PENANDA MAKNA JAMAK
PADA ASPEK MORFOLOGI DAN SINTAKSIS:
TELAAH KONTRASTIF BAHASA INDONESIA DAN BAHASA ARAB

SKRIPSI

Disusun dalam rangka menyelesaikan studi Strata I
untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra

Oleh
Sofia Nur Khasanah
2111416010

FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
SEMARANG
2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul "Penanda Makna Jamak pada Aspek Morfologi dan Sintaksis: Telaah Kontrastif Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab" ini telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 26 Juni 2020

Pembimbing,

Dr. Imam Baehaqie, M.Hum.

NIP 197502172005011001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

pada hari : Selasa
tanggal : 30 Juni 2020

Panitia Ujian Skripsi

Ketua,

Ahmad Syarifuddin, S.S., M.Pd.
NIP 198405022008121005

Sekretaris,

Dr. Rahayu Pristiwati, S.Pd., M.Pd.
NIP 196903032008012019

Penguji I,

Dr. Doby Lariawati, N. S.Pd., M.Pd.
NIP 197608072005012001

Penguji II,

Asep Purwo Yudi Utomo, S.Pd., M.Pd.
NIP 198509272015041001

Penguji III,

Dr. Imam Baehaqie, M.Hum.
NIP 197502172005011001

PERNYATAAN

Nama : Sofia Nur Khasanah

NIM : 2111416010

Program Studi : Sastra Indonesia

Menyatakan bahwa skripsi berjudul *Penanda Makna Jamak pada Aspek Morfologi dan Sintaksis: Telaah Kontrastif Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab* ini benar-benar karya saya sendiri bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang atau pihak lain yang terdapat dalam skripsi ini telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini, saya secara pribadi siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 26 Juni 2020

Sofia Nur Khasanah

MOTO DAN PERSEMBAHAN

“Burung terbang dengan sayap-sayapnya, tapi orang beriman terbang dengan cita-citanya.” (Jalaluddin Rumi)

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua saya yang doa-doanya selalu memayungi jalan yang saya lalui.
2. Adik, serta saudaraa-saudara saya di keluarga besar, semoga kalian selalu terpacu untuk lebih baik lagi.
3. Almamater saya tercinta, Universitas Negeri Semarang.
4. Guru-guru saya semua yang mengajari saya mulai dari satu huruf hingga bisa berada pada tingkat ini.
5. Sahabat-sahabat yang selalu membersamai dan membantu saya di tanah rantau.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan yang Maha Esa, Allah s.w.t., atas limpahan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga skripsi yang berjudul "Penanda Makna Jamak pada Aspek Morfologi dan Sintaksis: Telaah Kontrastif Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab" ini dapat penulis selesaikan dengan baik.

Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan serta dukungan banyak pihak. Tanpa adanya bantuan dan dukungan tersebut, penulisan skripsi ini mungkin tidak akan selesai. Terima kasih yang tak terhingga penulis sampaikan terutama kepada Dr. Imam Baehaqie, M.Hum., sebagai dosen pembimbing skripsi, yang telah memberikan arahan, wawasan, serta bimbingan kepada penulis mulai dari awal proses penelitian hingga penyusunan skripsi ini.

Selain itu, penulisan menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada pihak-pihak yang turut serta membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih dan penghargaan disampaikan kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang;
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang;
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang;
4. Ketua Program Studi Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang;
5. Para pengajar Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang;
6. Staf-staf perpustakaan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, perpustakaan Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, dan perpustakaan Universitas Negeri Semarang;
7. Kedua orang tua, adik, serta seluruh keluarga besar yang terus memberikan dukungan dan doa kepada penulis;
8. Semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini, yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat baik bagi penulis sendiri terlebih bagi khalayak ramai serta dapat diteruskan untuk mengembangkan keilmuan lebih dalam lagi. Semoga, dengan terselesaikannya skripsi ini menjadi acuan bagi penulis terus berkarya lebih baik lagi, terlebih dapat menjadi inspirasi orang lain untuk selalu berkarya.

Semarang, 27 Mei 2020

Penulis

ABSTRAK

Khasanah, Sofia Nur. (2020). "Penanda Makna Jamak pada Aspek Morfologi dan Sintaksis: Telaah Kontrasti Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab". Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dr. Imam Baehaqi, M.Hum.

Kata Kunci: jamak, bahasa Indonesia, bahasa Arab, kontrastif

Banyaknya problematika atau permasalahan pada pembelajaran bahasa kedua menjadi suatu masalah yang menyulitkan pelajar. Padahal pada dasarnya setiap bahasa memiliki unsur dan kaidah yang unik dan khas yang membedakannya dengan bahasa lain. Unsur-unsur yang sama dalam bahasa ibu dan bahas kedua akan sangat menunjang pembelajaran bahasa kedua. Sebaliknya, unsur-unsur yang berbeda akan memberikan kesulitan dalam pembelajaran bahasa kedua. Maka dari itu, perbandingan antarkedua bahasa menjadi penting untuk mengetahui persamaan dan perbedaan unsur dari kedua bahasa tersebut. Usaha membandingan bahasa Indonesia dan bahasa Arab diperlukan karena (1) bahasa Arab digunakan di berbagai kalangan di Indonesia, (2) agar dapat memahami bahasa Arab secara reseptif kaitannya dengan pembelajaran bahasa, dan (3) untuk mengetahui secara mendalam kosakata bahasa Indonesia yang diserap dari bahasa Arab.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan kaidah bahasa Indonesia dan bahasa Arab dalam pembentukan kata jamaknya secara morfologis dan sintaktis. Oleh karena itu, fokus penelitian ini yaitu (1) Memaparkan penanda jamak bahasa Indonesia dan bahasa Arab secara morfologis dan sintaksis, dan (2) membandingkan pembentukan kata jamak bahasa Indonesia dan bahasa Arab secara morfologis dan sintaktis.

Pendekatan metodologis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif komparatif dengan sumber data berupa teks yang mengandung kata bermakna jamak yang diambil dari buku teks dalam dua bahasa tersebut. Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak. Selanjutnya, data yang telah terkumpul dianalisis dengan metode padan dan agih secara berurutan.

Hasil akhir dari penelitian ini berupa deskripsi identifikasi penanda-penanda makna jamak dalam bahasa Indonesia dan bahasa Arab serta perbandingan mengenai persamaan dan perbedaannya. Penanda makna jamak bahasa Indonesia pada aspek morfologi meliputi reduplikasi, dan afiksasi sedangkan penanda makna jamak bahasa Arab secara morfologi meliputi afiksasi dan modifikasi internal. Pada aspek sintaksis, penanda makna jamak bahasa Indonesia meliputi adanya kata sandang, numeralia, adverbial, dan kata bermakna jamak secara leksikal tanpa penanda, sedangkan dalam bahasa Arab ditandai dengan numeralia dan kata bermakna jamak secara leksikal tanpa penanda.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PERSETUJUAN PEMBIMBING..... Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN KELULUSAN..... ii
PERNYATAAN iii
MOTO DAN PERSEMBAHAN iv
PRAKATA vi
ABSTRAK..... vii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR TABEL xii
DAFTAR BAGAN..... xiii
DAFTAR LAMPIRAN xiv
DAFTAR SINGKATAN DAN AKRONIM..... xv
PEDOMAN TRANSLITERASI xvi

BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 7
1.3 Tujuan..... 7
1.4 Manfaat..... 7

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS..... 9
2.1 Kajian Pustaka 9
2.2 Landasan Teoretis 21
2.2.1 Bahasa 22
2.2.2 Linguistik..... 23
2.2.2.1 Morfologi..... 24
2.2.2.1.1 Makna Leksikal..... 29
2.2.2.1.2 Makna Gramatikal..... 29
2.2.2.2 Sintaksis..... 30
2.2.3 Linguistik Kontrastif 33
2.2.4 Bahasa Indonesia..... 36

2.2.5 Bahasa Arab 37
2.2.6 Jamak 39
2.3 Kerangka Berpikir 41

BAB III METODOLOGI PENELITIAN 43
3.1 Pendekatan Penelitian 43
3.2 Data dan Sumber Data 44
3.4 Metode Analisis Data 46
3.5 Metode Penyajian Hasil Analisis 47

BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN 48
4.1 Penanda Makna Jamak BI dan BA 48
4.1.1 Penanda Makna Jamak BI dan BA secara Morfologis 48
4.1.1.1 Penanda Makna Jamak B1 secara Morfologis 48
4.1.1.1.1 Reduplikasi 48
4.1.1.1.2 Afiksasi 53
4.1.1.2 Penanda Makna Jamak BA secara Morfologis 54
4.1.1.2.1 Afiksasi 55
4.1.1.2.2 Modifikasi Internal 60
4.1.2 Penanda Makna Jamak BI dan BA secara Sintaktis 65
4.1.3 Penanda Makna Jamak BI secara Sintaktis 65
4.1.3.1 Kata Sandang 65
4.1.3.2 Numeralia 67
4.1.3.3 Adverbia 75
4.1.3.3 Tanpa Penanda 79
4.2.2 Penanda Makna Jamak Bahasa Arab secara Sintaktis 81
4.2.2.1 Numeralia 81
4.2.2.2 Tanpa penanda 85
4.2 Perbandingan Penanda Makna Jamak B1 dan B2 87
4.2.1 Persamaan Pembentukan Jamak BI dan BA 108
4.2.2 Perbedaan Pembentukan Jamak B1 dan BA 113

BAB V PENUTUP 120
5.1 Simpulan 120
5.2 Saran 121

DAFTAR PUSTAKA 122
LAMPIRAN-LAMPIRAN 127

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Pedoman Transliterasi……. xv
Tabel 2 Contoh Kartu Data …….…… 45
Tabel 3 Perbandingan Penanda Makna Jamak BI dan BA ……..…… 87
Tabel 4 Bentuk-bentuk Kata Ganti BA ……...…… 111
Tabel 5 Bentuk-bentuk Kata Ganti BI ...….……...…….…… 112

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Kerangka Teoretis…… 42

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data A Kata Jamak Bahasa Indonesia 127

Lampiran 2 Data B Kata Jamak Bahasa Arab 134

Lampiran 3 Kartu Data 141

Lampiran 4 SK Pembimbing 176

Lampiran 5 Sertifikat UKDBI 177

Lampiran 6 Sertifikat Toefl 178

Lampiran 7 Data Bimbingan 179

DAFTAR SINGKATAN DAN AKRONIM

BI = Bahasa Indonesia

BA = Bahasa Arab

B1 = Bahasa Pertama

BA = Bahasa Kedua

SBLC = Simak Bebas Libat Cakap

BUL = Bagi Unsur Langsung

PUP = Pilah Unsur Penentu

NP = Noun Phrase

VP = Verb Phrase

S = Subjek

P = Predikat

O = Objek

Pel = Pelengkap

K = Keterangan

HB = Hukum Banding

HBB = Hukum Banding Memperbedakan

HBS = Hukum Banding Menyamakan

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab Latin merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

A. Konsonan Tunggal

Tabel 1. Pedoman Tranliterasi Konsonan Tunggal

Huruf arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	ṡa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	ḣa	ḣ	ha (dengan titik di atas
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	ẑal	ẑ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es

ش	syin	sy	es dan ye
ص	sḥad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	qof	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	hamzah	’	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda syaddah, ditulis rangkap, contoh:

اَحْمَدِيّةْ (*ahmadiyyah*)

مُتَعَدِّدَه (*muta'addidah)*

C. *Ta' Marbūṭah* di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata-kata bahasa Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat, dan sebagainya, contoh:

   مَيْسَرَة (*maisarah*)

   طَيِّبَة (*ṭayyibah*).

2. Bila dihidupkan atau dengan harakat; fathah, kasrah, dammah, maka ditulis "t", contoh:

   ثَلَاثَةٌ (*śalāsatun*).

3. Bila diikuti kata sandang "al", serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan "h", contoh:

   كرامة الأولياء (*karamah al-'auliyā*)

D. Vokal Pendek

Fatḫah ditulis *a*, *kasrah* ditulis *i*, *ḍammah* ditulis *u*, contoh:

فَعَلَ (*fa'ala*)

ذُكِرَ (*ẓukira*)

يَذْهَبُ (*yaẓhabu*)

E. Vokal Panjang

Fatḫah panjang ditulis *ā*, *kasrah* panjang ditulis *ī*, *ḍammah* panjang ditulis *ū,* contoh:

رِجَالٌ (*rijālun*)

كَرِيْمٌ (*karīmun*)

فُرُوْضٌ (*furūḍun*)

F. Vokal Rangkap

1. *Fatḫah* dan *ya'* mati ditulis *ai*, contoh:

   بَيْنَكُمْ (*bainakum*)

2. *Fatḫah* dan *wawu* mati ditulis *au*, contoh:

   قَوْلٌ (*qaulun*)

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan sekumpulan lambang bunyi yang digunakan antaranggota masyarakat, berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (Keraf, 2001: 1). Secara umum bahasa merupakan sarana berpikir manusia yang diungkapkan dalam suatu ujaran. Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia pada umumnya, meliputi peran dalam kehidupan sosial, dari pemerintahan, pekerjaan sampai ke rumah (Miller, 2002). Besarnya peranan bahasa terhadap kehidupan manusia inilah yang menjadikan bahasa tidak pernah lepas dari semua aspek kehidupan, bahkan memberikan pengaruh terhadapnya.

Bahasa memiliki fungsi fatis yang berguna bagi penuturnya untuk menjalin suatu hubungan dan komunikasi antarindividu maupun kelompok, sehingga dapat dikatakan bahwa bahasa merupakan cermin masyarakat. Masyarakat penutur bahasa secara sadar maupun tidak sadar menggunakan bahasa yang hidup dan digunakan dalam masyarakat tempat hidupnya. Sebaliknya, bahasa juga mengikat pemilik-pemiliknya menjadi satu kesatuan yang memiliki rasa ciri dan identitas tersendiri (Nur, 2011). Hal ini menjadikan ciri bahasa masyarakat menjadi cerminan dari ciri diri dan identitas masyarakat itu sendiri, yang membedakkannya dengan masyarakat penutur bahasa lain.

Bahasa yang dipergunakan sebagai alat komunikasi dalam prosesnya dihasilkan melalui ujaran secara lisan, dan selanjutnya diwujudkan oleh simbol atau lambang bunyi dalam bentuk bahasa tulisan. Oleh karena itu, bahasa merupakan suatu proses menyampaikan informasi yang diwujudkan dengan simbol-simbol secara arbitrari. Hal ini sesuai dengan pendapat Kridalaksana bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer (suka-suka) yang digunakan oleh masyarakat untuk bekerjasama, berkomunikasi, dan mengindentifikasi diri (Chaer, 2012: 23). Simbol-simbol bahasa itu lah yang kemudian dapat kita idenfitikasi keberadaannya untuk mengetahui realitas masyarakat penutur bahasa tersebut.

Pembicaraan mengenai bahasa dan masyarakat tidak terlepas mengenai konsep bahasa sebagai hasil dan alat kebudayaan. Bahasa sebagai alat kebudayan menunjukkan adanya pranata khas dalam setiap kegiatan berbahasa (Zamzani, 2003) oleh karena itu dapat dilihat bahwa setiap hal yang ada dalam budaya masyarakat akan tercermin dalam penggunaan bahasanya (Silzer dalam Nur, 2011).

Perkembangan kebudayaan masyarakat pada era globalisasi berpengaruh pula dalam perkembangan bahasa saat ini. Globalisasi merupakan era terjadinya perubahan dalam masyarakat akibat pengaruh budaya asing. Globalisasi mempengaruhi semua aspek kehidupan, termasuk bahasa (Murti, 2015). Salah satu ciri atau dampak globalisasi terhadap bahasa Indonesia adalah semakin kentaranya pengaruh bahasa asing terhadap bahasa Indonesia, terutama bahasa-bahasa yang menjadi bahasa internasional.

Seiring dengan perkembangan zaman dan interaksi antar bangsa, menjadikan negara-negara semakin terbuka terhadap bahasa lain untuk saling berkomunikasi. Kedwibahasaan (*bilingualisme)* ini merupakan hal yang dijumpai hampir di seluruh dunia. Dwibahasawan (Tarigan, 1990) diartikan sebagai seseorang yang memiliki dua bahasa. Indonesia termasuk negara yang mempelajari bahasa internasional sebagai bahasa kedua, atau bahasa ketiga setelah bahasa daerah dan bahasa Indonesia.

Salah satu bahasa internasional yang paling banyak dipelajari di Indonesia adalah bahasa Arab. Bahasa Arab dipelajari oleh masyarakat Indonesia karena dua faktor. Faktor pertama disebabkan bahasa Arab merupakan bahasa yang terbesar kedua dari segi penutur dalam keluarga bahasa Semitik (Mustofa, 2017). Bahasa Arab juga termasuk dalam bahasa resmi PBB. Faktor kedua bahasa Arab merupakan bahasa pengantar agama islam, di mana mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam, sehingga bahasa Arab menjadi penting untuk keperluan beribadah dan hubungan keagamaan.

Melalui wahana kebudayaan dan keagamaan inilah bahasa Arab memberikan andil yang besar terhadap kosakata bahasa Indonesia (Nur, 2014). Contohnya adalah kata-kata yang digunakan dalam istilah keagamaan seperti *syahadat, taufik, hikmah*, kata-kata yang digunakan dalam ketatanegaraan seperti *Majelis Permusyawaratan Rakyat, Mahkamah Agung,* kata-kata yang digunakan dalam

ilmu pengetahuan seperti *ilmu, syair, soal, jawab*, dan masih banyak lagi. Penelitian yang dilakukan oleh Meysitta (2018) menunjukkan bahwa bahasa Arab merupakan penyumbang terbesar kosakata bahasa asing ke bahasa Indonesia. Dari 1.987 kosakata serapan bahasa asing, 893 kata berasal dari bahasa Arab.

Asumsi umum yang dihadapi oleh masyarakat yang belajar bahasa Arab adalah "bahasa Arab itu sulit" (Pribadi, 2013). Tentunya, asumsi tersebut tidak boleh dianggap remeh, khususnya bagi praktisi di bidang pengajaran bahasa. Asumsi sulitnya bahasa Arab bagi penutur Indonesia memang memiliki dasar argumentasi rasional dan akademik dan mungkin saja argumen kebahasaan yang digunakan berbeda pula dari satu orang dengan lainnya. Kesulitan dalam pembelajaran bahasa disebabkan banyaknya perbedaan sistem linguistik antara bahasa pertama dengan bahasa kedua, yang mana, pengaruh bahasa pertama tersebut begitu kuat dalam penggunaan bahasa seseorang.

Dalam kasus pembelajaran bahasa Arab, kesulitan pembelajaran mencakup aspek fonetik, kosakata, tulisan, morfologi, sintaksis, bahkan juga semantik (Hidayat, 2012). Permasalahan tersebut diantaranya:

(1) Aspek fonetik, bunyi-bunyi dalam bahasa Arab memiliki bermacam karakteristik dan cara pengucapannya, seperti sifat tata bunyi huruf halqiyah (tenggorokan), sifat tata bunyi diantara dua mulut, sifat tata bunyi hidung, dan sebagainya. Termasuk problematika yaitu adanya fonem yang tidak ada padanannya dalam bahasa Arab, seperti [p], [g], dan [ng].

(2) Aspek kosakata, penyerapan kosakata bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia selain menguntungkan, juga menimbulkan beberapa problema seperti pergeseran makna kata, perubahan bunyi, perubahan arti kata.

(3) Aspek tulisan, sistem penulisan bahasa Arab dengan huruf Arab dari kiri ke kanan berbeda dengan penulisan bahasa Indonesia dengan huruf latin dari kanan ke kiri. Selain itu, satu huruf bahasa bahasa Arab memiliki banyak bentuk bergantung peletakannya pada kata.

(4) Aspek morfologi, pada bahasa Arab terdapat banyak topik dan bab *tasrif* kata. Selain itu terdapat pula masalah gabungan antara dalil *sima'* (kaidah bahasa) dengan *qiyas* (logika bahasa) yang mempengaruhi pembentukan kata bahasa Arab.

(5) Aspek sintaksis, permasalahan pembelajaran bahasa Arab diantaranya karena perbedaan pola kalimat, perbedaan kasus (*i'rab*) yang didasarkan pada kedudukan kata dalam kalimat, dan sebagainya.

(6) Aspek semantik, beberapa problem pembelajaran bahasa Arab diantaranya makna kalimat yang bermacam-macam dengan dilalah yang beraaneka ragam, dan banyaknya kata bahasa Arab yang memiliki kelebihan makna dan karakteristik tertentu.

Dengan banyak problematika atau permasalahan pada pembelajaran bahasa Arab tersebut, tentu akan menyulitkan pelajar. Akan tetapi, pada dasarnya setiap bahasa memiliki unsur dan kaidah yang unik dan khas. Unsur dan kaidah yang dimiliki setiap bahasa inilah yang membedakannya dengan bahasa lain. Menurut Lado (1951) unsur-unsur yang sama dalam bahasa ibu dan bahas kedua akan sangat menunjang pembelajaran bahasa kedua. Sebaliknya, unsur-unsur yang berbeda akan memberikan kesulitan dalam pembelajaran bahasa kedua. Maka dari itu, perbandingan bahasa Indonesia dan bahasa Arab menjadi penting untuk mengetahui persamaan dan perbedaan unsur dari kedua bahasa tersebut. Perbandingan tersebut dikenal sebagai usaha analisis kontrastif.

Usaha analisis kontrastif antara dua bahasa atau lebih dimaksudkan untuk memberikan penjelasan yang objektif segi-segi perbedaan secara berkaidah antara dua bahasa atau lebih yang diperbandingkan. Menurut Kridalaksana (1986) Analisis kontrastif yaitu suatu metode yang digunakan untuk menunjukkan persamaan dan perbedaan dari dua bahasa, atau dialek yang diperbandingkan, kemudian mencari prinsip-prinsip untuk diterapkan dalam pembelajaran bahasa atau penerjemahan. Melalui pendekatan kontrastif ini akan diperoleh kekhasan bahasa masing-masing. Melalui studi kontrastif juga akan dapat mengungkapkan bahwa perbedaan budaya (antara budaya bahasa pertama dan bahasa kedua) berimplikasi pada perbedaan-perbedaan perwujudan bahasa (Nur, 2016).

Usaha membandingkan bahasa Indonesia dan bahasa Arab diperlukan karena, (1) bahasa Arab banyak digunakan di Indonesia dari berbagai kalangan. Misalnya, (a) untuk keperluan beribadah, (b) untuk kepentingan komunikasi dan pengetahuan, dan (c) untuk berbagai kepentingan berkaitan dengan ilmu ekonomi, sosial, dan budaya, (2) untuk memahami secara reseptif bahasa diperlukan pengetahuan dan

pembelajaran khusus. Salah satunya dengan cara membandingkan kedua bahasa untuk mengetahui perbedaan dan persamaannya. Selain itu, usaha kajian kontrastif ini didukung kebutuhan akademis untuk pengajaran bahasa, yaitu menjembatani pembelajar bahasa Indonesia agar lebih mudah dalam mempelajari dan memahami bahasa Arab sebagai bahasa asing yang saat ini banyak dipelajari di berbagai kalangan, dan (3) banyaknya kosakata dari bahasa Arab yang diserap ke dalam bahasa Indonesia baik terdapat perubahan atau tidak sehingga perbandingan kedua bahasa tersebut perlu untuk mengetahui secara mendalam mengenai kosakata bahasa Indonesia hasil serapan dari bahasa Arab.

Analisis kontrastif murni mencakup semua komponen atau tataran linguistik, mulai dari komponen atau sistem fonologi, sistem gramatika (terdiri dari morfologi dan sintaksis), hingga sistem leksikal dan semantik (James, 1998). Komponen atau sistem yang paling banyak dibahas dalam linguistik kontrastif adalah sistem fonologi. Hal ini bisa disebabkan karena adanya anggapan bahwa fonologi sangat berperan dalam bahasa kedua. Namun Stockwell (dalam Nur, 2016) tidak sependapat dengan pandangan di atas karena menurutnya justru persoalan pokok terletak pada sistem gramatika dan masalah semantik.

Berdasarkan pendapat Stockwell tersebut, penulis berusaha menggali permasalahan yang sering muncul dalam pembelajaran bahasa Arab pada tataran morfologi dan sintaksis. Salah satunya yaitu pada proses pembentukan kata jamak. Proses pembentukkan kata jamak dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa aglutinasi berbeda dengan bahasa Arab sebagai bahasa fleksi yang berasal dari pengembangan-pengembangan akar kata. Bahasa Arab sebagai bahasa fleksi yang mengenal sistem tingkatan jumlah, jenis kelamin, dan kasus dalam pembentukan kata memungkinkan memunculkan sistem-sistem pembentukan kata jamak yang tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia. Seperti halnya pada kata **موردين**.

كما أن مسؤوليات الكثيرين من العاملين تجعلهم على احتكاك مباشر مع قطاعات واسعة من الجماهير : زبائن، **موردين**، زوار، مراجعين

Kamā an mas'ūliyāti alkaśirīna minal 'āmalīna taj'aluhum 'alā iḥtikāku mubāsyiru ma'a qaṭā'ātu wāsi'atun minal jamāhīri: zabā'inu, mūradīna, zuwwāru, murāji'īna.

Kata **موردين** merupakan kata jamak dalam bahasa Arab yang berasal dari kata **مورد** yang artinya ‘pemasok’. Kata tersebut berjenis kelamin laki-laki karena tidak adanya penanda perempuan pada kata tersebut. Selain itu, kata **مورد** pada kalimat di atas berkasus jer karena merupakan bagian dari kata من الجماهير yang juga berkasus jer. Oleh karena itu penanda makna jamak yang paling tepat untuk kata **مورد** adalah afiks ين menjadi **موردين.** Makna yang terbentuk dari kata tersebut yaitu ‘para pemasok’.

Banyaknya hal yang mempengaruhi pembentukan kata pada bahasa Arab inilah yang seringkali menjadi kesulitan sendiri pada pemelajar bahasa Arab, karena hal tersebut tidak ditemukan pada bahasa Indonesia. Akan tetapi, karena adanya pengaruh budaya yang kuat menyebabkan dijumpai pula pemakaian sistem pembentukan kata jamak bahasa Indonesia yang serupa dengan Bahasa Arab. Contoh dalam ungkapan *para hadirin* pada data berikut.

> *Pada suatu malam pengumpulan dana, salah seorang ayah yang anaknya bersekolah di Cush memberikan pidato yang tak terlupakan oleh para hadirin.*

Frasa *para hadirin* merupakan konsep yang bercampur antara pembentukan jamak bahasa Indonesia dan bahasa Arab. Hal ini disebabkan karena kata *hadirin* sendiri merupakan kata yang secara leksikal sudah bermakna jamak. Maknanya yaitu ‘seluruh orang yang hadir’. Kata *hadirin* merupakan kata serapan dalam dari bahasa Arab حَاضِرِينَ (*ḣādirina*) yang bermakna ‘orang-orang yang hadir’. حَاضِرِينَ merupakan kata jamak dari bentuk dasar حَاضِرٌ (*ḣādirun)* kemudian mendapat imbuhan berupa afiks ين- sehingga maknanya menjadi jamak. Penambahan kata sandang *para* pada kata *hadirin* menjadi frasa *para hadirin* juga menegaskan makna jamak pada kalimat tersebut. Dari contoh di atas kita melihat bentuk kata jamak yang disusun secara gramatikal dalam bahasa Arab diserap dalam bahasa Indonesia dan menjadi kata yang bermakna jamak secara leksikal. Kedekatan hubungan ini tentu dapat menjadi poin yang memudahkan pembelajaran bahasa Arab bagi pemelajar Indonesia.

Kiranya masih banyak persamaan dan perbedaan baik pada aspek morfologi maupun sintaksis pada proses pembentukan kata jamak bahasa Indonesia dan bahasa Arab yang perlu untuk diketahui. Berdasarkan uraian latar belakang

tersebut, menjadi penting untuk membandingkan proses pembentukan kata jamak dalam bahasa Indonesia dan bahasa Arab untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penanda makna jamak dari kedua bahasa tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang akan dikupas dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1) apa saja penanda makna jamak bahasa Indonesia dan bahasa Arab secara morfologis dan sintaksis?
2) bagaimana perbandingan pembentukan makna jamak bahasa Indonesia dan bahasa Arab?

1.3 Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) menjelaskan apa saja penanda makna jamak bahasa Indonesia dan bahasa Arab secara morfologis dan sintaksis.
2) menjelaskan perbandingan pembentukan makna jamak bahasa Indonesia dan bahasa Arab secara morfologi dan sintaktis.

1.4 Manfaat

1) Manfaat Teoretis

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan ilmu linguistik pada bidang perbandingan bahasa khususnya bahasa Indonesia dan bahasa Arab. Hasil dari penelitian ini juga dapat dimanfaatkan pada ranah pendidikan sebagai referensi dalam penelitian pembelajaran bahasa asing. Selain itu, penelitian ini menjadi referensi bagi peneliti-peneliti sesudahnya yang tertarik untuk mengembangkan penelitian mengenai perbandingan bahasa.

2) Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu dapat dijadikan sebagai acuan pemerintah dalam mengambil kebijakan terkait kebahasaan. Dalam ranah pendidikan, penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam penyusunan materi pembelajaran bahasa kedua untuk memudahkan siswa belajar bahasa Arab. Penelitian ini juga bermanfaat memberikan pengetahuan kepada

masyarakat luas mengenai bentuk persamaan dan perbedaan kata jamak dalam bahasa Indonesia dan bahasa Arab.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka diperlukan untuk mengetahui relevansi penelitian yang sudah pernah dilakukan berkaitan dengan analisis kontrastif dengan penelitian yang akan dilakukan. Beberapa hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan topik penelitian ini di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Cholzy (2005), Johansson (2008), Laufer (2008), Quinn (2010), Darheni (2010), Nur (2011, 2016), Pribadi (2013), Rohim (2013), Hidayah (2013), Ferawati (2013), Soudkia (2017), Mancilla (2017), Thoyib (2017), Hasan (2018), Mirdayanti (2018), dan Suryani (2019).

Quinn (2010) melakukan penelitian berjudul *Contrastive Analysis For Non Arabic-Speaking Teachers: The Basics That You Need To Know To Help Your Students.* Penelitian ini membandingkan bahasa Inggris dan bahasa Arab serta keterkaitannya dengan pembelajaran ELF. Hasil dari penelitian ini yaitu memasukkan pendekatan analisis kontrastif ke pembelajaran bahasa dasar guna membantu siswa menginternalisasi metodologi yang dapat mereka gunakan sebagai agen aktif dalam pembelajaran mereka, menemukan diri mereka sendiri untuk jawaban atas banyak pertanyaan, dan memantau kinerja mereka sendiri untuk perangkap dan untuk perbaikan. Sumbangsih penelitian ini yaitu untuk pengetahuan mengenai pengaruh pembelajaran konstransif pada masyarakat budaya internasional dan pemahaman kebahasaan.

Penelitian selanjutnya yang relevan terhadap penelitian ini yaitu yang dilakukan oleh Johansson (2008) berjudul *Contrastive analysis and learner language: A corpus-based approach.* Hasil dari penelitian tersebut berupa buku teks yang dimaksudkan untuk digunakan dalam kombinasi dengan pilihan makalah tentang topik individu, beberapa di antaranya melampaui analisis korpus. Sumbangsih penelitian ini yaitu sumbangsih keilmuan mengenai konsep analisis kontrastif, berbagai model dalam analisis kontrastis serta keterkaitan bahasa pertama terhadap pembelajaran bahasa kedua.

Penelitian Souadkia (2017) berjudul *Comparative Study of Word-Order Pattern of Simple Sentences in English and Arabic* juga menjadi salah satu kajian pustaka yang relevan terhadap penelitian ini. Penelitian tersebut membandingkan antara pola urutan kata dalam kalimat sederhana bahasa Inggris dan bahasa Arab. Hasil dari penelitian tersebut membuktikan bahwa struktur kalimat pada bahasa Arab strandar adalah VP + NP +… sedangkan struktur kalimat pada bahasa Inggris adalah NP + VP + … Hal ini menunjukkan bahwa struktur kalimat sederhana bahasa Arab standar dengan bahasa Inggris standar sebagian besar berbeda satu sama lain. Akan tetapi, pada saat yang sama dapat pula serupa. Perbedaannya yaitu struktur kalimat sederhana bahasa Inggris standar tidak pernah diawali dengan VP, sedangkan persamaannya yaitu kedua bahasa tersebut memiliki struktur kalimat sederhana yang mengikuti urutan NP + VP +… Selain itu, hipotesis Analisis Kontrastif Lado sangat membantu dalam proses belajar mengajar, serta rencana terjemahan dan silabus.

Penelitian tersebut memiliki persamaan yaitu penelitiannya dalam ranah analisis kontrastif. Akan tetapi, bahasa yang disbanding berbeda. Penelitian Soudkia membandingkan bahasa Inggris dengan bahasa Arab sedangkan penelitian ini membandingkan bahasa Indonesia dengan bahasa Arab. Sumbangsih penelitian Soudkia pada penelitian ini yaitu memberikan wawasan mengenai struktur kalimat dalam bahasa Arab. Hal ini diperlukan untuk keperluan analisis data dalam bahasa Arab pada penelitian ini.

Laufer (2008) melalukan penelitian dengan judul *Form-Focused Instruction in Second Language Vocabulary Learning: a Case for Contrastive Analysis and Translation*. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa analisis kontrastif dan analisis kesalahan merupakan komponen vital dalam linguistik terapan dan pengajaran bahasa. Analisis pada penelitian ini bersama dengan analisis studi tata bahasa menunjukkan bahwa memang ada tempat untuk analisis kontrastif dan penerjemahan dalam kegiatan pembelajaran bahasa kedua. Pembelajaran bahasa kedua dapat mengambil manfaat dari instruksi fokus bentuk kontras dalam B2 yang dipilih melalui peningkatan kesadaran mereka tentang kesulitan interlingual, pengetahuan linguistik mereka secara umum, dan keterlibatan dalam tugas.

Penelitian Laufer memberikan sumbangsih terhadap penelitian ini berupa landasan pentingnya analisis kontrastif untuk menunjang pembelajaran bahasa kedua. Hal ini penting untuk diketahui sebagai landasan mengambil fokus kajian yang tepat sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

Mancilla (2017) dengan penelitiannya yang berjudul *An Investigation of Native and Nonnative English Speakers' Level of Written Syintactic Complexity in Asynchronous Online Discussions* mengkaji tentang penggunaan bahasa pada level semantik penutur asli dan bukan penutur asli bahasa Inggris dalam tulisan elektonik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penutus asli dan bukan penutur asli bahasa Inggris tidak sepenuhnya setara dalam kematangan kompleksitas sintaksisnya, bahkan di tingkat pascasarjana. Namun, bertentangan dengan basis korpus penelitian sebelumnya, penelitian ini menunjukkan bahwa hasil tulisan peserta lebih mirip secara sintaksis daripada berbeda. Tidak ada perbedaan yang signifikan secara statistik ditemukan di tingkat kompleksitas pada tulisan-tulisan bukan penutur asli dan penutur asli yang cakap. Bahkan, bukan penutur asli bahasa Inggris secara sintaksis tingkat rendah mirip dengan penutur asli di semua bidang, hanya saja jumlahnya subordinasi.

Penelitian Mancilla di atas memberikan sumbangsih kepada penulis sebagai pembanding penelitian analisis kontrastif pada level sintaksis. Seperti diketahui, salah satu telaah pada penelitian ini yaitu pembentukan makna jamak pada level sintaksis. Oleh karena itu, penelitian Mancilla sangat membantu dalam kajian penelitian ini.

Nur (2016) melakukan penelitian terkait analisis kontrastif berjudul *Analisis Kontrastif dalam Studi Bahasa.* Penelitian ini mengupas analisis kontrastif dalam lingkup pedagogis. Hasil dari penelitian ini berupa konsep analisis kontrastif dengan berbagai pendekatan dan tahapan-tahapan dalam analisis kontrastif. Kontribusi dari penelitian ini berupa konsep analisis kontrastif dalam lingkuppedagogis. Sebelumnya Nur (2014) melakukan penelitian analisis kontrastif berjudul *Sumbangsih Bahasa Arab Terhadap Bahasa Indonesia dalam Perspektif Pengembangan Bahasa dan Budaya.* Penelitian ini mengkaji sumbangsih bahasa Arab terhadap bahasa Indonesia dalam perspektif pengembangan bahasa dan budaya. Dari hasil analisis yang dilakukan diperoleh hasil bahwa ada tiga aspek

utama sumbangan bahasa Arab terhadap bahasa Indonesia, yaitu pengayaan kosakata, pembentukkan sistem gramatika dan pengembangan budaya. Kontribusi penelitian ini yaitu berupa landasan mengenai hubungan bahasa Indonesia dan bahasa Arab terkait bahasa dan budaya.

Penelitian analisis kontrastif antar bahasa Indonesia dan bahasa Arab juga dilakukan oleh Pribadi (2013) dengan judul *Kasus Analisis Kontrastif Bahasa Indonesia Dan Bahasa Arab Serta Implikasinya Dalam Pengajaran Bahasa*. Penelitian ini membandingkan bahasa Indonesia dan bahasa Arab. Hasil dari penelitian ini berupa metode, bahan ajar, dan muatannya dengan cara khusus dan spesifik dalam pengajaran bahasa. Kontribusi penelitian ini yaitu sebagai pembanding penelitian terkait analisis kontrastif bahasa Arab dan Indonesia.

Rohim (2013) dalam penelitian skripsinya berjudul *Analisis Kontrastif Bahasa Indonesia Dan Bahasa Arab Berdasarkan Kala, Jumlah, Dan Persona.* Penelitian ini membandingkan bahasa Indonesia dan bahasa Arab berdasarkan Kala, Jumlah, dan Persona. Hasil analisis menunjukkan bentuk kosakata bahasa Indonesia dan bahasa Arab berdasarkan kala, jumlah, dan persona ditinjau dari masing-masing ciri atau struktur mempunyai perbedaan pada proses morfologis masing-masing bahasa tersebut. Pada tataran kala dalam BI terdapat tambahan keterangan waktu sudah, telah, beberapa saat lalu, semalam, sedang, dan akan, sedangkan dalam BA keterangan waktu tersebut sudah tersimpan dalam kosakata yang digunakan, seperti [fa'ala] 'sudah bekerja'dan [żahaba] 'telah pergi'. Pada tataran jumlah dalam BI terdapat jumlah tunggal dan jamak. Jumlah tunggal langsung ditunjukkan oleh kata bendanya, seperti meja 'satu meja' dan rumah 'satu rumah', sedangkan jamak diulang atau diberi keterangan, seperti temanteman 'banyak teman', dua rumah 'dua rumah', dan para seniman 'banyak seniman'. Jumlah dalam BA terdapat jumlah singularis, dualis, dan pluralis. Jumlah singularis menggunakan kosakata tunggalnya (*mufrad*), seperti [asṣâdiku] 'teman', dan [at-tiflu] 'anak'. Jumlah dualis menggunakan kosakata tunggal (*mufrad*) ditambah dengan alif dan nun atau nun dan ya, seperti [kitâbâni] atau [kitâbaini] 'dua buku'. Jumlah pluralis menggunakan kosakata jamaknya dan diberi keterangan, seperti [al-aṭfâlu] 'anak-anak' dan [kullu an-nawâfiżi] 'seluruh jendela'. Pada tataran persona, bentuk kosakata BI dan BA terdiri atas tiga macam, yaitu (1) orang pertama, (2)

orang kedua, dan (3) orang ketiga, seperti kosakata saya/aku [anâ]/[tu], kosakata kami dan kita [naḥnu], kamu [anta], kalian [antum], kosakata dia [huwa/hiya], dan mereka[hum].

Penelitian Rohim tersebut memiliki persamaan pada objek bahasa yang dibandingkan yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Arab. Perbedaanya terletak pada fokus kajian yaitu penelitian Rohim memfokuskan kajiannya pada pembentukan kata berdasarkan kala, jumlah, dan persona, sedangkan penulis memfokuskan kajian pada pembentukan makna jamak. Sumbangsih penelitian Rohim terhadap penelitian ini yaitu sebagai pembanding penelitian analisis kontrastif bahasa Indonesia dan bahasa Arab. Selain itu, penelitian Rohim juga memberikan wawasan kepada penulis mengenai pembentukan kata berdasarkan kala, jumlah, dan persona dalam bahasa Indonesia dan bahasa Arab.

Penelitian Hidayah (2013) berjudul *Afiksasi Kata Kerja Masa Lampau dalam Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia* juga memfokuskan pada studi analisis kontrastif. Hasil dari penelitian ini yaitu proses *taṣrif* (perubahan kata dari bentuk dasarnya) dalam bahasa arab dikarenakan adanya huruf tambahan (*ziyadah*) atau terjadi karena adanya konfiks (*ḍamir*). Sedangkan dalam bahasa Indonesia, perubahan kata terjadi karena adanya proses afiksasi baik berupa prefiks, infiks, sufiks, maupun konfiks. Persamaan proses *taṣrif* dalam bahasa Indonesia dan bahasa Arab adalah setiap proses perubahan kata karena adanya huruf tambahan berpengaruh pada makna kata. Adapun perbedaannya yaitu perubahan bentuk dan makna pada kata kerja masa lampau bahasa Arab ada kalanya dengan huruf tambahan atau dengan afiksasi, sedangan perubahan dalam bahasa Indonesia hanya melalui proses afiksasi.

Sumbangsih penelitian ini bagi penulis yaitu memberikan gambaran mengenai proses pembentukan serta perubahan makna pada kata verba masa lampau dalam bahasa Indonesia dan bahasa Arab. Utamanya pada proses afiksasi verba dalam bahasa Indonesia dan bahasa arab serta makna-makna yang dibentuk pada proses tersebut.

Penelitian selanjutnya sebagai kajian pustaka dari penelitian ini penelitan Thoyib (2017) yang berjudul *Interferensi Fonologis Bahasa Arab "Analisis Kontrastif Fonem Bahasa Arab terhadap Fonem Bahasa Indonesia pada*

Mahasiswa Universitas Al-Azhar Bukan Jurusan Sastra Arab". Penelitian ini mengkaji gangguan fonologis yang terjadi pada mahasiswa non-Arab mahasiswa Al-Azhar akibat dari kontak dua bahasa tersebut (bahasa Indonesia dan bahasa Arab). Hasil dari penelitian ini yaitu interferensi bahasa terjadi karena faktor kesulitan mengucapkan fonem-fonem yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia. Inteferensi juga terjadi pada fonem-fonem yang dalam bahasa Indonesia jarang digunakan dalam pelafalan kata. Interferensi terjadi pada responden yang merupakan pemelajar pemula bahasa Arab.

Penelitian Thoyib memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam hal 1) objek penelitian yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Arab, 2) tujuan praktis penelitian salah satunya untuk membantu pembelajaran bahasa kedua, yaitu bahasa Arab bagi penutur bahasa Indonesia. Oleh karena itu penelitian Thoyib ini memberikan sumbangsih kepada penulis berupa gambaran mengenai interferensi yang terjadi pemelajar bahasa Arab sebagai sebuah tinjauan masalah.

Penelitian Darheni (2010) berjudul *Analisis Kontrastif Klausa Pasif Bahasa Indonesia dan Bahasa Sunda : Tinjauan Morfosintaksis* juga menjadi salah satu kajian pustaka dalam penelitian ini. Hasil dari penelitian tersebut yaitu dalam bahasa Indonesia, terdapat tiga tipe kalimat/klausa pasif, yaitu 1) tipe kanonis, 2) tipe pengedepanan objek, dan 3) tipe bentuk lain, sedangkan dalam bahasa Sunda, hanya ada dua tipe, yaitu 1) tipe kanonis dan 2) tipe bentuk lain. Tipe pasif pengedepanan objek tidak ada dalam bahasa Sunda, namun selalu berubah menjadi tipe kanonis. Fungsi pelengkap dalam bahasa Indonesia terletak di sebelah kanan predikat, sedangkan dalam bahasa Sunda letak pelengkap dalam kalimat berubah-ubah. Tipe kalimat pasif kanonis bahasa Indonesia yaitu 1) S-P-Pel dan 2) S-P-Pel-K. Tipe kalimat pasif kanonis pertama dalam bahasa Sunda memiliki yaitu 1) S-P-Pel, 2) S-Pel-P, dan Pel-S-P, sedangkan tipe kedua memiliki variasi 1) S-P-Pel-K, 2) S-Pel-P-K, dan 3) Pel-S-P-K.

Persamaan penelitian Darheni dengan penelitian ini yaitu pada fokus penelitian yaitu analisis kontrastif pada tataran morfologi dan sintaksis. Sedangkan perbedannya pada bahasa yang diperbandingkan. Darheni membandingan bahasa Indonesia dengan bahasa Sunda sedangkan penulis dalam penelitian ini membandingan bahasa Indonesia dengan bahasa Arab. Sumbangsih penelitian

tersebut yaitu memberikan mengenai perbandingan bahasa pada tataran morfologi dan sintaksis.

Penelitian Hasan (2018) yang berjudul *Implikasi Analisis Kontrastif Kalimat Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa* juga menjadi salah satu kajian pustaka dalam penelitian ini. Penelitian Hasan tersebut merupakan eksperimen yang bertujuan mengidentifikasi implikasi analisis kontrastif bahasa Indonesia dan bahasa Arab terhadap pemahaman siswa terhadap pembelajaran bahasa Arab. Hasil dari penelitian ini yaitu 1) terdapat beberapa persamaan dan perbedaan antara kalimat bahasa Arab dan bahasa Indonesia, 2) sebelum dilakukan teknik analisis kontrastif, diperoleh hasil rata-rata nilai siswa sebanyak 46,3, 3) sesudah dilakukan teknik analisis kontrastif terdapat peningkatan terhadap rata-rata nilai siswa yaitu menjadi sebesar 70,8, 4) teknik analisis kontrastif efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap membuat kalimat bahasa Arab.

Penelitian Hasan memberikan sumbangsih terhadap penelitian ini sebagai landasan pentingnya analisis kontrastif kalimat bahasa Indonesia dan bahasa Arab untuk menunjang pembelajaran bahasa Arab. Hal ini selaras dengan tujuan praktis penelitian ini yaitu salah satunya sebagai penunjang pembelajaran bahasa kedua.

Selain Penelitian Hasan, penelitian Mirdayanti (2018) juga memperkuat landasan penulis mengenai pentingnya analisis kontrastif untuk menunjang pembelajaran bahasa kedua. Judul penelitian tersebut yaitu *Analisis Kontrastif Pembentukan Verba Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia serta Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. Penelitian ini berhasil menjelaskan perbedaan pembentukan verba dalam bahasa Indonesia dan bahasa Arab. Diantaranya, pembentukan verba dalam bahasa Arab selalu berkaitan dengan gender, waktu, dan jumlahnya sehingga untuk mengungkapkan gender, waktu, dan jumlah yang berbeda dinyatakan secara gramatikal melalui perubahan verba. Pembentukan verba dalam bahasa Indonesia tidak berkaitan dengan gender, waktu, dan jumlah, sehingga untuk mengungkapkan secara semantis perbedaan gender, waktu, dan jumlah dinyatakan secara leksikal melalui penambahan kata keterangan yang mendampingi verba, sedangkan bentuk verbanya tidak berubah.

Perubahan bentuk verba pada kedua bahasa tersebut berimplikasi pada pembelajaran kedua bahasa tersebut, terkhusus pada pembelajaran bahasa Arab. Implikasi tersebut berupa munculnya kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh pemelajar dan pentingnya peningkatan kemampuan guru dalam mengajarkan bahasa Arab.

Sumbangsih penelitian Mirdayanti terhadap penelitian ini yaitu sebagai acuan dalam memahami bentuk verba dalam bahasa Indonesia dan bahasa Arab serta perbedaan-perbedaannya. Penelitian ini sekaligus memberikan gambaran mengenai pembentukan kata jamak dalam bahasa Indonesia dan bahasa Arab pada verba. Hal ini sangat membantuk penulis dalam menentukan penanda makna jamak yang masuk pada verba.

Senada dengan penelitan Mirdayanti, penelitian Suryani (2019) yang berjudul *Afiks Pembentuk Verba dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab (Analisis Kontrastif)* juga mengkaji mengenai pembentukan verba dalam bahasa Indonesia dan bahasa Arab. Perbedaannya yaitu pada fokus kajian. Penelitan Suryani lebih fokus pada proses afiksasi dalam pembentukan verba. Hasil penelitian ini yaitu, afiks pembentuk verba dalam bahasa Indonesia meliputi prefiks, sufiks, konfiks, dan klofiks. Prefiks pembentuk verba antara lain: *me-*, *ber-*, *ber-R*, *per-*, *ter-*, *di-*, dan *ke-*. Sufiks pembentuk verba antara lain: *-kan*, dan *–i*. Konfiks pembentuk verba antara lain*: ber-an, ber-kan, ke-an, per-kan,* dan *per-i.* Klofiks pembentuk verba antara lain*: me-kan, me-i, memper-, memper-kan, memper-i, ber-kan, di-kan, di-i, di-per, diper-kan, diper-i, ter-kan, ter-i, ter-per, teper-kan,* dan *teper-i.* Proses-proses afiksasi tersebut secara keseluruhan membentuk verba baru baik transitif maupun intransitif, termasuk juga verba pasif.

Dalam bahasa Arab, afiks pembentuk verba dengan *akhrufu ziyadah* (huruf-huruf tambahan) membentuk verba mazid (mengikuti pola-pola tertentu). *Akhrufu ziyadah* dalam proses pembentukan verba adakalanya satu huruf, dua huruf, dan tiga huruf. *Akhrufu ziyadah* tersebut dikategorikan dalam prefiks, infiks, perulangan K2 (geminasi), dan konfiks. Prefiks meliputi hamzah, ta, ṣa dan in. Infiks hanya satu yaitu alif. Pengulangan atau tekanan K2 berupa pengulangan konsonan kedua, yaitu geminasi pada *ain fi'il*. Konfiks meliputi *ta alif, hamzah ta, hamzah* dan pengulangan *lam fi'il, hamzah* pengulangan *K2* dan *wawu, hamzah nun, hamzah*

pengulangan *lam fi'il, hamzah alif* pengulangan *lam fi'il*, dan *hamzah* pengulangan *wawu*. Keseluruhan dari proses afiksasi verba pada bahasa Arab membentuk verba baru baik *lazim* maupun *muta'adi*.

Berdasarkan perbandingan afiks pembentuk verba pada bahasa Indonesia dan bahasa Arab pada penelitian tersebut, hasilnya menunjukkan bahwa terdapat dua afiks yang sama-sama dimiliki oleh kedua bahasa, yaitu prefiks dan konfiks, afiks lain di luar kedua jenis tersebut hanya dimiliki oleh masing-masing bahasa. Sufiks dan klofiks hanya terdapat pada bahasa Indonesia, sedangkan infiks dan pengulangan K2 hanya terdapat pada bahasa Arab.

Penelitian Suryani tersebut memiliki persamaan dengan penelian ini dalam kajian kontrastif mengenai bahasa Indonesia dan bahasa Arab, yang membedakan adalah fokus kajian. Penelitian Suryani memfokuskan kajian pada afiksasi verba sedangkan penulis memfokuskan kajian pada penanda makna jamak. Akan tetapi, penelitian Suryani ini memberikan sumbangsih pada penulis mengenai proses afiksasi pada verba bahasa Indonesia dan bahasa Arab. Yang mana, proses afiksasi tersebut merupakan salah satu proses untuk membentuk makna jamak pada kata.

Penelitian Ferawati (2013) yang berjudul *Analisis Kontrastif Reduplikasi Bahasa Indonesia dan Bahasa Jepang* termasuk salah satu kajian pustaka yang memberikan sumbangsih berupa pengetahuan mengenai salah satu proses pembentukan makna jamak, yaitu dengan proses reduplikasi. Hasil dari penelitian ini antara lain: 1) reduplikasi bahasa Jepang dibagi menjadi 2, yaitu *kanzeen juufuku* dan *fukanzen juufuku*. *Kanzen juufuku* dibagi menjadi 2 pula yaitu *hirendaku juufuku* dan *rendaku juufuku*, 2) reduplikasi bahasa Indonesia dibagi menjadi 4 yaitu pengulangan seluruh, pengulangan sebagian, pengulangan kombinasi afiks, dan pengulangan perubahan fonem, 3) dalam reduplikasi bahasa Jepang dan bahasa Indonesia, ada yang mengalami perubahan bunyi dan ada yang tidak, 4) reduplikasi bahasa Indonesia dan bahasa Jepang memiliki persamaan yaitu pengulangan seluruh dan *hirendaku juukufu*, 5) perbedaan pada proses reduplikasi bahasa Indonesia dan bahasa Jepang yaitu pada kata berimbuhan. Dalam bahasa Indonesia, imbuhan kata berada pada awal, tengah, dan akhir, sedangkan dalam bahasa Jepang hanya terdapat imbuhan di akhir kata.

Penelitian Ferawati tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji dua bahasa melalui analisis kontrastif. Perbedaannya yaitu terletak pada bahasa yang diperbanding, dalam penelitian Ferawati membandingkan bahasa Indonesia dengan bahasa Jepang, sedangkan penulis membandingkan bahasa Indonesia dengan bahasa Arab. Meskipun demikian, penelitian Ferawati tersebut memberikan sumbangsih kepada penulis berupa pengetahuan mengenai proses-proses reduplikasi dalam bahasa Indonesia, yang mana proses tersebut merupakan salah satu proses pembentukan makna jamak pada kata dalam bahasa Indonesia.

Kajian pustaka selanjutnya yaitu penelitan Cholsy (2005) yang berjudul *Penanda Makna Jamak dalam bahasa Perancis dan bahasa Indonesia*. Hasil dari penelitian tersebut yaitu penanda jamak dalam bahasa Perancis terdapat dalam bahasa tulis dan bahasa lisan. Dalam bahasa tulis, penanda jamak dapat diketahui melalui penambahan –x, -s, atau perubahan-perubahan berdasarkan aturan-aturannya pada nomina dan adjektiva, adanya accord atau kesesuaian antara nomina dan adjektiva atau subjek dan predikat pada kalimat masa lampau, kalimat pasif, dan kalimat majemuk dengan kata bantu *que*. Dalam bahasa lisan, penanda jamak bahasa Perancis dapat diketahui dengan pengucapan artikel pada nomina jamak yang mengikusi serta adanya *liaison*. Penanda makna jamak bahasa Indonesia terdapat pada reduplikasi nomina, verba, dan adjektiva serta kata bilangan dan adjektiva yang bermakna jamak.

Penelitian Cholsy memiliki persamaan dengan penelitian yaitu fokus kajian pada perbandingan makna jamak. Perbedannya yaitu pada bahasa yang dibandingkan. Penelitian Cholsy membandingkan bahasa Indonesia dengan bahasa Perancis, sedangkan dalam penelitian ini penulis membandingkan bahasa Indonesia dengan bahasa Arab. Sumbangsih penelitian Cholsy tersebut yaitu sebagai penelitian pembanding mengenai analisis kontrastif penanda makna jamak bahasa Indonesia dengan bahasa-bahasa lain. Selain itu, penelitian tersebut juga memberikan sumbangsih berupa pengetahuan mengenai penanda jamak dalam bahasa Indonesia.

Penelitian Assapari (2014) berjudul Eksistensi Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Nasional dan Perkembangannya di Era Globalisasi sebagai kajian pustaka

memberikan gambaran pada penulis mengenai perkembangan bahasa Indonesia dari masa ke masa dan eksisteninya di tengah gempuran bahasa Asing serta bahasa gaul. Hasil dari penelitian ini yaitu dalam perjalanannya, bahasa Indonesia mempengaruhi tumbuh kembang bangsa baik di bisang Iptek, politik, budaya, maupun kehidupan sosial masyarakat. Oleh karena itu masyarakat harus terus menjaga integritas bahasa Indonesia dan eksistensi bahasa Indonesia di tengah globalisasi yang berkembang pesat saat ini.

Hal-hal yang perlu diperhatikan untuk menjaga eksistensi bahasa Indonesia diantaranya: (1) bahasa sebagai alat komunikasi verbal digunakan dalam proses berpikir ilmiah dimana bahasa merupakan alat berpikir dan alat komunikasi untuk menyampaikan jalan pikiran kepada orang lain, baik pikiran yang dilandaskan logika induktif maupun deduktif, (2) untuk itu, seharusnya kita menanamkan sifat disiplin dalam berbahasa Indonesia. Dengan sifat disiplin itulah akan menjadikan bahasa Indonesia tetap lestari sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Penelitian ini memberikan sumbangsih kepada penulis mengenai perkembangan bahasa Indonesai serta eksistensinya di era globalisasi. Hal ini sangat bermanfaat guna mengembangkan teori dan kebutuhan analisis dalam penelitian ini.

Darheni (2011) melakukan penelitian berjudul Dinamika Perkembangan Kosakata Bahasa Indonesia Ditinjau dari Aspek Pemaknaan. Penelitian ini meninjau sejauh mana perubahan kosakata bahasa Indonesia dari segi maknanya untuk kemudian diketahui dampak positif serta negatif perubahan-perubahan tersebut terhadap perkembangan bahasa Indonesia.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan makna kata bahasa Indonesia mengalami perubahan diantaranya mengalami pemekaran makna, penyempitan makna, peyorasi, ammeliorasi, sinestesia, dan asosiasi. Perubahan-perubahan makna tersebut terjadi karena kebutuhan pengguna bahasa yang bersangkutan.

Sumbangsih penelitian Darheni bagi penelitian ini yaitu memberikan gambaran mengenai perkembangan makna kata dalam bahasa Indonesia. Hal ini

sangat penting untuk dapat menentukan makna-makna kata pada data dan perbedaan makna kata asli dalam bahasa Arab serta makna usai penyerapan dalam bahasa Indonesia.

Penjelasan lebih lanjut mengenai perubahan makna kata dalam proses penyerapan kata dipaparkan oleh Rudi (2016) Semantik dalam Bahasa (Studi Kajian Makna antara Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia). Penelitian fokus untuk memaparkan apa saja jenis-jenis makna serta faktor perubahan makna bahasa Arab dan bahasa Indonesia serta bagaimanakah perkembangan semantik bahasa Indonesia dan bahasa Arab dalam menyerap makna kata bahasa Arab.

Hasil dari penelitian itu mengungkapkan faktor-faktor yang menyebabkan perubahan makna kata, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal diantaranya faktor fonologi, faktro morfologi, dan sintaksis dari kata tersebut. Adapun faktor eksternal yang menyebabkan perubahan makna kata diantaranya: 1) faktor kebahasaan, 2) faktor kesejarahan, 3) faktor sosial, 4) faktor psikologis, 5) pengaruh bahasa asing, dan yang terakhir 6) karena kebutuhan akan kata-kata baru. Perubahan makna kata bahasa Indonesia yang diserap dari bahasa Arab berupa perluasan makna, penyempitan makna, ammeliorasi, metarofa, metomini, ataupun kata-kata baru yang menandainya sehingga hubungan dalam arti kesepadanan atau ketidak sepadanan antara bahasa atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjukkannya dapat bersinergi secara sempurna.

Sumbangsih penelitian Rudi terhadap penelitian ini yaitu memberikan penjelasan mengenai hubungan makna dalam bahasa Indonesia dan bahasa Arab khususnya dalam pembentukan makna kosakata serapan.

Pustaka selanjutnya yang dikaji dalam penelitian ini yaitu penelitian Nur (2014) yang berjudul *Sumbangan Bahasa Arab terhadap Bahasa Indonesia dalam Perspektif Perkembangan Bahasa dan Budaya*. Penelitian ini membahas mengenai sumbangan bahasa Arab terhadap perkembangan bahasa Indonesia, khususnya pada perspektif bahasa dan budaya. Dari hasil analisis dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa ada tiga aspek penting sumbangan bahasa Arab terhadap bahasa Indonesia, yaitu pengayaan kosakata, pembentukan sistem gramatika, dan

pengembangan budaya. Pada aspek pengayaan kosakata, kurang lebih 2.336 kosakata bahasa Indonesia merupakan serapan dari bahasa Arab. Pada aspek pembentukan gramatika, sistem gramatika bahasa Arab digunakan dalam gramatika bahasa Indonesia pada pembentukan jender dan pembentukan kata sifat. Pada aspek budaya, bahasa Arab juga mempunyai andil besar, diantaranya yaitu digunakannya nama-nama diri berbahasa Arab oleh kalangan umat Islam Indonesia, lembaga-lembaga keagamaan, dan kenegaraan. Selain itu, istilah-istilah bahasa Arab juga digunakan dalam ungkapan sehari-hari, kesusasteraan, dan dalam sistem ketatanegaraan Republik Indonesia.

Sumbangsih penelitan tersebut terhadap penelitian ini sebagai kajian yang memberikan pemahaman mengenai sumbangsih bahasa Arab dan pengaruh bahasa Arab terhadap bahasa Indonesia. Hal ini penting untuk menentukan masalah-masalah yang dapat dikaji dalam penelitian ini.

Kajian pustaka lain dalam penelitian ini yaitu penelitian Arif Humaini (2017) berjudul Penanda Jamak (Perbandingan antara Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia). Penelitian ini membahas penanda jamak dalam bahasa Indonesia. Dalam penelitian Arif dipaparkan penanda jamak dalam bahasa Indonesia meliputi reduplikasi nomina, verba, dan adjektiva, serta pemakaian kata bilangan, kata para, kaum, dan kata penyukat yang menunjukkan kejamakan suatu bilangan. Sedangkan dalam bahasa Arab, proses pembentukan makna jamak ditandai dengan tiga hal, yaitu mengganti huruf atau harakatnya, kedua menghilangkan salah satu hurufnya, dan ketiga memberikan imbuhan, baik di depan, di tengah, maupun di belakang.

Penelitian Arif tersebut sudah mendiskripsikan penanda-penanda jamak dalam bahasa Indonesia dan bahasa Arab. Akan tetapi, penelitian tersebut belum membedakan dengan spesifik makna jamak bahasa Indonesia dan bahasa Arab yang dibentuk melalui proses morfologis dan proses sintaksi. Selain itu, penelitian Arif juga belum memberikan penjelasan mengenai segi-segi persamaan dan perbedaan pada sistem pembentukan jamak pada kedua bahasa tersebut. Hal itu lah yang akan kami bahas pada penelitian ini.

2.2 Landasan Teoretis

2.2.1 Bahasa

Bahasa merupakan objek yang kemudian akan kita telaah dalam penelitian ini. Sebelum itu, alangkah baiknya untuk mengetahui terlebih dahulu hakikat dari bahasa itu sendiri. Bahasa menurut Kridalaksana (1983) merupakan suatu sistem lambang bunyi yang arbitrer dan digunakan oleh sekelompok masyarakat sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan saling mengindentifikasi diri. Pengertian ini banyak diamini oleh para pakar selama puluhan tahun hingga saat ini.

Dari pengertian yang diungkapkan oleh Kridalaksana tersebut kita dapat mengetahui ciri atau sifat bahasa, antara lain (1) bahasa adalah sebuah sistem, (2) bahasa berwujud sebagai lambang, (3) bahasa berupa sebuah bunyi, (4) bahasa bersifat arbitrer (mana suka), (5) bahasa memiliki makna, (6) bahasa bersifat konvensional, (7) bahasa bersifat unik, (8) bahasa bersifat universal, (9) bahasa bersifat produktif, (10) bahasa itu bervariasi, (11) bahasa bersifat dinamis, (12) bahasa berfungsi sebagai alat interaksi sosial, (13) bahasa merupakan bagian dari identitas penuturnya.

Dalam dunia nyata kita melihat banyak sekali bahasa-bahasa di seluruh dunia. Bahasa-bahasa itu berbeda satu sama lain dan digunakan oleh masyarakat penuturnya. Di sisi lain, setiap bahasa pun dapat memiliki banyak ciri yang khas bahkan menunjukkan perbedaan satu sama lain. Lalu bagaimana dua buah tuturan dapat dianggap dua buah bahasa yang berbeda? Pertanyaan tersebut dapat dijawab berdasarkan dua patokan, yaitu patokan linguistik dan patokan politis (Chaer: 2012). Secara linguistik, dua buah tuturan dianggap sebagai dua buah bahasa yang berbeda, jika masyarakat penutur bahasa tersebut tidak memahami satu sama lain. Misalnya, tuturan yang digunakan oleh penduduk lereng Gunung Galunggung Jawa Barat tidak dimengerti oleh penduduk asli lereng Gunung Slamet. Hal in dikarenakan tuturan yang digunakan penduduk lereng Gunung Slamet sangat berbeda dengan yang digunakan penduduk di lereng Gunung Galunggung, pun sebaliknya. Perbedaan itu baik kosakata maupun fonologinya. Maka dapat dikatakan masyarakat lereng Gunung Galunggung dan lereng Gunung Slamet menggunakan bahasa yang berbeda satu sama lain.

Berdasarkan patokan politis, dua bahasa dibedakan karena kebijakan politis suatu wilayah. Contohnya bahasa Indonesia dan bahasa Malaysia yang keduanya berasal dari bahasa yang sama, yaitu bahasa Melayu. Penutur bahasa Indonesia dapat dengan mudah memahami bahasa Malaysia, pun sebaliknya. Itu artinya secara linguistik, bahasa Indonesia dan bahasa Malaysia sebenarnya dua buah dialek dari bahasa yang sama, yaitu bahasa Melayu. Akan tetapi secara politis, dewasa ini bahasa Indonesia dan bahasa Malaysia adalah dua bahasa yang berbeda.

Keberagaman dan ketidakpastian bahasa kemudian memerlukan telaah yang mendalam untuk dapat mengetahui dan mengartikan fenomena-fenomena kebahasaan yang dijumpai di masyarakat, juga untuk perkembangan bahas itu sendiri. Telaah ilmiah mengenai ilmu bahasa manusia kemudian disebut sebagai Linguistik (Martinet: 1987)

2.2.2 Linguistik

Kata linguistik diturunkan dari kata bahasa Latin lingua yang berarti ‘bahasa’. Dalam bahasa-bahasa masa kini yang merupakan turunan dari bahasa latin (bahasa Roman) kita dapat menemukan kata yang serupa atau mirip dengan kata Latin *lingua* tersebut. Contohnya lingua dalam bahasa Italia, *lengue* dalam bahasa Spanyol, *langue* (dan *langage*) dalam bahasa Perancis. Kata *langage* dalam bahasa Perancis kemudian diadaptasi menjadi *language* dalam bahasa Inggris.

Ilmu linguistik juga sering disebut sebagai linguistik umum (*general linguistic*). Artinya, ilmu linguistik mengkaji bahasa secara keseluruhan, bukan hanya pada satu bahasa tertentu seperti bahasa Jawa atau bahasa Arab. Dalam bahasa Perancis konsep bahasa secara umum ini disebut *langage*. Hal ini dikarenakan meskipun banyak perbedaan, akan tetapi bahasa-bahasa di dunia memiliki kesamaan ciri atau sifat secara universal. Hal seperti itulah yang diteliti dalam linguistik.

Setiap disiplin ilmu memiliki cabang atau bidang-bidang bawahannya, tak terkecuali linguistik. Berhubung objek kajian linguistik, yaitu bahasa merupakan suatu hal yang tidak dapat dilepaskan dari segala kegiatan dan interaksi manusia, maka sub disiplin ilmu linguistik menjadi sangat banyak.

Kaitannya dengan penelitian ini, linguistik melihat struktur internal suatu bahasa dan hubungannya dalam faktor-faktor di luar bahasa. Maka kemudian dibedakan dengan adanya linguistik mikro (mikrolinguistik) dan linguistik makro (makrolinguistik).

a. Mikrolinguistik

Linguistik mikro memfokuskan kajiannya pada struktur internal dari suatu bahasa tertentu atau struktur internal bahasa pada umumnya. Dalam mikrolinguistik ada hierarki subpembahasaan yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan leksikologi. Ada juga bahasan yang menggabungkan morfologi dan sintaksis menjadi morfosintaksis, semantik dengan leksikologi menjadi leksikosemantik, dan lainnya. Mikrolinguistik ini merupakan kajian dasar dari ilmu linguistik.

b. Makrolinguistik

Linguistik makro menyelidiki bahasa kaitannya dengan faktor-faktor di luar bahasa. Karena bahasa digunakan di seluruh kegiatan manusia, bahasa bersinggungan dengan banyak hal. Oleh karena itu, cakupan makrolinguistik pun menjadi luas. Dalam pelbagai teks biasanya terdapat subdisiplin makrolinguistik antara lain sosiolinguistik, psikolonguistik, antropolinguistik, etnolinguistik, stilistika, filologi, dialektologi, filsafat bahasa, neurolingusitik dan masih banyak lagi. Subdisiplin dalam makrolinguistik ini bersifat teoretis dan terapan.

2.2.2.1 Morfologi

Secara etimologi, kata morfologi berasal dari kata '*morf*' yang berarti bentuk dan '*logos'* yang berarti ilmu. Jadi secara harfiah, morfologi diartikan sebagai 'ilmu mengenai bentuk' (Chaer: 2008) Kaitannya dengan kajian linguistik, bentuk yang dimaksud di sini adalah bentuk-bentuk kata. Jadi dapat dikatakan bahwa morfologi adalah ilmu mengenai bentuk-bentuk kata dan proses pembentukkannya.

Dalam telaahnya, morfologi memiliki objek-objek kajiannya yang khusus. Objek kajian morfologi antara lain meliputi satuan-satuan morfologi, proses

morfologi dan alat-alat yang digunakan dalam proses morfologi tersebut. Satuan morfologi antara lain:

a. Morfem

Morfem merupakan satuan gramatikan terkecil yang memiliki makna. Dengan itu berarti, morfem tidak bias dipecah atau tidak bias dianalisis lebih kecil lagi tanpa merusak makna. Umpamanya kata menjual dapat dianalisis menjadi dua satuan terkecil yaitu {me-} dan {jual}. Bentuk {me-} merupakan sebuah morfem, yakni morfem afiks yang secara gramatikal memiliki makna; dan bentuk {jual} juga merupakan sebuah morfem, yakni morfem dasar yang secara leksikal memiliki makna. Contoh lain, bentuk bersalaman dapat dianalisas dalam satuan-satuan terkecil yaitu {be-}, {salam}, dan {-an}. Ketiganya merupakan sebuah morfem. Dalam konvensi linguistik bentuk morfem dinyatakan dengan kurung kurawal {…}.

Kajian morfologi biasanya dibedakan dengan adanya beberapa kriteria morfem tertentu, diantaranya kriteria kebebasan, makna dan lain sebagainya. Berdasarkan kebebasannya untuk dapat digunakan langsung atau tidak langsung, morfem dibedakan menjadi morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas adalah morfem yang tanpa keterkaitannya dengan morfem lain dapat langsung digunakan dalam tuturan. Misalnya, morfem {pergi}, {makan}, dan {selesai}. Morfem bebas ini tentunya berupa morfem dasar. Sedangkan morfem terikat adalah morfem yang terlebih dahulu harus bergabung dengan morfem lain agar dapat digunakan dalam tuturan. Morfem terikat contohnya afiks {me-}, {-el-}, dan {-an}. Ada pula morfem terikat yang berupa morfem dasar seperti contoh {juang{, {henti}, dan {geletak}. Morfem ini tidak dapat berdiri sendiri dalam suatu tuturan, akan tetapi harus digabung dengan morfem lain. Misal morfem {juang} menjadi *berjuang*, *pejuang* dan *daya juang*.

Adapun berdasarkan kemungkinan menjadi dasar dalam pembentukan kata, morfem dibedakan menjadi morfem dasar dan morfem afiks. Morfem dasar adalah morfem yang dapat menjadi dasar dari suatu proses morfologi. Misalnya dengan kata {dengan}, {makan}, dan {merah}. Bentuk ini bisa berdiri sendiri dalam tuturan juga dapat menjadi dasar dari morfem afiks. Akan

tetapi perlu dicatat bahwa morfem dasar berupa konjungsi dan preposisi tidak bisa menjadi dasar untuk proses afiksasi.

b. Proses Pembentukan Kata

Proses pembentukan kata seringkali dikenal dengan istilah proses morfologis. Kata dibentuk dari suatu bentuk dasar dengan melalui pembubuhan afiks (dalam proses afiksasi), pengulangan (dalam proses reduplikasi), penggabungan (dalam proses komposisi), dan pengubahan status (dalam proses konversi).

Bentuk dasar merupakan suatu bentuk yang kepadanya dilakukan proses morfologis. Bentuk dasar dapat berupa akar kata seperti kata *juang, beli, pahat* untuk kata *berjuang, membeli, dan pemahat.* Dapat juga berupa kata polimorfemis seperti kata *bermakna* untuk kata *kebermaknaan* dan kata *berlari* untuk kata *berlari-lari*. Proses pembentukan kata antara lain:

1) Afiksasi

Dalam proses afiksasi, sebuah afiks diimbuhkan pada bentuk dasar sehingga hasilnya menjadi kata. Contohnya pada sebuah kata dasar baca diimbuhkan afiks me- sehingga menghasilkan kata membaca yaitu sebuah verba transitif aktif.

Sebuah afiks harus berupa satuan terikat, yang artinya dalam tuturan tidak dapat berdiri sendiri, dan secara gramatikal melekat pada satuan lain. Morfem {di-} seperti pada kata *di rumah, di jendela*, dan *di sini* tidak dapat digolongkan sebagai afiks karena meskipun terikat dan tidak memilik makna jika berdiri sendiri tapi secara gramatikal sebenarnya memiliki sifat yang bebas. Lain halnya dengan morfem {di-} pada kata *dipukul, dibuang*, dan *ditiadakan*.

Berdasarkan letaknya dalam dalam kata, afik dibedakan menjadi (1) prefiks, yaitu afiks yang ditempatkan di awal kata. Proses pembubuhan prefiks disebut prefiksasi. Contohnya prefiks me-, be-, ter-, pada kata *menjual, bekerja, dan terdampak*. (2) infiks, yaitu afiks yang disesalkan di tengah-tengah kata. Infiks hanya memiliki tiga bentuk yaitu –el-, -er-, dan –em-. (3) sufiks, yaitu afiks yang berada diakhir kata. Proses pembubuhan

sufiks disebut sufiksasi. Contohnya sufiks –kan, -an, dan –i pada kata *menemukan, sayuran, dan memukuli*.

2) Reduplikasi

Proses pengulangan atau reduplikasi adalah suatu proses pengulangan bentuk satuan gramatik. Pengulangan tersebut dilakukan baik seluruhnya maupun sepenuhnya, baik dengan variasi fonem maupun tidak (Ramlan: 1985). Satuan yang diulang tersebut merupakan satuan dasar, sedangkan hasil dari pengulangan tersebut disebut dengan kata ulang. Misalnya kata dasar *rumah* mengalami proses reduplikasi menjadi kata ulang *rumah-rumah*, kata dasar *perumahan* menjadi kata ulang *perumahan-perumahan*, dan kata dasar *jalan* menjadi kata ulang *berjalan-jalan*.

3) Komposisi

Proses komposisi merupakan proses penggabungan dua buah bentuk dasar yang menimbulkan suatu kata baru. Kata yang terbentuk dalam proses komposisi ini lazim disebut dengan kata majemuk. Oleh sebab itu sebagian pakar pun mengistilahkan proses komposisi dengan istilah proses pemajemukan. Misalnya kata *rumah* dan *sakit* menjadi kata majemuk *rumah sakit*, kata *merah* dan *darah* menjadi kata majemuk *merah darah*, kata *daya* dan *juang* menjadi kata majemuk *daya juang*.

4) Akronimisasi

Proses akronimisasi merupakan suatu proses pemendekan dari dua kata atau lebih sebagai pengganti menjadi bentuk kata baru yang lengkap. Pemendekan atau abreviasi ini menghasilkan akronim. Contoh bentuk akronimisasi adalah kata *Menkes* yang merupakan merupakan pemendekan dari kata *Menteri Kesehatan* dan kata *Jasuke* yang merupakan pemendekan dari *Jagung Susu Keju*. Hasil abreviasi dari kata *Sekolah Menengah Atas* yang menjadi SMA bukan termasuk akronim karena hasil yang diperoleh bukan termasuk kata.

5) Konversi

Konversi merupakan proses pembentukan kata dengan pengubahan status kata tersebut. Misalnya kata *gunting* yang berstatus nomina dalam

kalimat "*saya membawa gunting dari rumah*" dapat berubah statusnya menjadi *gunting* yang berstatus verba pada kalimat "*gunting kertas ini sesuai dengan pola*".

6) Modifikasi Internal

Modifikasi internal sering pula disebut dengan penambahan internal atau perubahan internal. Modifikasi internal adalah proses pembentukan kata dengan penambahan unsur-unsur (yang biasanya berupa vokal) ke dalam morfem yang berkerangka tetap (yang biasanya berupa konsonan). Contoh dalam bahasa Arab dengan morfem berkerangka k-t-b- 'tulis'. Perubahan yang terbentuk dari kerangka tersebut yaitu;

- katab 'dia laku-laki menulis'
- yaktib 'dia laki-laki akan menulis'
- maktu:b 'sudah ditulis'
- maktaba 'toko buku'
- maka:tib 'toko-toko buku'
- kita:b 'buku'
- ka:tib 'penulis'

Dari contoh tersebut dapat dilihat bahwa kerangka morfem k-t-b tetap ada dengan perbagai perubahan yang terjadi di dalamnya. Perubahan-perubahan tersebut bersifat derivative, karena makna identitas leksikalnya sudah berbeda.

7) Suplesi

Salah satu proses morfologis yang sejenis dengan modifikasi internal yaitu suplesi. Dalam proses suplesi perubahan yang terjadi pada kata sangat ekstrem karena ciri-ciri dasar tidak atau hampir tidak tampak lagi. Boleh dikatakan bentuk dasar kata berubah total. Misalnya, bentuk kata lampau dari kata bahasa Inggris *go* yang menjadi *went*; verba *be* yang menjadi *was* dan *were*; dan bentuk must yang menjadi *had to*.

Hasil dari proses morfologis tersebut adalah kata yang memiliki makna gramatikal. Bentuk dan makna gramatikal merupakan dua hal yang berkaitan erat. Bentuk merupakan wujud fisik suatu kata dan makna gramatikal merupakan isi dari

wujud atau bentuk tersebut. Akan tetapi suatu kata juga memiliki makna dan bentuk leksikal.

2.2.2.1.1 Makna Leksikal

Makna leksikal merupakan makna yang inheren dimiliki oleh setiap bentuk dasar (morfem dasar atau akar). Makna ini dimiliki atau ada pada suatu bentuk dasar meski tanpa konteks apa pun. Misal pada kata *kuda* memiliki makna leksikal ‘sejenis binatang yang memiliki 4 kaki dan biasa dikendarai’; *pensil* memiliki makna leksikal ‘sejenis alat tulis yang terbuat dari arang’ dan sebagainya. Maka dapat dikatakan bahwa makna leksikal merupakan makna asli suatu kata, makna yang diperoleh sesuai dengan hasil observasi indera kita, makna apa adanya. Misal kata buaya dalam kalimat *Di kebun itu ada 3 ekor buaya* memiliki makna leksikal yaitu ‘sejenis binatang melata berdarah dingin bertubuh besar dan berkulit keras yang hidup di air’. Akan tetapi kata buaya pada kalimat *Dasar buaya, sudah berapa kali kamu menipu orang?* bukan merupakan kata bermakna leksikal karena telah mengalami perubahan dari makna yang sama dengan hasil indera kita.

2.2.2.1.2 Makna Gramatikal

Makna gramatikal merupakan makna kata yang baru muncul setelah adanya proses gramatikal. Baik proses gramatisasi itu secara morfologis maupun sintaktis seperti proses afiksasi, reduplikasi, komposisi, akronimisasi, konversi, dan kalimatisasi. Umpamanya, dalam proses prefiksasi *ber-* pada kata dasar *sepatu* maka muncul makna gramatikal *memakai sepatu*, dan proses komposisi bentuk dasar dengan bentuk dasar lain *Padang* maka memunculkan makna *sate yang berasal dari Padang* sedangkan bentuk dasar *sate* dan *ayam* akam memunculkan makna gramatikal *sate yang berbahan daging ayam.*

Makna gramatikal memiliki keterkaitan dengan komponen makna yang dimiliki oleh bentuk dasar dalam proses pembentukan kata. Setiap makna gramatikal dalam proses morfologis akan memperlihatkan bentuk/makna leksikalnya, seperti kita lihat pada gabungan contoh sate ayam dan sate padang tadi. Contoh lain, bentuk *berdasi* memiliki makna gramatikal ‘memakai dasi’; *berkuda* memiliki makna ‘mengendarai kuda’; dan bentuk *berdiskusi* memiliki makna ‘melakukan diskusi’.

Makna gramatikal juga dapat dihasilkan dengan proses sintaktis atau sintaksisasi. Contohnya kata-kata adik, *menendang*, dan *bola* dalam kalimat *adik menendang bola* memiliki makna gramatikal: *adik* bermakna ‘pelaku’, *menendang* bermakna ‘aktif’ dan *bola* bermakna ‘sasaran’.

2.2.2.2 Sintaksis

Para ahli sudah mengemukakan penjelasan ataupun mengenai batasan sintaksis. Salah satunya Stryker (1969: 21) mengemukakan bahwa sintaksis adalah studi mengenai pola-pola yang digunakan sebagai sarana untukk membentuk kumpulan kata menjadi kalimat. Dalam hal ini, Tarigan (1985: 6) memberikan batasan mengenai pengertian sintaksis yaitu salah satu cabang tata bahasa yang membicarakan struktur-struktur kalimat, klausa, dan frasa. Maka dalam bahasan sintaksis, pembicaraannya berpusat pada kalimat, klausa dan frasa.

a. Kalimat

Kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif dapat berdiri sendiri, yang mempunyai pola intonasi akhir dan yang dibentuk dari klausa (Cook dalam Tarigan, 1985: 8). Dari pengertian tersebut kita menemukan batasan kalimat antara lain: (1) satuan bahasa, (2) secara relatif dapat berdiri sendiri, (3) mempunyai pola intonasi akhir, dan (4) terdiri dari klausa.

Kalimat dapat diklasifikasikan dengan berbagai cara, salah satunya dengan jenis dan jumlah klausa yang menyusunnya. Berdasarkan jenis dan jumlah klausanya, kalimat digolongkan menjadi (1) kalimat tunggal, yaitu kalimat yang tersusun dari satu klausa bebas dan tidak terikat. Contoh kalimat tunggal adalah *kalimat saya makan, ibu memasak,* dan *paman membaca koran.* (2) kalimat bersusun adalah kalimat yang terdiri dari satu klausa bebas dan sekurang-kurangnya satu klausa terikat. Contoh kalimat bersusun adalah *saya telah makan ketika ibu bangun tidur, ibu senang jika pergi ke pantai,* dan *anak itu lulus sesudah dua kali mengikuti ujian*. (3) kalimat majemuk, yaitu kalimat yang atas beberapa klausa bebas. Contoh kalimat majemuk yaitu kalimat dia makan di restoran, kemudian membersihkan meja makannya sendiri dan kalimat *saya bekerja di rumah dan suami saya bekerja di kantor.*

Kalimat juga dapat diklasifikan berdasarkaan struktur klausa utama yang membentuknya. Dalam hal ini terdapat jenis kalimat sempurna dan kalimat tidak sempurna. Kalimat sempurna yaitu kalimat yang pada dasarnya terdiri dari satu sebuah klausa bebas. Karena terdiri dari klausa bebas, kalimat sempurna meliputi kalimat tunggal, kalimat bersusun dan kalimat majemuk. Misalnya pada contoh kalimat *ayah membuat kopi sendiri* dan *kursi itu berwarna cokelat.* Jenis yang kedua yaitu kalimat tak sempurna, yaitu kalimat yang pada dasarnya terdiri dari sebuah klausa terikat atau sama sekali tidak terdiri dari unsur klausa. Kalimat tak sempurna ini meliputi kalimat-kalimat yang menyatakan urutan, sampingan, jawaban, ellips, tambahan, seruan, dan minor. Contoh kalimat tak sempurna adalah kalimat jawaban *ke Bandung* dari pertanyaan *mau pergi ke mana kamu*?

Kalimat menurut Cook diklasifikasikan berdasarkan jenis responsi yang diharapkan, yaitu ada kalimat pernyataan, kalimat pertanyaan, dan kalimat perintah (Tarigan, 1985: 19). Kalimat pernyataan adalah kalimat yang dibentuk dengan tujuan memberikan informasi tanpa berharap rensponsi dari pendengar. Contoh kalimat pernyataan adalah ungkapan *udara sangat panas, ayah membuat kopi,* dan *paman mencuci mobil*. Selanjutnya yaitu kalimat pertanyaan, yaitu kalimat yang dibentuk untuk mendapatkan respon berupa jawaban. Contoh kalimat pertanyaan dapat dilihat dalam ungkapan *apakah Siska bersepeda pagi ini?, di mana piring makannya disimpan?,* dan *maukah kamu pergi ke pesta bersamaku*? dan yang terakhir dari klasifikasi kalimat berdasarkan responsi yang diberikan adalah kalimat perintah. Kalimat ini dibentuk dengan tujuan untuk mendapatkan responsi berupa tindakan atau perbuatan. Misalnya kalimat *ambilkan buku itu!, lari, Paman!,* dan *jangan buang sampah sembarangan!*

Kalimat umumnya berwujud rentetan kata yag disusun sesuai dengan kaidah yang berlaku. Tiap kata dalam kalimat mempunyai tiga klasifikasi, yaitu berdasarkan (1) kategori sintaksis, (2) fungsi sintaksis, (3) peran semantis (Alwi, 2003: 35).

1. Kategori Sintaksis

Dalam ilmu bahasa, kata dikelompokkan berdasarkan bentuk serta perilakunya. Kata yang memiliki bentuk serta perilaku yang sama, atau mirip, dikategorikan dalam satu kelompok, sedangkan kata lain yang bentuk dan perilakunya sama atau mirip dengannya, tetapi berbeda dengan kelompok pertama, dikategorikkan ke dalam kelompok yang lain. Kategori sintaksis sering pula disebut dengan kelas kata.

Dalam bahasa Indonesia kita memiliki empat kategori sintaksis utama; (1) verba atau kata kerja, (2) nomina atau kata benda, (3) adjektiva atau kata sifat, dan (4) adverbial atau kata keterangan.. Di samping itu, ada satu kelompok lain yang dinamakan kata tugas yang terdiri atas beberapa subkelompok yang lebih kecil, misalnya preposisi atau kata depan, konjungtor atau kata sambung, dan partikel.

2. Fungsi Sintaksis

Tiap kata atau frasa dalam kalimat mempunyai fungsi yang mengaitkannya dengan kata atau frasa lain yang terdapat dalam kalimat tersebut. Fungsi itu bersifat sintaksis, artinya berkaitan dengan urutan kata frasa dalam kalimat. Fungsi sintaksis utama dalam bahasa adalah subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Di sampung itu, terdapat fungsi lain seperti atributif (menerangkan), koordinatif (menggabungkan secara setara), dan subordinatif (menggabungkan secara bertingkat).

3. Peran Semantis

Suatu kata dalam konteks kalimat memiliki peran semantis tertentu. Peran semantis berkaitan dengan makna kata dalam kalimat serta kaitannya dengan kata lain. Peran semantis kata meliputi pelaku, tindakan, sasaran, pengalam, peruntung, atribut, dan keterangan.

b. Klausa

Bentuk atau satuan selanjutnya yang dibahas dalam sintaksis adalah klausa. Klausa adalah kelompok kata yang hanya mengandung satu predikat. Atau ada juga yang menyatakan bahwa klausa adalah suatu bentuk linguistik yang terdiri dari subjek dan predikat (Ramlan, 1976: 56). Klausa ini berpotensi untuk menjadi suatu kalimat ketika diberikan tanda baca sebagai penanda suatu kalimat.

Klausa dapat digolongkan menjadi klausa bebas dan klausa terikat berdasarkan distribusi dari unitnya. Klausa bebas yaitu klausa yang dapat berdiri sendiri menjad kalimat sempurna, sedangkan klausa terikat tidak bisa menjadi kalimat sempurna, hanya memiliki potensi untuk menjadi kalimat tak sempurna.

c. Frasa

Satuan terkecil yang dibahas dalam disiplin ilmu sintaksis adalah frasa. Frasa adalah gabungan dari dua kata atau lebih namun tidak memiliki ciri-ciri klausa. Menurut Ramlan (2009) frasa tidak melebihi batas subjek atau predikat. Dalam hal ini dapat kita ketahui bahwa frasa tidak memiliki unsur predikatif.

Berdasarkan tipe strukturnya, maka frasa dapat dibedakan menjadi frasa eksosentris dan frasa endosentris. frasa eksosentris adalah frase yang tidak memiliki hulu, tidak berpusat, atau non-headed. frasa eksosentris disebut juga frasa relasional. Misalnya frase preposisi *di rumah, ke atas,* dan *demi bangsa*. frasa endosentris adalah frase yang berhulu, berpusat, atau *headed phrase*. Contoh dari frasa endosentris adalah frasa koordinatif *adik dan kakak* dalam kalimat *adik dan kakak berangkat sekolah naik sepeda*; frase modifikatif *orang kaya* dalam kalimat *tetanggaku sekarang sudah menjadi orang kaya*; dan lain sebagainya.

2.2.3 Linguistik Kontrastif

Analisis kontrastif yang dikenal sebagai sebuah metode analisis bahasa praktis yang yang sebenarnya lahir dari kenyatan kasus-kasus pembelajaran bahasa asing, yaitu adanya suatu kesadaran bahwa kesalahan yang sama (berkali-kali) yang muncul fonomena pembelajaran bahasa asing. Menurut Nababan (dalam Pribadi, 2013) hal itu mulai ditelusuri ketika William Jones membandingkan bahasa-bahasa Yunani dan bahasa Latin dengan bahasa Sangskrit.

Kridalaksana (1983, 11) mengungkapkan bahwa analisis kontrastif merupakan analisis bahasa yang menggunakan metode sinkronis untuk menunjukkan persamaan dan perbedaan antara bahasa-bahasa atau dialek-dialek untuk mencari prinsip yang dapat diterapkan dalam masalah praktis, seperti pengajaran bahasa dan penerjemahan.

Kaitannya dengan linguistik, analisis kontrastif adalah suatu cabang ilmu bahasa yang tugasnya membandingkan secara sinkronis dua bahasa sedemikian rupa sehingga kemiripan dan perbedaan kedua bahasa itu dapat terlihat (Lado dalam Pranowo, 1996: 42). Pada proses perbandingan sendiri adalah suatu hal yang memungkinkan untuk menemukan persamaan atau perbedaan.

Kontrastif dalam komparasi bahasa memiliki kecenderungan pada penyelidikan bahasa yang terkadang menjadi penyebab sulitnya mempelajarinya dikarenakan huruf yang tidak mudah diucapkan seperti halnya beberapa huruf hijaiyyah yang memang harus dilatih bagi pemula, struktur kosakata yang berbeda antara bahasa dan lain sebagainya.

Linguistik kontrastif memiliki dua aspek kajian. Tarigan (1992) mengemukakan aspek dalam linguistik kontrastif meliputi aspek linguistik dan aspek psikolinguistik. Aspek linguistik berkaitan dengan masalah perbandingan dua bahasa, meliputi apa yang dibandingkan dan bagaimana cara membandingkan. Aspek psikolinguistik, analisis kontrastif menyangkut kesukaran belajar, cara menyusun bahan pengajaran, dan cara menyampaikan bahan pengajaran

Hal yang sama dikemukakan pula oleh James (1998) bahwa ada dua macam analisis dalam linguistik kontrastif, yaitu analisis kontrastif terapan (*applied contrastive analysis*) dan analisis kontrastif murni (*pure contrastive analysis*). Analisis kontrastif terapan adalah analisis bahasa dengan cara membandingkan bahasa pertama dan bahasa kedua yang bertujuan untuk memecahkan masalah pedagogis pengajaran bahasa. Sementara analisis kontrastif murni adalah analisis bahasa dengan cara membandingkan bahasa pertama dan bahasa kedua yang berorientasi pada studi tipologi bahasa yaitu pemerian bahasa didasarkan pada ciri-ciri/tipe-tipe bahasa yang dominan dalam bahasa tersebut (Keraf, 1990:11).

Prosedur yang ditempuh untuk mengontraskan komponen dari dua bahasa yang diperbandingkan ada dua, yaitu (1) deskripsi dan (2) komparasi. Tahap pertama, deskripsi, adalah menghadirkan satuan tingkatan dari bahasa sumber dan bahasa yang diperbandingkan melalui kaidah transfer atau terjemahan (James 1998, 27). Terjemahan merupakan basis dalam studi kontrastif menurut Di Pietro (1971, 48). Prosedurnya adalah mendatangkan data berupa kalimat-kalimat bahasa sumber yang mempunyai pesan yang sama dan diungkapkan dengan kalimat-kalimat yang

berbeda dalam bahasa lain. Tahap kedua, komparasi, yaitu menyandingkan bahasa sumber dengan bahasa lain untuk diperbandingkan. Penekanan dalam perbandingan ini adalah untuk mengidentifikasi aspek-aspek perbedaan yang kontras antara sistem gramatika, unsur, serta kaidah bahasa pertama dan bahasa kedua.

Di Pietro (1971) menjelaskan metode analisis kontrastif melalui empat langkah, yaitu: (1) mengumpulkan obyek data yang dimaksud, (2) membandingannya dalam satuan lingual yang sama dalam bahasa lain melalui transfer, (3) mengidentifikasi unsur-unsur kontras yang ada, dan (4) merumuskan perbedaan-perbedaan dalam kaidah.

2.2.3.1 Morfologi Kontrastif

Morfologi kontrastif adalah salah satu cabang linguistik yang mempelajari perbedaan-perbedaan atau ketidaksamaan-ketidaksamaan morfem serta penyusunan-penyusunannya dalam pembentukan kata-kata dalam dua bahasa atau lebih (Tarigan: 1992).

Dalam analisis morfologi kontrastif, perbedaan-perbedaan yang muncul dalam dua bahasa yang diperbandingkan didasarkan pada proses morfologis yang terjadi untuk membentuk kata sejenis dari dua bahasa tersebut. Proses morfologis ini dibagi menjadi lima: afiksasi, modifikasi internal, reduplikasi, suplesi, dan perubahan nol.

2.2.3.2 Sintaksis Kontrastif

Secara singkat sintaksis didefinisikan sebagai ilmu tentang kalimat (Tarigan: 1985). Maka dapat dikatakan sintaksis kontrastif adalah salah satu cabang linguistik yang mengkaji perbedaan-perbedaan atau ketidaksamaan-ketidaksamaan kata atau frasa dalam pembentukan kalimat dalam dua bahasa atau lebih.

Mengenai struktur sintaksis atau pun hubungan sintaksis, dikenal adanya empat struktur utama, yaitu:

a. Struktur modifikasi
b. Struktur predikasi
c. Struktur komplementasi
d. Struktur kordinasi

Struktur modifikasi adalah hubungan dimana kata, frasa, atau klausa digunakan sebagai pengubah kata atau kelompok kata. Struktur ini kontruksi dalam struktur ini berupa (1) inti-keterangan, (2) kontruksi posesif, (3) kontruksi appositive, (4) frasa kata kerja, (5) frasa kata keadaan, (6) frasa kopula, (7) frasa kata keterangan, (8) frasa relasi, (9) frasa kuotasi.

Struktur predikasi adalah hubungan antar subjek dan kata kerja dalam sebuah kalimat. Dalam struktur predikasi, biasanya terdapat dua buah unsur langsung (*immediate constituents*) yaitu subjek dan predikat. Tiap unsur ini dapat berupa kata tunggal, sebuah kata dengan kata tugas, suatu frasa, atau salah satu dari ketiga jenis struktur lainnyaa (modifikasi, komplementasi, atau koordinasi). Struktur predikasi memiliki kontruksi subjek-predikat (SP) atau *actor action contruction* yang merupakan kontruksi dasar dalam bahasa inggris dan bahasa-bahasa lain. Contoh kalimat dengan kontruksi SP adalah ungkapan *saya makan, dia cantik,* dan ibu adalah *seorang perawat*.

Struktur komplementasi adalah hubungan antara kata kerja dan pelengkapnya, yaitu objek langsung, objek tak langsung, pelengkap objektif, dan pelengkap subjektif. Struktur komplementasi memiliki kontruksi subjek-predikat-objek (SPO). Kontruksi SPO ini adalah keluasan dari kontruksi SP yang telah dijelaskan sebelumnya. Objek yang diperbincangkan dalam kontruksi SPO di sini terbatas hanya pada objek yang berupa kata benda. Contoh objek pada kontruksi SPO adalah kalimat *saya membeli kain, dia mengembalakan kerbau saya*, dan *kakak membawakan surat.*

Struktur koordinasi adalah hubungan dimana dua atau lebih kata atau kelompok kata yang mengisi fungsi tata yang sama yang dihubungkan oleh konjungsi koordinasi atau jeda. Sebagian ahli menyebut struktur ini dengan istilah kontruksi parallel. Sebuah struktur koordinasi terdiri dari dua atau lebih kesatuan-kesatuan sintaksis yang sederajat dalam sebuah struktur yang berfungsi sebagai sebuah kesatuan tanggal atau suatu kesuatu yang utuh. Kesatuan-kesatuan yang digabung tersebut dapat berupa salah satu dari jenis kata, kata tugas, ataupun struktur-struktur lain yang lebih kompleks dalam hierarki tata bahasa.

2.2.4 Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia merupakan suatu bahasa yang digunakan oleh rakyat Indonesia untuk media berkomunikasi. Bahasa Indonesia menjadi identitas bangsa di tengah-tengah bangsa lain di dunia. Bahasa ini berasal dari bahasa Melayu tua, yaitu bahasa Melayu Riau yang sampai sekarang masih dapat diselidiki sebagai peninggalan masa lampau (Mulyati dkk. 2008). Bahasa Indonesia diresmikan sebagai bahasa nasional di Indonesia pada 28 Oktober 1928 pada pertemuan Sumpah Pemuda.

Selain sebagai bahasa nasional, kedudukan bahasia Indonesia juga sebagai bahasa negara atau bahasa resmi kenegaraan (Muslih, 2010). Artinya, bahasa Indonesia merupakan bahasa pengantar yang digunakan di lembaga-lembaga resmi kenegaraan, bahasa pengantar pendidikan, bahasa resmi perhubungan tingkat nasional, serta bahasa dalam pengembangan kebudayaan.

Ciri-ciri umum atau kaidah pokok bahasa Indonesia yang membedakannya dengan bahasa lain antara lain:

1. Bahasa Indonesia tidak mengenal perubahan bentuk kata untuk menyatakan jenis kelamin
2. Bahasa Indonesia mempergunakan kata tertentu untuk menunjukkan jamak.
3. Bahasa Indonesia tidak mengenal perubahan bentuk kata untuk menyatakan waktu.
4. Susunan kelompok kata dalam bahasa Indonesia biasanya mempergunakan hukum D-M (Diterangkan-Menerangkan).
5. Bahasa Indonesia mengenal lafal baku, yaitu lafal yang dipengaruhi oleh lafal asing dan/atau lafal daerah.

2.2.5 Bahasa Arab

Bahasa Arab adalah bahasa yang terbesar kedua dari segi penutur dalam keluarga bahasa Semitik. Bahasa Arab masuk ke Nusantara pada abad ke-7 sampai ke-8 Masehi seiring dengan masuknya agama islam melalui pedagang Arab dan Persia. Bahasa Arab mulai berkembang pada abad 11 hingga 12 M (Hadi, 1995). Artinya, Usia bahasa Arab di nusantara telah mencapai 12 abad. Dalam rentang waktu yang sedemikian panjang, bahasa Arab telah menjadi bagian penting dalam

refleksi budaya-budaya nusantara. Bahkan aksara Arab pernah menjadi pengantar tulis menulis di Nusantara sampai menjelang Perang Dunia I.

Terkait kegunaannya dalam ranah keagamaan dan kebudayaan, dapat dilihat penggunaan bahasa Arab dalam kitab suci umat islam (Al-qur'an) (Nur, 2014), bahasa ritual peribadatan, bahasa budaya keislaman, dan bahasa keilmuan. Sebagai bahasa peribadatan, bahasa Arab digunakan dalam salat, adzan, haji dan doa. Sebagai kebudayaan bahasa Arab digunakan dalam mengungkapkan ekspresi seni keislaman seperti seni drama, seni qasidah, syair, dan lainnya.

Bahasa Arab merupakan salah satu dari berbagai bahasa yang ada di dunia dan merupakan salah satu bahasa mayor yang digunakan di beberapa negara. Bahasa Arab mencakup sejumlah kosakata yang terdiri atas tiga jenis kata, yaitu (1) *isim*, (2) *fi'il*, dan (3) *harf*. Masing-masing jenis kata tersebut memiliki ciri tersendiri. Setiap jenis kata dapat diketahui berdasarkan ciri masing-masing melalui distribusi morfologis, distribusi sintaktis, dan makna leksikal gramatikal sesuai dengan konteksnya masing-masing (Rohim, 2013).

Bahasa Arab juga mengenal dua bentuk gender, yaitu *muzakkar* dan *muannas*. *Muzakkar* adalah kata yang menunjukkan jenis maskulin atau yang dianggap maskulin sedangkan *muannas* adalah kata yang menunjukkan jenis feminin atau yang dianggap feminin. Lebih lanjut, masing-masing dari maskulin dan feminin dibagi lagi menjadi *maskulin haqiqi* dan *majazi*, serta feminin *lafdzi, ma'nawi, haqiqi* dan *majazi*.

Penyebutan *maskulin haqiqi* bila kata tersebut mempunyai antonim dalam bentuk feminin atau menunjuk pada jenis maskulin dan hewan jantan, seperti kata *rajul* (laki-laki), Muhammad dan sebagainya. Sebaliknya, *maskulin majazi* adalah kata yang tidak mempunyai antonim dalam bentuk perempuan atau kata yang dianggap maskulin, seperti kata *bab* (pintu), *qalam* (pena) dan sebagainya.

Sebagaimana bentuk maskulin, *muannas haqiqi* adalah kata-kata yang memiliki penanda gender feminin, seperti kata *mar'ah* (wanita), *nisa* (perempuan) dan sebagainya. Adapun *muannas majazi* adalah kata-kata yang dianggap feminin, seperti *syams* (matahari), *yad* (tangan) dan sebagainya.

Pada tataran sintaksis, bahasa Arab juga mengenal adanya kasus. Kasus merupakan klasifikasi bentuk akhir kata berdasarkan kedudukannya dalam kalimat.

Dalam bahasa Arab dikenal adanya 4 jenis kasus, yaitu kasus *rafa'*, kasus *nasab*, kasus *jer*, dan kasus *jazem* (Anwar, 2008).

2.2.6 Jamak

Jamak merupakan sebuah tata bahasa jumlah, yang mengacu pada lebih dari satu rujukan di dunia nyata. Kata jamak merupakan kata yang memiliki makna banyak. Dalam bahasa Indonesia banyak diartikan lebih dari dua, sedangkan dalam bahasa Arab banyak diartikan lebih dari tiga. Oleh sebab itu bahasa Arab memiliki bentuk *taśniyah* (bermakna dua) sedangkan bahasa Indonesia tidak.

Untuk membentuk suatu kata atau kalimat menjadi kata bermakna jamak diperlukan perubahan struktur pembentuknya. Baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Arab, makna jamak dapat dibentuk melalui proses morfologis dan sintaktis.

2.2.6.1 Jamak Bahasa Indonesia

Dalam bahasa Indonesia, konsep jamak umumnya dinyatakan dengan pengulangan (Alwi, 2003: 284). Jika kata yang merujuk pada konsep ketunggalan itu dipandang sebagai kumpulan, nominanya dapat berbentuk reduplikasi seperti *batu-batuan* atau diatasi di depannya dengan *para* atau *kaum*. Macam-macam bentuk perulangan pada kata diantaranya:

1) Pengulangan Seluruh

   Pengulangan seluruh ialah pengulangan seluruh bentuk dasar, tanpa perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks. Misalnya:

   sepeda → sepeda-sepeda

   buku → buku-buku

   kebaikan → kebaikan-kebaikan

2) Pengulangan Sebagian

   Pengulangan sebagian adalah pengulangan sebagian dari bentuk dasarnya. Di sini bentuk dasar kata tidak diulang seluruhnya. Hampir semua bentuk dasar pengulangan golongan ini merupakan bentuk yang kompleks. Contoh kata *lelaki* dari bentuk dasar *laki*, *tetamu* dari bentuk dasar *tamu*, dan *segala-gala* dari bentu dasar *segala*.

3) Pengulangan Pengulangan yang Berkombinasi dengan Pembubuhan Afiks

Dalam golongan ini bentuk dasar diulang seluruhnya dan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, maksudnya pengulangan itu terjadi bersama-sama dengan proses pembubuhan afiks dan bersama-sama pula mendukung satu fungsi. Contohnya pada kata *kereta-keretaan* dari bentuk dasar *kereta*, *anak-anakan* dari bentuk dasar *anak*, dan *kemerah-merahan* dari bentuk dasar *merah*.

4) Pengulangan dengan Perubahan Fonem

2.2.6.2 Jamak Bahasa Arab

Perubahan nomina bahasa Arab dari bentuk tunggal ke bentuk jamak umumnya ditandai dengan sufiks dan perubahan internal (Kuswardono: 2019).

1) Jamak Sufiks (*Jamak Salim*)

Jamak yang ditanndai dengan sufiks dalam bahasa Arab dinamakan dnegan jamak sa:lim, yang terbagi menjadi dua menyesuaikan jenis gender kata, yaitu jamak sufiks maskulin atau dinamakan *jamak mudzakar salim* dan jamak sufiks feminim atau disebut *jamak muannas salim*. Untuk kata bergender maskulin (jamak mudzakar salim) ditandai dengan sufiks (1) suku kata berunsur vokal panjang /u/ (ُوْ) dan konsonan /n/ (ن) pada kasus nominatif atau (2) vokal panjang /i/ dan konsonan /n/ (ن) pada kasus akusatif dan generatif. Seperti pada kata مسلمين/مسلمون dan bentuk tunggal مسلم. Adapun untuk kata bergender feminim ditandai dengan sufiks berupa suku kata berunsur vokal panjang /a/ (َا) dan konsonan /t/ (ت), seperti kata مؤمنات, مسلمات, صالحات dari bentuk tunggal مؤمنة, مسلمة, صالحة. Bentuk jamak salim biasanya menandai nomina manusia atau sifat manusia atau yang bentuk tunggalnya diakhiri dnefan sufiks (ة) yang menandakan feminism.

2) Jamak Perubahan Internal (*Jamak al-Taksir*)

Perubahan makna kata dari tunggal ke jamak dengan perubahan internal ditandai dengan 5 bentuk: (1) perubahan bunyi vokal, (2) afiks bunyi vokal panjang, (3) penanggalan bunyi vokal pendek/panjang, (4) afiks konsonan, (5) penggalan konsonan, dan (6) geminasi atau disebut tadhif (تعضيف). Terdapat pola yang beragam pada beberapa jenis jamak taksir. Pada jamak taksir jenis jamak qillah, terdapat tiga hingga sepuluh pola perubahan

internal, sedangkan pada jamak taksir jenis katsrah, terdapat tiga pola hingga tak terbatas.

2.3 Kerangka Berpikir

Analisis kontrastif merupakan suatu kajian bahasa yang digunakan untuk membanding dua bahasa atau lebih secara sinkronis guna menemukan perbedaan-perbedaannya. Analisis kontrastif dalam linguistik mengkaji tentang perbandingan unsur-unsur yang dilihat dari sudut perbedaan-perbedaannya pada dua bahasa atau lebih yang dijadikan sebagai objek perbandingan.

Kajian terhadap BI dan mengontraskannya dengan BA dimaksudkan untuk mendeksripsikan segi perbedaan antar kedua bahasa tersebut secara berkaidah. Melalui pendekatan kontrastif ini nantinya akan diperoleh kekhasan dari bahasa masing-masing.

Setiap bahasa memiliki ciri khusus, terutama pada struktur dan maknanya. Begitu halnya dalam BI dan BA. Kedua bahasa tersebut memiliki persamaan dan perbedaan pada strukturnya menurut kaidah kebahasaan masing-masing. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan struktur tersebut, dapat diketahui dengan membandingkannya satu sama lain. Maka dari itu, peneliti membandingkan BI dan BA. Dalam penelitian ini, peneliti membatasi membatasi permasalahan perbandingan BI dan BA dalam pembentukan makna jamaknya secara morfologis dan sintaksis.

Makna jamak yaitu makna yang didasarkan pada tata bahasa jumlah. Kata jamak merupakan kata yang memiliki makna banyak, yaitu lebih dari satu dalam BI dan lebih dari dua dalam BA. Oleh karena itu, analisis kontrastif penanda makna jamak BI dan BA dilakukan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan pembentukan makna jamak dalam BI dan BA dengan mengidentifikasi penanda-penandanya.

Untuk lebih mengetahui gambaran penelitian yang dilakukan peneliti mengenai penanda makna jamak B1 dan B2 pada aspek morfologis dan sintaksis, perhatikan bagan berikut.

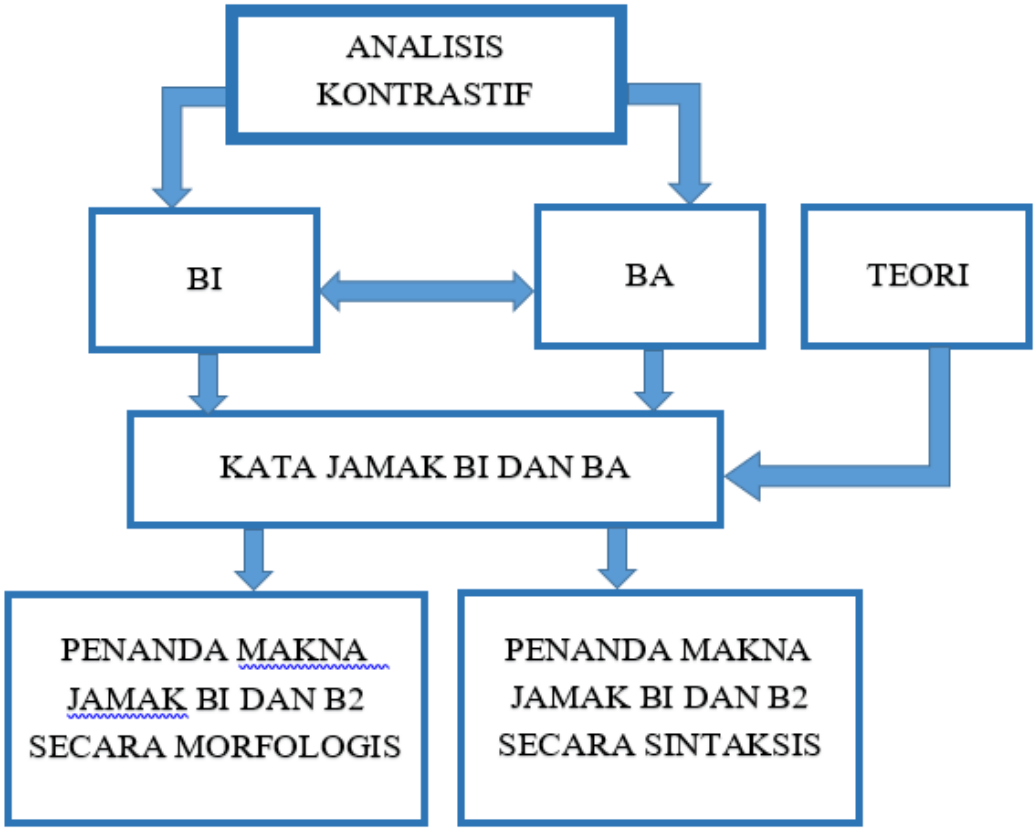

Bagan 1

Kerangka Berpikir

BAB III
METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan prosedur dan langkah kerja dilakukan dalam kegiatan penelitian meliputi perencanaan, pengumpulan data, pengolahan data, sampai pada tahap pengambilan kesimpulan dan penyajian hasil analisis sesuai dengan tipe dan jenis penelitian yang dilakukan (Sutedi, 2005: 22). Dengan demikian, pada hakekatnya penelitian merupakan kegiatan pencarian jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Jawaban dari pertanyaan peneliti diperoleh melalui kegiatan pengumpulan data, pengolahan, analisis, dan penyajian hasil analisis yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan masalah atau menguji hipotesis untuk mengembangkan prinsip-prinsip umum.

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis. Pendekatan teoretis untuk meneliti penanda makna jamak B1 dan BA adalah sinkronis kontrastif. Pendekatan sinkronis kontrastif adalah kajian bahasa yang mengkaji dua bahasa yang diperbandingkan dari sudut pandang satu waktu tertentu untuk mengetahui perbedaan-perbedaannya.

Menurut Tarigan (1992: 4) penelitian kontrastif adalah aktivitas atau kegiatan yang mencoba membandingkan struktur B1 dengan B2 untuk mengidektifikasi perbedaan-perbedaan dari kedua bahasa tersebut. Di samping itu, menurut Sutedi (2005: 116) analisis kontrastis, atau disebut pula linguistik kontrastif merupakan salah satu cabang linguistik yang mengkaji dan mendeskripsikan persamaan dan perbedaan struktur atau aspek-aspek yang terdapat dalam dua bahasa atau lebih. Dalam penelitian ini, aspek-aspek yang dikaji persamaan dan perbedaannya adalah penanda makna jamak dalam BI dan BA.

Pendekatan metodologis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif komparatif. Pendekatan deskriptif menurut Sudaryanto (2015) adalah pendekatan berdasarkan fakta atau fenomena yang ada secara empiris hidup pada

pengguna-penggunanya. Selain itu, Suryabrata (2006) juga berpendapat bahwa pendekatan deskriptif adalah suatu pendekatan yang membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta atau fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, fenomena-fenomena yang ada pada kalimat dideskripsikan sebagaimana adanya.

Tujuan pendekatan deskriptif dalam suatu penelitian antara lain:

1. mencari informasi faktual mendetail dan mendeskripsikan gejala yang ada
2. mengidentifikasi masalah-masalah dan praktik yang sedang berlangsung
3. mengomparasi dan mengevaluasi
4. mengetahui apa yang dikerjakan orang lain dalam menangani suatu permasalahan dan situasi yang sama untuk mengambil pelajaran (Suryabrata dalam Shalihat, 2002: 32).

Pendekatan deskriptif ini digunakan untuk mendeskripsikan perbedaan-perbedaan penanda makna jamak yang terdapat pada kalimat BI dan BA.

Pendekatan komparatif adalah pendekatan yang digunakan untuk persamaan atau perbedaan antara bahasa-bahasa yang diperbandingkan (Tarigan, 1990). Kalimat bermakna jamak BI dan BA dibandingkan sehingga memperoleh persamaan dan perbedaannya. Upaya membandingkan satu bahasa dengan bahasa lain ini disebut komparatif.

3.2 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah penggalan teks yang diduga mengandung makna jamak dalam B1 dan BA. Sumber data dalam penelitian ini yaitu teks yang diduga mengandung makna jamak dalam BI dan BA. Teks tersebut diperoleh dari buku berjudul *Bukan Untuk Dibaca* dalam BI dan buku *Ar-rasail* dalam BA.

Alasan penulis menggunakan kedua buku tersebut sebagai sumber data dalam penelitian ini dikarenakan buku tersebut berisikan kumpulan cerita dan esai yang ditulis di berbagai media baik cetak maupun daring dan oleh banyak penulis kemudian dikumpulkan dan ditulis ulang oleh penulis buku. Hal ini menjadikan kedua buku tersebut lebih kaya kosakata dan gramatika bahasa yang digunakan lebih variatif.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode simak, yaitu metode pengumpulan data melalui kegiatan menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 2015: 203). Teknik dasar dalam metode simak yaitu teknik sadap. Dengan teknik sadap, untuk mendapatkan data si peneliti harus menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang.

Teknik lanjutan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) dan teknik catat. Penggunaan teknik Simak Bebas Libat Cakap artinya peneliti tidak terlibat dalam percakapan (Sudaryanto, 2015). Penulis tidak terlibat langsung dan tidak berpartisipasi dalam menentukan pembentukan dan pemunculan calon data, namun hanya menjadi pemerhati terhadap calon data. Dalam wujud data berupa data tulis, kegiatan menyimak dilakukan tidak mendengarkan pembicaraan melaikan melalui kegiatan membaca. Karena pada dasarnya, setiap pembacaan terharap teks pada hakikatnya si pembaca pun "mengulangi" mengucapkan bacaan itu meskipun tidak terucapkan lewat alat wicara primer (organ mulut) melainkan hanya dalam hati. Teknik catat digunakan untuk mencatat data baik dari tuturan maupun data tulis yang kemudian disediakan dalam bentuk kartu data. Pencatatan dilakukan setelah teknik simak selesai (Sudaryanto, 2015).

Tabel 2. Contoh Kartu data

A. No Data				
B. Kata Bermakna Jamak		Data		
		Kata	Frasa	Klausa
C. Konteks Kalimat				
D. Analisis Data				
1. Penanda Jamak				
2. Bentuk Dasar				
3. Makna Tunggal				
4. Perubahan makna				

3.4 Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode agih dan padan. Metode agih alat penentunya yaitu bahasa itu sendiri. Dasar penentu dalam ranah kerja metode agih adalah teknik pemilihan berdasarkan kriteria (kategori) tertentu dari segi gramatikalnya sesuai dengan ciri-ciri alami dalam data penelitian (Sudaryanto, 2015: 93). Alat penentu dalam metode agih selalu berupa bagian atau unsur dari bahasa atau objek sasaran yang diteliti, seperti kata (kata ingkar, preposisi, adverbial), fungsi sintaksis (subjek, predikat, objek), klausa, silabel kata, dan lain sebagainya. Metode agih diperlukan dalam analisis penelitian ini untuk menentukan penanda jamak dalam BI dan BA berdasarkan kaidah kebahasaan masing-masing.

Teknik dasar dalam analisis data menggunakan metode agih adalah teknik Bagi Unsur Langsung (BUL). Teknik BUL adalah teknik analisis data dengan cara membagi suatu kontruksi menjadi beberapa bagian atau unsur (Sudaryanto, 2015: 31). Unsur-unsur yang dimaksud dipandang sebagai bagian yang membentuk satuan lingual yang ingin diketahui. Adapun pirantinya adalah alat bagi yang bersifat intuitif, intuisi kebahasaan, atau lingual, yang dapat dimengerti sebagai suatu kesadaran penuh yang tidak terumuskan namun dapat dipercaya.

Setelah data tersedia, analisis dilanjutkan dengan melesapkan unsur-unsur tertentu. Teknik ini disebut dengan teknik lesap. Dalam analisis data menggunakan teknik lesap, unsur yang dilesapkan justru yang menjadi pokok perhatian dalam analisis. Hal ini bertujuan untuk mengetahui kadar keintian unsur yang dilesapkan. Dalam penelitian ini, pelesapan bertujuan untuk mengetahui pengaruh unsur tertentu pada makna jamak kata/kalimat. Jika pelesapan untuk tertentu membuat makna kata/kalimat menjadi tidak jamak, maka unsur tersebut dapat dikategorikan sebagai penanda makna jamak.

Selain teknik lesap, untuk menentukan penanda makna jamak baik pada tataran morfologis maupun sintaksis juga diperlukan penggunakan teknik ubah wujud. Teknik ubah wujud merupakan teknik analisis data dengan cara mengubah bentuk atau satuan yang diteliti. Unsur yang diubah wujudnya juga merupakan unsur pokok yang diperhatikan dalam analisis data. Dalam hal ini, unsur-unsur yang diubah wujudnya merupakan kata jamak yang dibentuk melalui proses gramatikal

tertentu. Teknik ini digunakan untuk memastikan dugaan makna jamak yang muncul setelah adanya proses gramatikal.

Tahap analisis data selanjutnya menggunakan metode padan. Setelah identifikasi penanda makna jamak diketahui dengan metode agih, diperlukan metode padan untuk mengkomparasikan penanda makna jamak dalam BA dan BI sehingga dapat diidenfitikasi persamaan dan perbedaan penanda makna jamak dari kedua bahasa tersebut. Metode padan, alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Dalam penelitian ini, alat penentunya yaitu *langue* lain.

Teknik analisis data dalam metode panan yaitu teknik Pilah Unsur Penentu (PUP). Adapun unsur penentu dalam penelitian ini yaitu bahasa lain dengan daya pilah Translasional (Sudaryanto, 2015). Dalam hal ini, objek sasaran penelitian, kajian atau identitasnya ditentukan berdasarkan tingginya kadar kesepadanannya, keselarasannya, kesesuainnya, kecocokannya, atau kesamaannya dengan alat penentu yang bersangkutan. Maka dari itu, unsur-unsur yang mengandung makna jamak dalam BI kemudian ditentukan kesepadanan/kelarasannya dalam BA, dan sebaliknya.

Teknik lanjutan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik Hubung Banding(HB) meliputi Hubung Banding Menyamakan (HBS) dan Hubung Banding Memperbedakan (HBB). Teknik hubung banding ini digunakan untuk mencari perbedaan-perbedaan dan persamaan dari penanda mana jamak BI dan BA.

3.5 Metode Penyajian Hasil Analisis

Metode penyajian hasil analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan metode formal dan informal. Metode penyajian formal adalah perumusan dengan apa yang dikenal sebagai tanda dan lambang-lambang (Sudaryanto, 2015). Tanda dan lambang digunakan untuk menyatakan simbol-simbol dalam B1 dan BA.

Metode penyajian hasil analisis data informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa, walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya (Sudaryanto, 2015). Metode penyajian informal digunakan untuk mengungkapkan deskripsi dari analisis terhadap lambang-lambang yang bahasa yang diperbandingkan.

BAB IV
HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini mencakup hal-hal yang sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian mengenai dua hal, yaitu (1) penanda makna jamak bahasa Indonesia dan bahasa Arab secara morfologis dan sintaksis dan (2) perbandingan penanda makna jamak bahasa Indonesia dan bahasa Arab. Adapun wujud hasil penelitian lengkap beserta pembahasannya dijabarkan sebagai berikut.

4.1 Penanda Makna Jamak BI dan BA

4.1.1 Penanda Makna Jamak BI dan BA secara Morfologis

Kata bermakna jamak dalam BI dan BA dapat dibentuk melalui proses morfologis. Proses morfologis yang digunakan untuk membentuk makna jamak yaitu (1) reduplikasi, (2) afiksasi, dan (3) modifikasi internal. Proses reduplikasi untuk membentuk makna jamak hanya terdapat pada bahasa Indonesia, sedangkan bahasa Arab tidak mengenal adanya proses reduplikasi. Begitu halnya proses modifikasi internal untuk membentuk makna jamak hanya ada pada bahasa Arab, tidak dalam bahasa Indonesia, sedangkan proses afiksasi, dalam digunakan untuk membentuk makna jamak pada kedua bahasa tersebut. Selanjutnya akan dijabarkan secara lengkap proses dari pembentukan makna jamak dari BI dan BA.

4.1.1.1 Penanda Makna Jamak B1 secara Morfologis

Penanda makna jamak BI dibentuk melalui proses morfologis reduplikasi dan afiksasi. Proses ini terjadi pada pembentukan kata nomina dan verba. Berikut penjabaran dari setiap proses pembentukan makna jamak BI.

4.1.1.1.1 Reduplikasi

Reduplikasi merupakan proses pengulangan seluruh atau sebagian dari kata dasar, baik dengan atau tanpa perubahan internal, sebelum atau sesudah kata dasar itu sendiri. Reduplikasi ini bertujuan untuk menghendaki makna tertentu dari suatu kata, salah satunya makna jamak. Seperti contoh kata jamak *murid-murid* pada data berikut.

Setiap bulannya murid-murid diharuskan membawa 30 kg beras untuk dibawa ke kantin sekolah (Data A 01).

Kata *murid-murid* merupakan bentuk reduplikasi dari kata dasar *murid*. Reduplikasi dalam kata tersebut adalah reduplikasi total, artinya, kata dasar diulang

seluruhnya dan tanpa perubahan internal. Kata *murid* secara leksikal bermakna ‘seorang yang sedang berguru atau belajar (di sekolah)’. Setelah adanya proses reduplikasi, makna kata *murid-murid* itu menjadi bermakna ‘sekelompok atau seluruh orang yang sedang berguru atau belajar di sekolah tersebut’.

Jenis-jenis reduplikasi dalam proses pembentukan makna jamak ada tiga bentuk, yaitu reduplikasi total, reduplikasi bentuk lain, dan reduplikasi berimbuhan. Ketiga bentuk tersebut diuraikan sebagai berikut.

1) Reduplikasi Total

Reduplikasi total merupakan pengulangan bentuk kata seluruhnya, tanpa terkecuali. Reduplikasi total merupakan proses linguistik yang produktif. Dalam konteks nomina, reduplikasi total adalah pengulangan kata dasar dua kali dengan menggunakan tanda penghubung untuk membentuk nomina jamak. Hal ini dapat ditemukan dalam contoh data berikut.

Teman-teman saya yang lain telah memilikinya, dan mereka tampak gagah dengan mantel itu (Data A 02).

Kata nomina *teman-teman* pada data di atas merupakan kata jamak yang dibentuk dari proses reduplikasi. Kata jamak *teman-teman* berasal dari bentuk dasar *teman* yang memiliki makna leksikal ‘kawan; sahabat; atau orang yang bersama-sama bekerja’. Usai adanya proses reduplikasi, makna yang terkandung dari kata *teman-teman* adalah ‘semua kawan; semua sahabat; atau semua orang yang bersama-sama bekerja (bersekolah, dan lainnya)’. Dapat dikatakan makna kata *teman-teman* menjadi jamak.

Reduplikasi total ditemukan dalam bentuk verba seperti yang terdapat pada kata jamak *geleng-geleng* dalam data berikut.

Ketika si bodoh pulang dan melaporkan apa yang telah dilakukannya, sang tuan geleng-geleng kepala (Data A 09).

Kata *geleng-geleng* merupakan bentuk verba jamak dari bentuk dasar *geleng* yang bermakna leksikal ‘gerakan kepala ke kiri atau ke kanan’. Proses reduplikasi merubah kata *geleng* menjadi *geleng-geleng* yang artinya ‘gerakan kepada ke kiri atau kanan berulang kali’. Makna kata *geleng-geleng* menjadi jamak karena adanya proses reduplikasi total.

2) Reduplikasi Sebagian

Terdapat bentuk reduplikasi total, terdapat pula reduplikasi sebagian. Bentuk reduplikasi sebagian berupa pengulangan sebagian dari bentuk dasar, bukan keseluruhannya. Hampir semua bentuk dasar dari pengulangan golongan ini berupa bentuk kompleks, bukan berupa bentuk tunggal. Contohnya seperti data berikut. Bentuk kata verba berimbuhan yang mengalami proses reduplikasi berimbuhan dapat kita lihat pada kata *menepuk-nepuk* yang terdapat pada data berikut.

Sentuhan perasaannya itulah yang memberikan kenyamanan bila saat dia sedang menepuk-nepuk bahu anak-anaknya agar selalu saling menyayangi dan mengasihi sesama saudara (Data A 07).

Kata *menepuk-nepuk* berasal dari *tepuk* yang mendapat imbuhan *me-* menjadi *menepuk* yang bermakna 'memukul atau menampar tidak keras dari belakang atau dari samping', sehingga bentuk dasar dari kata ulang ini adalah *menepuk*. Kemudian, kata *menepuk* mengalami proses reduplikasi, namun yang diulang dari kata *menepuk* hanya sebagian dari bentuk dasarnya. Proses reduplikasi sebagian ini mengubah bentuk dasar *menepuk* tidak menjadi *menepuk-menepuk* melainkan menjadi *menepuk-nepuk*. Makna yang terbentuk karena adanya proses reduplikasi tersebut menjadi 'memukul atau menampar tidak keras yang dilakukan berkali-kali'. Setelah proses reduplikasi tersebut, kata *menepuk-nepuk* menjadi bermakna jamak.

3) Reduplikasi bentuk lain

Bentuk reduplikasi untuk membentuk makna jamak juga dapat berupa reduplikasi bentuk lain. Reduplikasi bentuk lain merupakan bentuk pengulangan dengan disertai perubahan konsonan atau perubahan vokal bentuk tersebut. Penanda makna jamak berupa reduplikasi bentuk lain dapat dilihat pada kata jamak *putra-putri* pada data berikut.

Ya Tuhan, ternyata untuk seorang ibu, bersusah payah melayani putra-putri adalah sebuah kebahagiaan (Data A 03).

Kata jamak *putra-putri* merupakan bentuk pengulangan kata disertai perubahan vokal di akhir kata. *Putra-putri* memiliki makna 'anak laki-laki dan

anak perempuan secara bersamaan', sehingga dapat dikatakan bahwa kata *putra-putri* bermakna jamak.

Reduplikasi bentuk lain tidak hanya ditemukan dalam kata nomina namun juga kata verba. Hal ini dapat dilihat dalam kata bersorak-sorai pada kalimat berikut.

Pertandingan demi pertandingan, minggu demi minggu, Sherri selalu datang dan bersorak-sorai untuk memberikan dukungan kepada Luke, meskipun ia hanya bermain beberapa menit saja (Data A 08).

Kata jamak *bersorak-sorai* berasal dari bentuk dasar *sorak* yang bermakna 'suara teriak atau pekik'. Kata sorak kemudian mengalami proses afiksasi dengan penambahan prefiks ber- menjadi *bersorak* sehingga status kata tersebut menjadi verba. Kata *sorak* mengalami proses reduplikasi dengan perubahan konsonan [k] di akhir menjadi vocal [i]. Makna yang terbentuk dari proses reduplikasi tersebut menjadi 'kegiatan bersorak yang dilakukan berulang-ulang' sehingga dapat dikatakan makna kata *sorak-sorai* menjadi jamak.

4) Reduplikasi berimbuhan

Reduplikasi berimbuhan merupakan bentuk pengulangan kata yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks. Imbuhan yang dimaksud bisa di awal kata (prefiks) atau di akhir kata. Pada proses ini, kata dasar diulang seluruhnya, bersamaan dengan proses pembubuhan afiks. Contoh nomina yang mengalami proses reduplikasi berimbuhan dengan imbuhan di awal kata adalah seperti kata *berbulan-bulan* pada data berikut.

Beliau bahkan rela tinggal di rumahku hingga berbulan-bulan lamanya, hanya untuk memastikan putrinya baik-baik saja (Data A 06).

Kata *berbulan-bulan* merupakan kata jamak dari bentuk dasar *bulan* yang berarti 'masa atau jangka waktu perputaran bulan mengitari bumi yang berkisar 29 sampai 30 hari'. Bentuk nomina bulan mengalami proses afiksasi dengan adanya tambahan prefiks *ber-* menjadi *berbulan*, kemudian mengalami proses reduplikasi menjadi *berbulan-bulan*. Makna kata *berbulan-bulan* menjadi 'waktu beberapa bulan lamanya', sehingga maknanya menjadi jamak.

Adapun bentuk reduplikasi berimbuhan dengan imbuhan pada kata yang akhir seperti halnya kata *terus-menerus* pada data berikut.

Ayah begitu marahnya, sehingga ia terus-menerus mencambuknya sampai ia kehabisan nafas (Data A 09).

Kata *terus-menerus* berasal dari kata dasar *terus* yang memiliki makna 'berlanjut/tidak berhenti/tidak putus-putus'. Kata dasar *terus* kemudian mengalami reduplikasi dengan penambahan prefiks me- pada kata terakhir sehingga menjadi *terus-menerus*. Makna yang terbentuk setelah adanya proses reduplikasi berimbuhan ini menjadi jamak. Kata *terus-menerus* bermakna 'berkesimbungan, tidak berkesudahan, tiada henti'.

5) Reduplikasi Penambahan Partikel

Bentuk reduplikasi yang belum dijelaskan dalam teori dan menjadi temuan dalam penelitian ini yaitu reduplikasi dengan penambahan partikel. Pada jenis reduplikasi ini, kata dasar diulang, kemudian disisipi partikel di tengahnya. Bentuk partikel tersebut diantaranya partikel *demi*, dan *per*. Hal ini dapat kita lihat pada frasa jamak *gaun demi gaun* pada data berikut.

Kami mengunjungi setiap toko yang menyediakan gaun wanita dan ibu saya mencoba gaun demi gaun dan mengembalikan semuanya (Data A 04).

Frasa jamak *gaun demi gaun* berasal dari bentuk dasar *gaun* yang bermakna leksikal 'baju wanita'. Kata dasar *gaun* mengalami proses reduplikasi dengan penambahan partikel *demi* di tengahnya menjadi frasa *gaun demi gaun*, sehingga maknanya menjadi 'gaun-gaun yang dipakai satu per satu'. Oleh karena itu, makna kata *gaun demi gaun* menjadi jamak.

Pembubuhan partikel demi pada kata ulang lebih menekankan proses yang terjadi satu-persatu, sehingga makna banyak pada kata tersebut tidak terjadi sekaligus namun satu per satu sehingga menjadi banyak. Contoh lain pada data berikut.

Hari demi hari, orang tuaku membajak tanah kering kuning dan punggung mereka menghadap ke langit (Data A 05).

Kata *hari* pada data tersebut mengalami proses reduplikasi dengan penambahan partikel *demi*. Kata *hari* yang mulanya bermakna 'waktu dari pagi

sampai pagi lagi (24 jam)' mengalami proses reduplikasi dengan penambahan partikel menjadi frasa *hari demi hari*. Usai mengalami proses reduplikasi makna kata *hari* (waktu 24 jam) mengalami perulangan sehingga menjadi 'banyak hari', bukan hanya bermakna satu hari.

4.1.1.1.2 Afiksasi

Salah satu penanda makna jamak dalam bahasa Indonesia adalah adanya penambahan afiks-afiks tertentu pada kata dasar untuk menghendaki makna jamak pada kata tersebut. Proses penambahan afiks ini seringkali disebut proses afiksasi. Afiks-afiks yang digunakan untuk membentuk makna jamak antara lain.

1) Sufiks –i

Sufiks –i merupakan simulfiks bersama dengan fiks meN-, di-, dan ter-, sekalipun afiks –i sering bersama-sama dengan ketiga afiks tersebut. Afiks –i memiliki makna salah satunya yaitu perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar dilakukan berulang-ulang. Hal ini dapat kita lihat pada kata *memukuli* pada data berikut.

Dia sering pulang malam dalam keadaan mabuk, lalu memukuli anak dan istrinya (Data A 11).

Kata *memukuli* berasal dari bentuk dasar *pukul* yang bermakna leksikal 'ketuk (dengan sesuatu yang keras atau berat)'. Kata dasar *pukul* kemudian mengalami afiksasi dengan penambahan prefik me- sehingga maknanya menjadi 'melakukan kegiatan mengetuk, meninju, atau menempa dengan benda yang keras atau berat'. Selanjutnya kata *memukul* mendapat imbuhan sufiks –i menjadi *memukuli* sehingga maknanya menjadi ' kegiatan/aktivitas memukul yang dilakukan berkali-kali'. Dari proses ini dapat dikatakan bahwa sufiks-i mengubah makna kata *memukul* yang awalnya bermakna satu pukulan menjadi banyak (pukulan).

2) Konfiks ber-an

Proses afiksasi selanjutnya untuk membentuk penanda makna jamak adalah dengan konfiks ber-an. Hal ini dapat kita lihat pada kata *berjatuhan* dalam data berikut.

Saat aku bekerja di lokasi proyek, batu-batu sering ***berjatuhan*** *mengenai kakiku setiap waktu* (Data A 13).

Kata *berjatuhan* memiliki bentuk dasar jatuh yang bermakna ‘turun atau melepas ke bawah (karena gravitasi bumi)’. Bentuk dasar *jatuh* kemudian mengalami proses afiksasi dengan penambahan konfiks ber-an sehingga menjadi kata *berjatuhan*. Makna yang terbentuk dari kata *berjatuhan* adalah ‘banyak yang jatuh’. Oleh karena kata *berjatuhan* maknanya menjadi jamak.

Konfiks ber-an juga dapat membentuk makna ‘saling’ pada bentuk dasar verba sehingga maknanya menjadi jamak karena pekerjaan tersebut melibatkan dua orang atau lebih. Hal ini dapat kita lihat pada kata *bergandengan* dalam data berikut.

Anak-anaknya mempunyai sikap yang sangat baik, semuanya berdiri antre dengan tertib, dua-dua di belakang orang tua mereka, sambal ***bergandengan*** *tangan (*Data A 12).

Kata *bergandengan* berasal dari kata dasar *gandeng* yang secara leksikal memiliki makna ‘sambung/terhubungan’. Kemudian, bentuk dasar *gandeng* tersebut mengalami proses afiksasi dengan penambahan konfiks ber-an menjadi kata *bergandengan*. Makna yang terbentuk setelah adanya proses afiksasi ini yaitu ‘saling menggandeng antara 2 orang (atau lebih)’. Dari proses tersebut makna kata *bergandengan* menjadi jamak.

4.1.1.2 Penanda Makna Jamak BA secara Morfologis

Makna jamak BA dibentuk dengan proses afiksasi dan modifikasi internal. Proses afiksasi dan modifikasi internal terjadi pada bentuk nomina dan verba. Proses pembentukan makna jamak BA dapat kita lihat pada kata لِكُلِ نَشَاطَاتِهَا dalam data berikut ini.

المحرك والموجه الرئيسي لكل نشاطاتها

Almuḣariku wal maujihu arro’isiyu likulli nasyaaṭaatihaa (Data B 01).

Kata لِكُلِ نَشَاطَاتِهَا berasal dari kata نشاط yang bermakna ‘kegiatan atau aktivitas’. Bentuk dasar نشاط kemudian mengalami proses afiksasi dengan penambahan sufiks ات di akhir kata menjadi نَشَاطَاتِ. Makna yang terbentuk setelah adanya proses penambahan afiks ini adalah ‘seluruh kegiatan atau aktivitas’, sehingga bentuk نَشَاطَاتِ dikatakan sebagai bentuk kata jamak dan afiks ات sebagai

penandanya. Selain afiks ات, masih ada penanda makna jamak lainnya dalam pembentukan kata jamak BA yang akan dijelaskan pada bagian ini.

4.1.1.2.1 Afiksasi

Proses untuk membentuk makna jamak yang pertama yaitu dengan afiksasi. Pembumbuhan afiks untuk membentuk makna jamak pada BA dipengaruhi oleh jenis kelamin dan kasus kata. Hal ini disebabkan bahasa Arab merupakan bahasa fleksi. Adapun afiks yang digunakan sebagai penanda makna jamak BA antara lain sebagai berikut.

1) Sufiks ات-

Sufiks ات- merupakan sufiks yang khusus untuk membentuk makna jamak yang masuk pada kata nomina berjenis kelamin feminim *(muannas*). Dalam ilmu gramatika bahasa Arab, kata jamak yang dibentuk dengan penanda sufiks ات- ini disebut dengan istilah *jamak muannas salim*. Hal ini dapat kita lihat pada kata التجهيزات yang terdapat pada data berikut.

وتأمين احتياجات المكتب من التجهيزات والأودات

Wata'mīnu 'ihtyājātu almaktabi min altajhīzāti wal'audāti (Data B 03).

Kata التجهيزات merupakan kata jamak dari bentuk dasar التجهيز yang bermakna 'alat'. Kata التجهيز kemudian mengalami proses afiksasi yaitu dengan penambahan sufiks ات- di akhir kata sehingga menjadi menjadi الجهيزات. Makna kata yang terbentuk dari proses afiksasi ini adalah makna jamak yaitu kata التجهيزات maknanya menjadi 'alat-alat atau beberapa peralatan (yang banyak macamnya)'.

Contoh data lain yang menggunakan sufiks ات- sebagai penanda makna jamak adalah kalimat berikut.

وتقسم الدوافع إلي عدد من **الفئات** ما فمنها ما يتعلق بتلبية الحاجات الأساسية الانسان كالحاجة إلى الطعام والمأ

Tuqassimu ad-dawāfi'u ilā 'adada min al-fa'āti mā faminhā mā yutta'ilaqu bitalbiyati al-ḣājāti al-asāsiyati al-insāni kalḣājāti ilā aṭ-ṭa'āmi wal mā'i (Data B 04).

Kata الفئات merupakan bentuk kata jamak dari bentuk dasarnya yaitu فئة yang bermakna 'suatu jenis atau kategori'. Kata فئة masih bermakna tunggal, artinya hanya merujuk pada satu kategori tertentu. Dengan adanya sufiks ات-

menjadi الفئات, maknanya menjadi jamak, yaitu merujuk pada beberapa macam kategori yang berbeda-beda.

Data lain yang menunjukkan makna jamak dibentukk dengan sufiks ات- adalah kalimat berikut.

كما أن **مسؤوليات** الكثيرين من العاملين تجعلهم على احتكاك مباشر مع قطاعات واسعة من الجماهير : زبائن، موردين، زوار، مراجعين

Kamā an mas'ūliyāti alkaśirīna minal 'āmalīna taj'aluhum 'alā iḥtikāku mubāsyiru ma'a qaṭā'ātu wāsi'atun minal jamāhīri: zabā'inu, mūradīna, zuwwāru, murāji'īna (Data B 02).

Sufiks ات- pada data di atas menjadi penanda makna jamak pada kata مسؤوليات. Bentuk dasar kata مسؤوليات yaitu kata nomina مسؤولية yang bermakna tanggung jawab. Pada dasarnya kata مسؤولية bermakna tunggal, yaitu merujuk pada sebuah tanggungjawab atau kewajiban terhadap suatu hal. Dengan adanya penambahan ات- maknanya berubah menjadi jamak. Makna kata مسؤوليات pada konteks kalimat di atas yaitu 'seluruh tanggung jawab (yang bermacam-macam).

2) Sufiks ون-

Penanda makna jamak BA yang kedua yaitu Sufiks ون-. Sufiks ون- masuk pada bentuk kata nomina yang berjenis kelamin laki-laki. Dalam ilmu gramatika bahasa Arab, kata jamak yang dibentuk dengan penambahan sufiks ون- ini disebut dengan *jamak mudzakar salim.* Bentuk *jamak mudzakar salim* dapat kita lihat pada kata المضمون yang terdapat pada data berikut.

وهذا يعني أن شكل الرسالة أولا يجب أن يساعد علي تقبل المضمون

Haża ya'ni 'an syakla ar-risālatu awwalan yajibu an yusā'idu 'aala taqabbala almaḍmūna (Data B 09).

Kata المضمون berasal dari bentuk dasar المضم yang bermakna leksikal konten. Kata المضم kemudian mengalami proses afiksasi dengan penambahan sufiks ون- sehingga menjadi المضمون. Makna kata yang terbentuk setelah adanya penambahan penanda makna jamak ون- yaitu 'konten-konten'. Oleh karena itu dapat dikatakan makna kata المضمون menjadi jamak karena adanya penanda berupa sufiks ون-.

Bentuk lain dari penggunan sufiks ون- sebagai penanda makna jamak dalam kalimat sebagai berikut.

الأول : والمطلوب أن تؤكدوا لنا قيمة **الديون**

Al-awwalu: walmaṭlūbi an tu'akkidū lanā qayyimatun ad-diyūna (Data B 08).

Kata الديون merupakan kata jamak yang dibentuk dengan adanya penanda berupa penambahan sufiks ون- pada kata dasar. Bentuk dasar dari الديون yaitu الدين yang bermakna 'hutang'. Kata الديون bermakna tunggal. Setelah ketambahan sufiks ون-, maknanya menjadi jamak, yaitu merujuk ke hutang-hutang yang banyak.

Sufiks ون- juga dapat menjadi penanda makna jamak bagi verba. Verba yang dapak kemasukkan sufiks ون- adalah kata verba masa sekarang atau depan. Dalam istilah ilmu gramatika bahasa Arab, verba yang menunjukkan masa sekarang atau masa depan ini disebut *fiil mudhari*. *Fiil mudhari* yang penanda makna jamaknya menggunakan sufiks ون- haruslah memiliki subjek yang bermakna jamak. Dengan kata lain, verba tersebut pun masuk kategori kata bermakna jamak karena subjeknya bermakna jamak.

Penanda makna jamak berupa sufiks ون- pada verba *fiil mudhari* dapat kita lihat pada kata يمارسون yang terdapat pada data berikut.

والذين **يمارسون** عمل إدارة المكاتب والسكرتايا هم من يحتاج الى التمرس بأصول الكتابة والأتصال الذي يكتسب فيه الممارس في كل يوم خبرة جديدة يضيفها إلى خبرته السابقة

Wallażīna ***yumarisūna*** *'amala idārotu almakātibu wassakratāya hum min yahtāju ilā tumarrisu bi uṣūli alkitābatu wal'ittiṣālu allażi yaktasibu fīhi almumārisu fii kulli yaumin khabratun jadīdatun yuḍaifuhā ilā khabratin assābiqati* (Data B 10).

Kata يمارسون merupakan kata verba yang berasal dari bentuk bentuk dasar يمارس yang bermakna 'mempraktikkan'. Kata dasar يمارس mendapat imbuhan sufiks ون- karena subjek dalam kalimat ini merupakan kata ganti yang bermakna banyak yaitu kata الذين. Makna yang terbentuk dari penambahan sufiks ون- adalah 'mereka mempraktikan'.

Data lain yang merupakan kata jamak dengan penanda sufiks ون- ada pada kalimat berikut.

يبدو أن المديرين **يستخدمون** الآتصال الشفوي بقدرك أكبر من التصال الكتابي

Yabdū an al-mudīrīna yustakhdimūna al-ittiṣāli asy-syafwi biqadri akbaru minal ittiṣāli al-kitābi (Data B 11).

Kata يستخدمون merupakan verba jamak yang berasal dari bentuk يستخدم. Kata يستخدم memiliki makna 'menggunakan'. Makna verba tersebut masih tunggal. Setelah adanya proses afiksasi dengan penambahan sufiks ون-, verba يستخدم menjadi يستخدمون, yang mana verba tersebut dikategorikan menjadi verba jamak.

3) Sufiks ين–

Penanda makna jamak yang selanjutnya dalam pembentukan makna jamak BA adalah adanya proses afiksasi dengan adanya penambahan sufiks –ين. Seperti halnya sufiks ون-, sufiks ين– digunakan untuk menandai makna jamak kalimat nomina yang berjenis kelamin laki-laki (*jamak mudzakar salim*). Penggunaan sufiks ين– sebagai penanda makna jamak dapat kita lihat pada kata موردين dalam data berikut.

كما أن مسؤوليات الكثيرين من العاملين تجعلهم على احتكاك مباشر مع قطاعات واسعة من الجماهير : زبائن، موردين، زوار، مراجعين

Kamā an mas'ūliyāti alkaśirīna minal 'āmalīna taj'aluhum 'alā iḣtikāku mubāsyiru ma'a qaṭā'ātu wāsi'atun minal jamāhīri: zabā'inu, mūradīna, zuwwāru, murāji'īna (Data B 06).

Kata موردين pada data di atas merupakan bentuk kata nomina jamak yang berjenis kelamin laki-laki. Kata موردين berasal dari bentuk dasar مورد yang bermakna 'pemasok'. Bentuk dasar مورد kemudian mengalami proses afiksasi dengan penambahan sufiks ini menjadi kata موردين. Makna yang terbentuk setelah adanya proses penambahan penanda makna jamak ين– menjadi 'para pemasok'. Dengan adanya penanda berupa sufiks ين– makna kata موردين menjadi jamak.

Sufiks ين– juga dapat digunakan pada nomina yang berfungsi sebagai kata penghubung. Kata penghubung yang tertentu menggunakan sufiks ين– sebagai penanda makna jamaknya yaitu الذي. Kata والذين sebagai kata jamak dapat kita lihat pada data berikut.

والذين يمارسون عمل إدارة المكاتب والسكرتايا هم من يحتاج الى التمرس بأصول الكتابة والأتصال الذي يكتسب فيه الممارس في كل يوم خبرة جديدة يضيفها إلى خبرته السابقة

Wallaẓīna yumarisūna ‘amala idārotu almakātibu wassakratāya hum min yahtāju ilā tumarrisu bi uṣūli alkitābatu wal’ittiṣālu allaẓi yaktasibu fiihi almumārisu fii kulli yaumin khabratun jadīdatun yuḍayfuhā ilā khabratin assābiqati (Data B 07).

Kata الذين berasal dari bentuk dasar الذي. Kata الذي digunakan sebagai kata penghubung yang menghubungkan predikat kalimat dengan subjeknya (yang tersembunyi). Kata الذي ketambahan sufiks –ين apabila subjek dalam kalimat tersebut juga merupakan kata jamak, sehingga kata الذين maknanya menjadi jamak.

4) Sufiks -و

Penanda makna jamak BA yang dibentuk dengan proses afiksasi selanjutnya yaitu berupa sufiks -و . Penggunaan sufiks -و untuk membentuk makna jamak digunakan pada verba yang bermakna masa lampau, atau biasa disebut dengan *fiil madhi*. Hal ini dapat dilihat pada kata lihat pada kata فضلوا dalam data berikut.

ولم يوافق أحد على استخدام الأسلوب الكتابي وحده بينما ٣٠ بالمائة **فضلوا** استحدام الأسلوبين الكتابي والشفوي معا

Wa lam yuwāfiqu ’aḥadan ‘alā istikhdaamul ’aslūbi ’alkitābiy waḥdahu bainamā 30 bil mi‘ati ***faḍḍalū*** *istaḥdāmi al-’aslubīna alkitābī wassyafwī ma‘an* (Data B 14).

Kata فضلوا merupakan bentuk kata verba masa lampau yang jamak. Bentuk dasarnya yaitu kata فضل yang bermakna mengutamakan. Kata فضل kemudian mengalami proses afiksasi dengan penambahan sufiks -و menjadi فضلوا. Seperti halnya kata verba sebelumnya, kata verba ketambahan sufiks –و ketika subjeknya berupa kata nomina yang jamak. Dalam data tersebut, subjek dari verba فضلوا yaitu ٣٠ بالمائة yang bermakna ‘30 persen orang’. Karena subjek dari kata فضلوا merupakan kata jamak berupa nomina, maka فضلوا pun menjadi jamak dengan sufiks –و sebagai penandanya.

Contoh lain sufiks -و sebagai penanda makna jamak pada verba adalah data berikut.

و ٢١ بالمائة **اختاروا** الطريقة الشفوية في الحالتين

Wa 21 bil mi'ati ikhtiyārū waṭṭarīqati asy-syafwiyati fil ḥālatīna (Data B 13).

Kata **اختاروا** merupakan bentuk verba jamak dari bentuk dasarnya اختار**.** Kata verba اختار bermakna tunggal, artinya kata ganti yang merujuk pada subjek yang melakukan tindakan ini tunggal, hanya satu orang. Dengan adanya sufiks و- menunjukkan bahwa subjeknya lebih dari dua orang atau jamak.

4.1.1.2.2 Modifikasi Internal

Pembentukan makna jamak BA yang terakhir yaitu melalui proses modifikasi internal. Modifikasi internal merupakan proses pembentukan kata dengan penambahan unsur-unsur (biasanya berupa vokal) ke dalam morfem yang berkerangka tetap. Dalam pembentukan makna jamak BA, proses modifikasi internal hanya ditemukan pada kata nomina dan tidak ditemukan pada verba maupun kata ganti. Proses modifikasi internal memiliki banyak pola dan setiap kata memiliki polanya yang tertentu tanpa kaidah yang mengaturnya. Istilah kata jamak yang dibentuk dengan mengikuti pola-pola tersebut dalam ilmu gramatika bahasa Arab dinamakan *jamak taksir*. Berikut beberapa pola mofidikasi internal yang ditemukan dalam penelitian ini.

1) Pola اَفْعَالٌ

Bentuk modifikasi internal yang pertama yaitu mengikuti pola اَفْعَالٌ. Bentuk dasar dalam BA pada umumnya terdiri dari 3 huruf konsonan (فعل). Modifikasi internal yang pertama untuk membentuk makna jamak yaitu dengan penambahan konsona أ (*hamzah*) di awal kata, ا (*alif*) setelah huruf kedua, serta perubahan vocal huruf pertama yang awalnya *fathah (a)*, menjadi huruf mati (tanpa vokal).

Penggunaan modifikasi internal dengan pola اَفْعَالٌ untuk membentuk makna jamak dapat kita lihat pada kata الأَعْمَالٌ, pada data berikut.

و من المؤكد أ، كل عمل من هذه **الأعمال** التي يمارسها السكرتير

*Wa minal mu'akkidu, kullu 'amalin min hażihil **a'māli** allatī yumārisuhā assakratīri* (Data B 28).

Kata الأَعْمَالٌ berasal dari bentul dasar عَمَلٌ yang bermakna 'pekerjaan'. Bentuk dasar عَمَلٌ kemudian mengalami proses modifikasi internal dengan penambahan konsolan أ (*hamzah*) di awal kata, ا (*alif*) setelah huruf kedua,

serta perubahan vokal pertama yang semula *fathah (a)* menjadi huruf mati (tanpa vokal). Ketika عَمَلٌ berubah menjadi الأَعْمَالٌ. Makna yang terbentuk pada kata الأَعْمَالٌ menjadi jamak yaitu ‘pekerjaan-pekerjaan’.

Data lain yang menunjukkan makna jamak dibentuk dengan pola اَفْعَالٌ adalah berikut.

قوة تقل **الافكار** ولأراء والحقائق

*Quwwati tuqallu al-**ifkāri** wal-arā’i wal-ḣaqā’iqu* (Data B 26).

Kata الافكار merupakan kata jamak dengan penandanya berupa pola اَفْعَالٌ. Bentuk dasar dari الافكار adalah الفكر yang bermakna fikiran. Kata الفكر ini maknanya tunggal, artinya merujuk pada suatu fikiran tertentu. Setelah kata الفكر mengalami proses modifikasi internal dengan pola اَفْعَالٌ, maknanya berubah menjadi jamak, yaitu merujuk pada banyak pemikiran.

2) Pola مَفَاعِلَ

Pola modifikasi internal sebagai penanda makna jamak selanjutnya yaitu mengikuti bentuk مَفَاعِلَ. Modifikasi internal pada pola ini yaitu dengan penambahan konsonan ا (*alif*) sesudah huruf pertama serta perubahan vokal huruf ketiga dari *fathah* (a) menjadi *kasrah* (i) . Contoh kata jamak yang mengikuti pola مَفَاعِلَ adalah المَكَاتِبُ.

والذين يمارسون عمل إدارة **المكاتب** والسكرتايا هم من يحتاج الى التمرس بأصول الكتابة والأتصال الذي يكتسب فيه الممارس في كل يوم خبرة جديدة يضيفها إلى خبرته السابقة

*Wallażiina yumarisūna ‘amala idārotu **almakātibu** wassakratāya hum min yahtāju ilā tumarrisu bi uṣūli alkitābatu wal’ittiṣālu allażi yaktasibu fīhi almumārisu fii kulli yaumin khabratun jadīdatun yuḍaifuhā ilā khabratin assābiqati* (Data B 30).

Kata jamak المَكَاتِبُ merupakan kata jamak yang dibentuk dengan proses modifikasi internal. Kata المَكَاتِبُ bentuk dasarnya adalah المَكْتَبُ yang bermakna ‘tempat’, atau juga dapat diartikan sebagai ‘kantor’. Bentuk dasar المَكْتَبُ mengalami proses modifikasi internal dengan penambahan konsonal ا (*alif*) setelah huruh kedua dan perubahan vokal pada huruf ketiga, sehingga bentuknya berubah menjadi المَكَاتِبُ. Makna yang terbentuk dari kata المَكَاتِبُ ini

adalah ‘setiap tempat atau setiap kantor’. Oleh karena itu dapat dikatakan makna kata المَكَاتِبُ menjadi jamak.

Data lain yang menunjukkan makna jamak menggunakan penanda pola مَفَاعِلَ adalah kalimat berikut.

كما أن مسؤوليات الكثيرين من العاملين تجعلهم على احتكاك مباشر مع قطاعات واسعة من الجماهير : **زبائن**، موردين، زوار، مراجعين

Kamā an mas’ūliyāti alkaśirīna minal ‘āmalīna taj‘aluhum ‘alā iḥtikāku mubāsyiru ma‘a qaṭā‘ātu wāsi‘atun minal jamāhīri: zabā’inu, mūradīna, zuwwāru, murāji‘īna (Data B 31).

Penanda makna jamak pola مَفَاعِلَ pada kalimat tersebut terdapat pada kata زبائن. Kata زبائن merupakan bentuk kata jamak yang berasal dari bentuk dasar الزبون. Kata الزبون mengalami proses modifikasi internal dengan perubahan harakat huruf kedua yang mulanya *dammah* (u) menjadi *fathah* (a). Akibat perubahan harakat, huruf yang menyertai untuk membentuk vokal panjang pada kata tersebut pun berubah. Pada mulanya vokal panjang u dibentuk dengan *wawu* (و) yang mati berubah menjadi vokal panjang untuk bunyi di bentuk dengan *alif* yang mati. Terakhir, terdapat penambahan huruf *hamzah* (ء) sesudah huruf kedua.

Kata dasar الزبون secara leksikal bermakna ‘pelanggan’. Setelah adanya proses modifikasi internal, maknanya berubah menjadi jamak. Kata yang sudah dimodifikasi dengan pola مَفَاعِلَ menjadi زبائن maknanya yaitu ‘para pelanggan’ (yang berjumlah lebih dari dua orang).

3) Pola فُعَّالٌ

Pola modifkasi internal selanjutnya untuk membentuk makna jamak B2 yaitu فُعَّالٌ. Kata jamak yang mengikuti pola ini dibentuk dengan perubahan vokal pada huruf pertama yang semula *fathah* (a) menjadi *dhammah* (u), penggandaan huruf kedua (dengan *tasydid*), penambahan konsonan ا (alif) sesudah huruf kedua.

Pembentukan makna jamak dengan mengikuti pola modifikasi internal فِعَّالٌ dapat kita lihat pada kata زُوَّارٌ dalam data berikut:

كما أن مسؤوليات الكثيرين من العاملين تجعلهم على احتكاك مباشر مع قطاعات واسعة من الجماهير : زبائن، موردين، **زوار**، مراجعين

Kamā an mas'ūliyāti alkaśirīna minal 'āmalīna taj'aluhum 'alā iḣtikāku mubāsyiru ma'a qaţā'ātu wāsi'atun minal jamāhīri: zabā'inu, mūradīna, zuwwāru, murāji'īna (Data B 32).

Kata زُوَّارٌ merupakan kata bermakna jamak yang dibentuk dengan modifikasi internal pola فُعَّالٌ. Bentuk dasar dari kata زُوَّارٌ yaitu زَائِرٌ yang bermakna 'pengunjung'. Kata زَائِرٌ terdiri dari 3 huruf dasar yaitu ز (*za*), أ (*hamzah*), dan ر (*ra'*) sedangkan ا (*alif*) merupakan huruf tambahan. Pada kasus modifikasi tersebut, kata زَائِرٌ mengalami perubahan vokal *fatḣah* (a) menjadi *dhamah* (u) pada huruf pertama. Selanjutnya, huruf tambahan (*alif*) dihilangkan, dan huruf أ (*hamzah*) diganti dengan و (*wawu*) untuk menyesuaikan dengan vokal huruf sebelumnya yaitu *dhamah* (u). Huruf و (*wawu*) kemudian digandakan (dengan tasydid) dan terakhir adanya penambahan vokal panjang (*alif*) setelah huruf kedua (*wawu*). Kata yang terbentuk dari serangkaian proses modifikasi tersebut yaitu زُوَّارٌ, yang bermakna 'para pengunjung'. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa زُوَّارٌ bermakna jamak karena adanya proses modifikasi internal mengikuti pola فُعَّالٌ.

4) Pola فُعُوْلٌ

Pola selanjutnya dalam pembahasan proses modifikasi internal sebagai penanda makna jamak BA yaitu mengikuti bentuk فُعُوْلٌ. Bentuk ini dibentuk dengan modifikasi vokal kata menjadi *dammah* (u) pada huruf pertama dan kedua, serta penambahan vokal panjang pada huruf kedua (wawu). Pemakaian pola فُعُوْلٌ dapat kita lihat pada kata العُلُوْمٌ dalam data berikut.

المكتبات العامة مؤسات ثقافية / يحفظ فيها تراث الانسانية الثقافي وخبرانها / ليكون في متناول المواطنين جميعا / فتساعد على نشر المعرفة في الثقافة **والعلوم** والفنون

Almaktabātil 'āmmati taqāfiyati/yuḣfaẓu fīhā turātul 'insāniyati 'at-taqāfii wakhabrānuhā/liyakūnu fii mutanāwilil muwāṭinīni jamī'an/fatusā'idu 'alā nasyara alma'rifati fii attaqāfati wal 'ulūmi wal fanūni (Data B 33).

Dalam data di atas, dapat kita lihat terdapat kata العُلُوْمٌ. Kata العُلُوْمٌ merupakan bentuk jamak dari kata العِلْمٌ yang bermakna ‘pengetahuan’. Kata العِلْمٌ mengalami proses modifikasi meliputi berupahan bunyi vokal *kasrah* (i) pada huruf pertama dan vokal mati pada huruf kedua menjadi bunyi vokal *dammah* (u) serta penambahan vokal panjang pada huruf kedua. Proses tersebut merubah kata العِلْمٌ (*ilmun*) menjadi العُلُوْمٌ (*uluumun*). Makna kata pun berubah yang awalnya bermakna ‘salah satu jenis pengetahuan’ menjadi ‘pengetahuan dengan jenis dan macam yang tak terbatas’, sehingga dapat dikatakan maknanya menjadi jamak.

Kata lain yang menjadi jamak dengan proses modifikasi internal menggunakan pola فُعُوْلٌ adalah berikut.

من اللأمور التي يجب أن تهتم بها

Minal umūri allati yajibu an tuhtamu bihā (Data B 35).

Kata اللأمور adalah bentuk kata jamak yang dibentuk karena adanya modifikasi internal dengan mengikuti pola فُعُوْلٌ. Bentuk dasarnya yaitu kata الأمر yang maknanya ‘suatu perkara’. Makna dari kata dasar الأمر ini tunggal. Kata الأمر mengalami proses modifikasi internal dengan perubahan harakat huruf pertama yang mulanya *fathah* (a) menjadi *dammah* (u), huruf kedua yang mulanya mati menjadi *dammah* (u), dan penambahan vokal panjang sesudah huruf kedua dengan adanya huruf *wawu* yang mati. Setelah proses modifikasi internal tersebut menjadi kata اللأمور maknanya menjadi ‘segala perkara’. Artinya, makna kata tersebut menjadi jamak.

5) Pola مَفَاعِيْلَ

Pola yang terakhir dalam pembahasan penanda makna jamak BA yang melalui proses modifikasi internal adalah pola مَفَاعِيْلَ. Pola ini berlaku untuk kata yang terdiri dari 4 huruf asal. Dalam modifikasi internal pola مَفَاعِيْلَ, kata dibentuk dengan penambahan vokal panjang pada huruf kedua dan ketiga, serta perubahan vokal huruf ketika menjadi *kasrah* (i). kata jamak yang mengikuti pola مَفَاعِيْلَ salah satunya adalah مَوَاضِيْعٌ pada data berikut.

وحين تتحدث الرسالة عن مواضيع مختلفة

Waḥīna tattaḥidaṡur risālatu ‘an mawādī‘i mukhtalifatun (Data B 36).

Kata مَوَاضِيْعٌ merupakan bentuk jamak dari bentuk tunggal مَوْضُوْعٌ yang bermakna tempat, atau dalam konteks kalimat tersebut dapat pula diartikan 'topik'. Bentuk kata tunggal mengalami proses modifikasi internal berupa berupahan vokal huruf kedua yang berupa huruf mati menjadi *fathah* (a), vokal huruf ketiga yang mulanya *dhammah* (u) menjadi *kasrah* (i), serta penambahan vokal panjang pada hurud kedua dan ketiga. Makna yang terbentuk pada kata مَوَاضِيْعٌ yaitu menjadi 'berbagai topik (yang berbeda-beda)', sehingga dapat dikatakan maknanya menjadi jamak.

4.1.2 Penanda Makna Jamak BI dan BA secara Sintaktis

Makna jamak baik dalam BI maupun BA juga dapat dibentuk melalui proses sintaksis. Proses sintaksis yang dimaksud dalam hal ini adalah penambahan kata-kata tertentu untuk membentuk makna dalam sebuah kalimat. Hubungan satuan dalam pembentukan makna jamak melalui proses sintaksis ini merupakan hubungan antar kata, bukan lagi hubungan antarafiks atau unsur dalam suatu kata. Penanda makna jamak yang merupakan penanda yang dibentuk dengan proses sintaktis data BI dan BA antara lain adanya kata sandang, kata numeralia, adanya kata adjektiva, dan tanpa penanda. Hal tersebut akan dijelaskan secara rinci pada bab ini.

4.1.3 Penanda Makna Jamak BI secara Sintaktis

Penanda makna jamak BI dibentuk melalui proses sintaksis yaitu dengan penambahan kata sadang, numeralia, dan adjektiva. Proses ini terjadi pada pembentukan kata nomina dan verba. Berikut penjabaran dari setiap proses pembentukan makna jamak B1.

4.1.3.1 Kata Sandang

Kata sandang merupakan kata merupakan kata penyerta yang masuk pada nomina untuk menunjukkan jabatan, pangkat, maupun kehormatan. Kata sandang dapat pula menjadi penanda makna jamak, yaitu pada kata sandang 'para'. Hal ini dapat kita lihat pada data berikut.

Dewi berkata, "kamu adalah jenis pria terbaik yang menarik ***para gadis*** (Data A 49)

Pada data di atas, dapat kita lihat bahwa kata *para* menyertai kata nomina *gadis*. Kata *gadis* yang secara leksikal bermakna 'anak perempuan yang masih perawan' ini merujuk pada satu orang gadis. Setelah adanya kata sandang *para*, frasa *para gadis* dalam konteks kalimat tersebut maknanya menjadi 'banyak gadis' (bukan hanya satu orang gadis tertentu).

Kata sandang *para* ini tidak dapat memberi keterangan makna jamak pada verba, hanya bisa masuk pada nomina yang bermakna sebagai pelaku atau sasaran dalam kalimat. Contoh lain makna jamak pada nomina yang dibentuk dengan adanya kata sandang *para* adalah pada kalimat berikut.

Namun, ia tak kehilangan senyumnya yang tegar saat meladeni ***para pembeli*** (Data A 51).

Pada kalimat data di atas, kata sandang *para* menyertai nomina *pembeli* yang bermakna 'orang yang membeli (suatu barang/hal)'. Setelah adanya kata sandang *para* pada kata *pembeli*, makna yang terbentuk menjadi jamak. Yang artinya, dalam konteks kalimat tersebut orang yang membeli barang/hal berjumlah lebih dari satu orang.

Kata sandang *para* juga kadang masuk pada nomina yang makna leksikalnya sudah jamak tanpa adanya penanda. Perhatikan data berikut.

Pada suatu malam pengumpulan dana, salah seorang ayah yang anaknya bersekolah di Cush memberikan pidato yang tak terlupakan oleh ***para hadirin*** (Data A 48)

Dari data di atas dapat kita lihat bahwa kata *para* menyertai kata *hadirin*. Kata hadirin secara leksikal sudah memiliki makna yang jamak, yaitu semua orang yang hadir dalam acara atau hal yang dimaksud. Kata *hadirin* kemudian mendapat imbuhan berupa kata sandang *para*. Makna dari frasa *para hadirin* dalam konteks kalimat di atas adalah 'semua orang yang hadir pada acara (malam pengumpulan dana)', maka secara otomatis maknanya menjadi jamak.

Selain kata hadirin, perhatikan pembentukan makna jamak pada kalimat berikut.

> *Suatu kali sang tuan menyuruh si bodoh pergi ke sebuah perkampungan miskin untuk menagih utang* ***para penduduk*** *di sana* (Data A 50).

Kata sandang *para* pada kalimat di atas memberikan keterangan jamak pada nomina *penduduk*. Nomina penduduk sendiri secara leksikal bermakna 'orang atau orang-orang yang tinggal di suatu wilayah'. Artinya, kata penduduk ini dapat bermakna tunggal maupun bermakna jamak bergantung konteks dalam kalimat. Dengan adanya kata sandang para, memberikan penegasan bahwa penduduk dalam konteks kalimat di atas bermakna jamak.

4.1.3.2 Numeralia

Numeralia merupakan suatu kata atau frasa yang menunjukkan bilangan atau kuantitas. Pembumbuhan numeralia pada suatu kontruksi kalimat dapat mempengaruhi makna kalimat tersebut, salah satunya menjadi bermakna jamak. Contohnya pada kalimat berikut.

> *"Pada hari itu," kata ayah Shay dengan lembut, mata yang berkaca-kaca tak tahan meneteskan air mata, "delapan belas anak lelaki itu telah menemukan kesempurnaan Tuhan* (Data A 14).

Kata numeralia *delapan belas* pada konteks kalimat tersebut memberikan keterangan jamak pada frasa sesudahnya yaitu frasa *anak lelaki*. Frasa anak lelaki mulanya bermakna tunggal, dengan adanya keterangan numeralia *delapan belas*, makna dari frasa anak lelaki tidak tunggal lagi namun berjumlah delapan belas, sehingga dapat dikatakan maknanya menjadi jamak.

Selain bentuk numeralia berupa kata yang menunjukkan bilangan secara langsung, terdapat pula bentuk numeralia yang menunjukkan kuantitas, yaitu:

1) Banyak

   Penanda makna jamak berupa numeralia yang pertama yaitu kata *banyak*. Kata *banyak* memiliki makna 'jumlah atau bilangan tertentu'. Dapat pula bermakna 'tidak sedikit'. Contohnya dapat kita lihat pada data berikut.

*Seorang pria bertemu dengan seorang gadis di sebuah pesta, si gadis itu tampil luar biasanya cantiknya , **banyak lelaki** yang mencoba mengejar si gadis* (Data A 31).

Kata *banyak* menjadi keterangan jumlah bagi nomina *lelaki*. Oleh karena itu dapat disimpulkan makna dalam konteks kalimat tersebut adalah 'lelaki yang mencoba mengejar si gadis berjumlah lebih dari satu orang'.

Numeralia banyak hanya ditemukan memberikan keterangan jumlah pada nomina, namun tidak ditemukan memberikan keterangan jamak pada verba atau bentuk kata lain. Contoh lain dapat kita lihat pada kalimat berikut.

*Sang ibu merasa aneh, begitu **banyak murid** yang mendapat nilai tinggi, tetapi mengapa hanya ibu ini yang diundang* (Data A 32).

Pada data di atas, kata numeralia *banyak* memberikan keterangan jamak pada nomina *murid*. Kata nomina *murid* secara leksikal bermakna 'orang atau anak yang sedang berguru (bersekolah)'. Makna leksikal dari kata *murid* ini tunggal. Akan tetapi pada konteks kalimat di atas, kata *murid* pada klausa *banyak murid yang mendapat nilai tinggi* ini maknanya menjadi tidak tunggal. Maknanya secara gramatikal yaitu 'ada lebih dari satu murid yang mendapat nilai tinggi'. Hal ini disebabkan adanya numeralia *banyak* yang memberikan keterangan jumlah pada kalimat tersebut.

Turunan dari kata *banyak,* yaitu kata *sebanyak,* juga dapat menjadi penanda makna jamak. Kata numeralia *sebanyak* biasanya kata diikut dengan kata bilangan berupa angka. Contoh pada data berikut.

*Hari ini ayah baru bertanya kepadamu **sebanyak lima kali** dan kau telah kehilangan kesabaran dan marah* (Data A 33).

Kata *sebanyak* dalam konteks kalimat tersebut berkedudukan sebagai keterangan jumlah. Sesudah kata *sebanyak* diikuti kata bilangan lima kali yang maknanya 'tindakan yang dilakukan oleh pelaku terjadi sebanyak lima kali'. Hal ini menunjukkan maknanya menjadi jamak. Dalam konteks kalimat tersebut, makna yang terbentuk yaitu 'tindakkan bertanya yang dilakukan oleh ayah (pelaku) terjadi sebanyak lima kali'. Sehingga dapat kita lihat bahwa kata yang dijamakkan dalam konteks kalimat tersebut adalah *bertanya*.

2) Setiap

Kata numeralia selanjutnya yang merupakan penanda makna jamak adalah *setiap*. Secara leksikal, kata *setiap* memiliki dua makna yaitu satu dan saban. Contoh kata setiap dalam data berikut.

Kami mengunjungi ***setiap toko*** *yang menyediakan gaun wanita dan ibu saya mencoba gaun demi gaun dan mengembalikan semuanya* (Data A 15).

Dalam konteks kalimat tersebut dapat kita lihat bahwa kata *setiap* memberikan keterangan jumlah pada nomina *toko*. Pelaku *kami* melakukan tindakan *mengunjungi* kepada sasarannya *setiap toko* maka dapat dikatakan bahwa sasaran *toko* pada kalimat tersebut tidak hanya berjumlah satu, melainkan banyak, tindakan *mengunjungi* pun dilakukan secara berulang-ulang ke toko-toko tersebut.

Kalimat yang lain yang bermakna jamak karena adanya penanda berupa numeralia setiap adalah berikut.

Mata mereka akan selalu mengamati, telinga mereka selalu menyimak, dan pikiran mereka akan selalu mencerna ***setiap hal*** *yang kita lakukan* (Data A 16).

Pada data di atas, kata numeralia setiap memberikan keterangan makna jamak pada kata hal. Kata hal secara leksikal bermakna ‘keadaan/peristiwa’, kata ini juga dapat bermakna ‘urusan/perkara/masalah’. Kata nomina hal dimaknai tunggal selama belum ada keterangan yang menunjukkan maknanya jamak. Dengan adanya numeralia setiap yang menyertai, kata hal dalam konteks kalimat tersebut maknanya jamak. Klausa *pikiran mereka akan selalu mencerna setiap hal yang kita lakukan* dapat dimaknai bahwa pelaku ‘pikiran mereka’ melakukan tindakan ‘selalu mencerna’ sasarannya yaitu ‘banyak hal atau hal-hal yang dilakukan oleh kita’.

Kata *setiap* juga dapat memberikan pengaruh makna jamak kepada verba. Kata *setiap* menjadi penanda makna jamak ketika memiliki makna arti ‘saban’, artinya hal yang dilakukan berhubung dengan tindakan pelaku lainnya dalam kalimat majemuk.

Anakku terus bertanya soal serupa dan ***setiap kali aku menjawab*** *dengan jawaban sama* (Data A 17).

Kalimat pada data di atas merupakan kalimat majemuk yang terdiri dari dua klausa, sehingga makna antar satu klausa dengan klausa lainnya saling berkaitan. Makna jamak yang terdapat pada kata *setiap* memiliki keterkaitan dengan kluasa sebelumnya. Klausa dalam kalimat tersebut yaitu *anakku terus bertanya soal serupa*. Pada konteks kalimat tersebut. Klausa *setiap kali aku menjawab dengan jawaban yang sama* memiliki makna pelaku 'aku' melakukan tindakan 'menjawab dengan jawaban sama' secara berulang-ulang atau lebih dari satu kali.

> ***Setiap kali aku membutuhkan*** *dirimu karena tidak ada pembantu di rumah untuk menjaga anak, memperbaiki rumah yang bocor, membuat lemari, menemani mudik ke Malang maka ayahlah yang pertama kali menawarkan diri* (Data A 18).

Kata *setiap* pada konteks data di atas memberikan keterangan jumlah pada verba *membutuhkan*. Kata membutuhkan merupakan verba aktif yang bermakna tunggal. Dengan adanya keterangan setiap dalam kalimat tersebut, makna kata membutuhkan menjadi jamak. Maknanya, pelaku 'aku' berulang kali melakukan tindakan 'membutuhkan' pada sasaran 'dirimu'.

3) Semua

Kata berjenis numeralia yang merupakan penanda makna jamak selanjutnya yaitu kata *semua*. Kata *semua* memiliki makna leksikal 'seluruh/segenap'. Penggunaan kata numeralia *semua* dapat kita lihat pada data berikut.

> *Sejak ibuku mulai sibuk dengan dunia konveksi baju-baju dan celana jeans, ayahku memutuskan keluar dari pekerjaannya dan membantu ibuku mengurus* ***semua kebutuhan*** *penjahit di rumah yang jumlahnya ada 10 orang* (Data A 20).

Kata *semua* pada kalimat di atas memberikan keterangan makna jamak pada nomina *kebutuhan*. Kata *kebutuhan* secara leksikal bermakna 'suatu hal yang diperlukan atau dibutuhkan'. Dengan adanya numeralia semua, pada konteks kalimat tersebut frasa *semua kebutuhan* bermakna 'segala hal yang

dibutuhkan'. Artinya, 'yang dibutuhkan' dalam konteks kalimat bukan hanya berjumlah satu hal namun bermacam-macam.

Numeralia *semua* juga memberikan keterangan jamak pada nomina *buah apel* pada kalimat berikut.

Ia memetik ***semua buah apel*** *yang ada di pohon dan pergi dengan suka cita* (Data A 21).

Dari data di atas dapat kita lihat bahwa kata numeralia semua mempengeruhi nomina *buah apel* sehingga maknanya menjadi jamak. Dalam konteks kalimat tersebut dapat dinyatakan bahwa buah apel yang dipetik oleh pelaku 'ia' jumlahnya banyak bukan hanya satu buah karena adanya numeralia *semua* sebagai keterangan jumlah dan pelaku 'ia' melakukan tindakan 'memetik' keseluruhan dari jumlah buah apel tersebut.

Contoh lain penggunaan numeralia semua sebagai penanda makna jamak.

Sesuai dnegan perjanjian, belum saatnya bagimu untuk mengetahui semua rahasia ini (Data A 19).

Pada konteks kalimat tersebut, kata *semua* memberikan keterangan pada nomina *rahasia*. Secara leksikal, kata nomina rahasia bermakna 'sesuatu yang disembunyikan supaya tidak diketahui orang lain'. Dengan adanya tambahan keterangan berupa numeralia *semua*, kata *rahasia* dalam konteks kalimat tersebut maknanya menjadi jamak. Frasa *semua rahasia* menunjukkan makna dari hal yang disembunyikan atau tidak ingin diketahui tersebut berjumlah lebih dari satu hal.

Numeralia *semua* juga dapat besambung dengan kata ganti sehingga maknanya menjadi jamak. Contohnya kata ganti orang ketiga *–nya* pada data berikut.

Buru-buru kukeluarkan uang dan kubayar ***semuanya****, ingin kubalas jasa mama selama ini dengan hasil keringatku* (Data A 25).

Kata ganti *–nya* pada konteks kalimat di atas merupakan kata bermakna jamak karena adanya penanda *semua*. *–nya* di sini merujuk kepada hal atau perkara yang akan dibayar oleh pelaku 'aku'. Kata *semua nya* berarti

‘semua/seluruh hal (yang akan dibayarkan)’. Ini menunjukkan hal yang akan dibayarkan tersebut berjumlah lebih dari satu buah.

Kata ganti –nya yang bermakna jamak karena penanda semua juga terdapat pada data berikut.

Aku sudah bosan membereskan ***semuanya*** *untuk pak tua ini* (Data A 24).

Kata ganti –*nya* pada konteks kalimat di atas merujuk kepada hal atau perkara yang dibereskan oleh pelaku ‘aku’. Kata *semuanya* berarti ‘semua/seluruh hal (yang dibereskan)’. Ini menunjukkan hal yang dibereskan tersebut berjumlah banyak.

Yah, aku harus mengetahui siapa yang telah bersedia mengorbankan ***ini semua*** *padaku* (Data A 22).

Mereka merasa direpotkan dengan ***semua ini*** (Data A 23).

Pada dua kalimat di atas, kata semua memberikan keterangan jumlah pada kata ganti *ini*. Kata ganti *ini* mengacu pada acuan yang dekat dengan pembicara atau penulis, pada masa yang akan datang, atau pada informasi yang disampaikan. Kata ganti *ini* maknanya dapat tunggal maupun jamak bergantung pada acuan dalam konteks kalimat. Pada konteks kalimat di atas, kata ganti *ini* bermakna jamak karena adanya penanda berupa numeralia *semua*.

4) Sejumlah

Penanda makna jamak berupa kata numeralia yang berikutnya adalah kata *sejumlah*. Kata *sejumlah* merupakan turunan dari kata *jumlah* yang menunjukkan nominal banyaknya suatu hal. Kata *sejumlah* biasanya juga diikuti kata bilangan laiknya kata *sebanyak*. Penggunaan kata *sejumlah* sebagai penanda makna jamak dapat kita lihat pada data berikut.

Ibu pergi ke koperasi membawa ***sejumlah kotak korek api*** *untuk ditempel dan uang hasil tempelannya dapat menutupi kebutuhan kami* (Data A 26).

Pada contoh data di atas, kata *sejumlah* menyatakan makna jumlah pada kata nomina *kotak korek api*. Oleh karena adanya kata *sejumlah*, kata *kotak korek* api berubah maknanya menjadi jamak. Dalam konteks kalimat tersebut,

makna ‘kotak korek api yang dibawa oleh pelaku ‘ibu’ bukan hanya satu buah melainkan lebih.

5) Seluruh

Kata *seluruh* merupakan salah satu penanda makna jamak yang berupa kata numeralia. Kata *seluruh* memiliki makna yang bersinonim dengan semua, segenap, seantero. Penggunaan kata numeralia seluruh sebagai penanda makna jamak dapat ditujukkan oleh data berikut.

Ketika mengenang ***seluruh pengalaman*** *itu pada malam harinya, aku diingatkan tentang untungnya bersikap terbuka* (Data A 28).

Kata *seluruh* merupakan penanda makna jamak. Dalam konteks data di atas, kata yang dijamakkan adalah *pengalaman*. Makna kalimat yang terbentuk sesudah adanya penanda jamak *setiap* adalah pelaku ‘aku’ ketika melakukan tindakan ‘mengenang’ pengalaman-pengalamannya (yang berjumlah banyak) pada waktu malam hari. Dapat dikatakan makna dari frasa *seluruh pengalaman* tersebut jamak karena adanya numeralia *seluruh*.

Kata numeralia seluruh sebagai penanda makna jamak juga dapat dilihat pada data berikut.

Badannya yang bungkuk adalah bukti bahwa sebagai laki-laki yang bertanggung jawab terhadap ***seluruh keluarganya****, senantiasa berusaha mencurahkan tenaga serta segenap perasaannya, kekuatannya, keuletannya, demi kelangsungan hidup keluarganya* (Data A 27).

Pada konteks kalimat di atas, kata *seluruh* memberikan keterangan makna jamak pada kata *keluarga*. Secara leksikal kata *keluarga* bermakna ‘orang yang masih memiliki hubungan darah atau hubungan kerabat’. Hal ini bisa bermakna satu orang (tunggal) juga dapat bermakna lebih dari satu orang (jamak). Pada konteks kalimat tersebut kata keluarga bermakna jamak karena adanya penanda berupa numeralia *seluruh*. Frasa *seluruh keluarga* bermakna ‘semua orang yang masih memiliki hubungan kerabat tanpa terkecuali’. Frasa *seluruh keluarga* bermakna jamak karena adanya penanda berupa numeralia *seluruh*.

Contoh lain penggunaan penanda makna jamak seluruh pada kalimat data berikut.

Dengan uang yang ayahku pinjam dari ***seluruh dusun*** *dan uang yang adikku hasilkan dari mengangkuti semen pada punggungnya di lokasi proyek, aku akhirnya sampai tahun ketiga di universitas* (Data A 29).

Kata *seluruh* pada konteks data di atas memberikan keterangan makna jamak pada kata *dusun*. Kata *dusun* secara leksikal bermakna 'suatu wilayah tertentu'. Kata ini bersinonim dengan *desa, kampong,* atau *dukuh*. Dengan adanya penambahan kata keterangan *seluruh* pada konteks kalimat di atas, *dukuh* yang dimaksudkan bukan hanya satu wilayah, akan tetapi berjumlah banyak. Makna dari frasa *seluruh dusun* ini menjadi jamak karena adanya numeralia *seluruh*.

6) Beberapa

Numeralia terakhir yang merupakan penanda makna jamak adalah kata *beberapa*. *Beberapa* memiliki makna jumlah yang tidak tentu banyaknya, bilangan lebih dari dua tapi tidak banyak. Kata *beberapa* merupakan penanda makna jamak karena sudah menunjukkan jumlah dua atau lebih. Kata *beberapa* dalam konteks kalimat adalah seperti data berikut.

Padahal, dua hari lalu ***beberapa orang warga*** *yang tidak satu pun saya mengenalnya membopong ibu dalam keadaan pingsan* (Data A 34).

Pada kalimat tersebut, kata beberapa menjadi keterangan jumlah bagi *orang* atau *warga*. Maknanya dalam kalimat menjadi 'dua hari lalu, warga yang berjumlah dua atau lebih yang tidak satu pun saya kenal melakukan tindakan membopong ibu'. Frasa *beberapa orang warga* dalam kalimat tersebut menjadi bermakna jamak karena adanya numeralia *beberapa*.

Kata beberapa sebagai penanda makna jamak juga dilihat pada kalimat berikut.

Suatu hari suami saya rapat dengan ***beberapa rekan bisnisnya*** *yang kebetulan mereka sudah mendekati usia 60 tahun dan dikarunia beberapa orang cucu* (Data A 35).

Kata *beberapa* pada konteks kalimat memberikan keterangan jamak pada frasa *rekan bisnis*. Frasa *rekan bisnis* memiliki makna yaitu 'orang yang menjadi lawan atau teman dalam urusan bisnis'. Dengan adanya keterangan *beberapa* yang melengkapi frasa tersebut menunjukkan bahwa orang yang

dimaksud pada frasa *rekan bisnis* berjumlah lebih dari satu orang. Makna frasa *beberapa rekan bisnis* tersebut menjadi jamak karena adanya penanda berupa numeralia *beberapa*.

Numeralia beberapa tidak hanya masuk pada nomina yang berupa persona, namun juga bisa memberikan keterangan nomina yang bermakna benda bahkan waktu. Contohnya dapat dilihat pada kalimat berikut.

Ia menatap kepadaku selama beberapa detik (Data A 36).

Kata *beberapa* pada kalimat tersebut memberikan keterangan jumlah pada kata *detik*. Secara leksikal kata *detik* merupakan satuan waktu yang ditandai dengan satu ketukan. Penambahan numeralia *beberapa* pada kata *detik* menjadikan perubahan makna pada kalimat. Dalam konteks kalimat tersebut, frasa *selama beberapa detik* bermakna 'satuan waktu berupa beberapa ketukan (lebih dari satu)', makna frasa tersebut menjadi jamak karena adanya numeralia *beberapa*.

4.1.3.3 Adverbia

Adverbial merupakan kata yang memberikan keterangan pada verba, adjektiva, nomina predikatif , atau kalimat. Keterangan yang dimaksud ada bermacam, salah satunya keterangan jumlah. Oleh karena itu, beberapa kata adverbial juga tergolong dalam penanda makna jamak. Kata adverbial yang tergolong penanda makna jamak antara lain sebagai berikut.

1) Saling

Kata adverbia yang menunjukkan makna jamak yang pertama yaitu kata *saling*. Kata *saling* merupakan adverbial yang menunjukkan hubungan tindakan timbal balik yang dilakukan oleh pelaku dalam suatu kalimat. Yang mana, hal ini menunjukkan tindakan tidak hanya dilakukan satu kali namun dua kali atau lebih antarpelaku. Contoh penggunaan kata *saling* pada kalimat dapat kita lihat pada data berikut.

Kami bisa ***saling berbagi*** *cemilan dan menikmati es krim* (Data A 39).

Pada data di atas, kata *saling* menjadi keterangan untuk verba *berbagi*. Hal tersebut merubah makna dari kata yang *berbagi* pada mulanya bermakna 'tidakan memberi yang dilakukan oleh satu orang' menjadi 'sebuah tindakan

yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dalam suatu hubungan yang timbal balik'. Tindakan yang dilakukan secara timbal balik ini sesuai dengan pelaku dalam konteks kalimat tersebut yaitu 'kami' yang maknanya 'orang pertama bersamaan dengan orang lain'. Dapat dikatakan makna frasa *saling berbagi* menjadi jamak karena adanya penanda *saling*.

Kata saling sebagai penanda makna jamak juga terdapat pada data berikut.

> *Sentuhan perasaannya itulah yang memberikan kenyamanan bila saat dia sedang menepuk-nepuk bahu anak-anaknya agar selalu* ***saling menyayangi dan mengasihi*** *sesama saudara* (Data A 38).

Kata saling pada data tersebut masuk pada verba *menyayangi* dan *mengasihi*. Verba *menyayangi* dan *mengasihi* merupakan verba aktif yang menunjukkan tindakan 'memberikan kasih sayang' yang dilakukan oleh persona. Dengan adanya penambahan kata *saling* yang menyertai verba tersebut, maknanya menjadi 'tindakan memberikan kasih sayang yang dilakukan secara timbal balik'. Dengan kata lain, makna dari frasa *saling menyayangi* ini menjadi jamak karena adanya penanda berupa adverbial *saling*.

2) Selalu

Kata adverbial lain yang merupakan penanda makna jamak adalah *selalu*. Secara leksikal, kata selalu memiliki makna 'sering/terus-menerus/terjadi berulang-ulang/ tidak pernah tidak'. Kata ini memberikan keterangan pada kata verba bahwa tidakan atau hal tersebut dilakukan secara berulang-ulang. Coba perhatikan data berikut.

> *Apa pun masalah yang dihasapi anaknya, Sherri* ***selalu memberikan*** *dukungan, sehingga Luke akan selalu bersikap optimis* (Data A 45).

Dalam konteks data di atas kita melihat bahwa kata *selalu* memberikan keterangan jamak pada verba *memberikan* dan *bersikap*. Pelaku 'Sherri' melakukan tindakan 'memberikan dukungan' yang artinya hanya dilakukan sekali. Dengannya adanya adverbia *selalu*, tindakan 'selalu memberikan dukungan' yang dilakukan oleh *Sherri* maknanya berubah menjadi tindakan

yang secara berulang-ulang secara konsisten, bukan hanya sekali. Oleh karena itu dapat dikatakan adverbial *selalu* mengubah makna verba *memberikan* menjadi jamak.

Data lain yang menunjukkan penggunaan kata *selalu* sebagai penanda makna jamak adalah kalimat berikut.

> *Mata mereka akan* ***selalu mengamati****, telinga mereka* ***selalu menyimak****, dan pikiran mereka akan* ***selalu mencerna*** *setiap hal yang kita lakukan* (Data A 43).

Ada tiga kata *selalu* yang ditemukan pada kalimat di atas, yaitu kata *selalu* yang menyertai verba *mengamati, menyimak, dan mencerna.* Fungsi kata selalu pada ketiga klausa tersebut sama yaitu memberikan keterangan jumlah pada verba yang disertainya. Dengan adanya penanda makna jamak *selalu*, makna ketiga verba tersebut menjadi 'tindakan (mengamati, menyimak dan mencerna) yang dilakukan secara berulang-ulang setiap saat'. Frasa *selalu mengamati* dan *selalu menyimak* maknanya menjadi jamak karena adanya penanda berupa adverbia *selalu*.

3) Senantiasa

Kata *senantiasa* termasuk dalam golongan kata adverbial BI yang dapat menjadi penanda makna jamak. Kata ini memiliki makna yang bersonim dengan *selalu* yaitu 'terus-menerus/sering/selalu/terjadi berulang-ulang'. Kata *senantiasa* memberika keterangan kepada verba bahwa tindakan selalu dilakukan (tidak pernah tidak). Maka dari itu verba yang disambung dengan kata *senantiasa* bermakna lebih dari satu kali (jamak). Contoh penggunaan kata *senantiasa* dapat kita lihat pada data berikut.

> *Badannya yang bungkuk adalah bukti bahwa sebagai laki-laki yang bertanggung jawab terhadap seluruh keluarganya,* ***senantiasa berusaha*** *mencurahka n tenaga serta segenap perasaannya, kekuatannya, keuletannya, demi kelangsungan hidup keluarganya* (Data A 46).

Pada data di atas dapat kita lihat bahwa kata *senantiasa* bersambung dengan verba *berusaha*. Dalam konteks tersebut, kata '*senantiasa* memberikan keterangan kepada verba *berusaha*. Makna kata *berusaha* yang awalnya hanya dilakukan satu kali, dengan adanya adverbisa *senantiasa* menjadi 'tindakan

berusaha yang dilakukan terus-menerus dan berulang-ulang kali'. Dapat dikatakan bahwa frasa *senantiasa berusaha* maknanya jamak karena adanya adverbia *senantiasa*.

4) Sering

Termasuk golongan penanda makna jamak adverbial adalah kata *sering*. Kata *sering* memiliki makna leksikal yaitu 'kerap/acap/dilakukan dengan intensitas waktu yang tinggi'. Hal ini menunjukkan kata *sering* juga memberikan keterangan makna jamak pada verba. Penggunaan kata *sering* sebagai penanda makna jamak dapat kita lihat pada data berikut.

> *Dia* ***sering pulang malam*** *dalam keadaan mabuk, lalu memukuli anak dan istrinya* (Data A 41).

Pada data di atas kita melihat penggunaan kata *sering* sebagai penanda makna jamak yang masuk pada verba *pulang*. Hal ini memberikan pengaruh makna sehingga *pulang* pada data tersebut dilakukan berkali-kali. Pada konteks kalimat di atas, dapat dikatakan bahwa tindakan 'pulang di waktu malam' oleh pelaku 'dia' dilakukan secara kerap/berkali-kali. Dapat dikatakan bahwa frasa *sering pulang malam* maknanya jamak karena adanya adverbial *sering*.

Data lain dari penggunaan adverbial sering pada kalimat yaitu:

> *Karena* ***sering memecahkan*** *piring, keduanya juga memberikan mangkuk kayu untuk si kakek* (Data A 40).

Pada data kalimat di atas, kata *sering* memberikan keterangan jumlah pada verba *memecahkan*. Kata *memecahkan* sendiri berasal dari bentuk dasar *pecah* yang mendapatkan konfiks *me-kan* sehingga menjadi verba aktif yang bermakna 'tindakan atau kegiatan merusak atau membelah menjadi beberapa bagian'. Kegiatan atau tindakan 'memecahkan' ini, karena adanya keterangan dari numeralia *sering* maknanya dilakukan bukan hanya sekali namun dilakukan secara berulang-ulang. Dapat dikatakan bahwa *frasa sering memecahkan* pada kalimat di atas maknanya jamak karena ada penanda berupa adverbial *sering*.

Kata turunan dari kata *sering*, yaitu *sering kali*, juga memberikan keterangan jamak seperti pada kalimat berikut.

Sering kali kerja keras *seorang ayah tak pernah dihargai karena dipikir itu adalah sebuah kewajiban* (Data A 42).

Kalimat tersebut memiliki makna jamak karena adanya penanda berupa kata numeralia *sering kali*. Kata *sering kali* pada konteks kalimat tersebut berkedudukan sebagai keterangan jumlah sehingga makna kalimat menjadi 'keadaan dimana kerja keras seorang ayah yang tidak pernah dihargai karena dipikir itu sebuah kewajiban tersebut terjadi secara berulang-ulang'. Dapat disimpulkan kata yang maknanya menjadi jamak (berulang-ulang) karena adanya adalah verba *kerja keras*.

5) Terus

Adverbia terakhir yang termasuk golongan adverbial penanda makna jamak adalah kata *terus*. Kata *terus* memiliki makna yang bersinonim dengan *selalu*. Artinya 'tidakan dilakukan secara berulang/berlanjut dan tidak putus-putus'. Hal ini menunjukkan bahwa verba yang bersambung dengan adverbial *terus* dilakukan tidak hanya sekali namun berkali-kali. Untuk lebih jelasnya, perhatikan dapat

Anakku ***terus bertanya*** *soal serupa dan setiap kali aku menjawab dengan jawaban sama* (Data A 47).

Dalam konteks data di atas dapat kita lihat bahwa kata terus memberikan keterangan pada verba *bertanya*. Hal ini mempengaruhi makna verba *bertanya* yang mulanya bermakna 'tindakan meminta jawaban yang dilakukan sekali' menjadi 'tindakan yang dilakukan berulang-ulang'. Dapat disimpulkan bahwa frasa *terus bertanya* bermakna jamak karena adanya adverbial *terus*.

4.1.3.3 Tanpa Penanda

Dalam tataran leksikal, ada kata-kata tertentu yang telah memiliki makna jamak dengan sendirinya, atau dalam kata lain kata tersebut tidak membutuhkan proses gramatikal untuk menjadi makna jamak. Maka dari itu, penanda jamak bagi kata-kata tersebut yaitu 'tanpa penanda'. Paling mudah kita menemukan kata-kata

bermakna jamak tanpa penanda adalah kata ganti yang menunjukkan makna dua orang atau lebih. Coba perhatikan contoh data berikut.

(1) *Dengan sabar ia meladeni teriakan* ***kami*** *yang minta pelayanannya* (Data A 55).
(2) *Ibu bilang ke kawan-kawan tentang rencana* ***kita*** *ini* (Data A 57).
(3) ***Mereka*** *semua kaget dan merasa ikut senang seperti ibu sekarang," kata ibu seraya masuk mobil* (Data A 58).

Dari data di atas kita melihat bentuk-bentuk kata ganti yang bermakna jamak. Kata ganti *kami* merupakan kata ganti untuk menunjukkan orang pertama bersama orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa kata ganti *kami* digunakan untuk menggantikan dua orang atau lebih. Maka dari itu kata ganti *kami* bermakna jamak tanpa adanya penanda. Begitu pula kata ganti *kita* pada data 02 menunjukkan makna orang pertama bersama orang lain (termasuk lawan bicara). Hal ini menunjukkan bahwa kata ganti *kita* bermakna jamak karena ditujukkan untuk kata ganti dua orang atau lebih meski tanpa adanya penanda.

Pada data ke 03 kita melihat kata ganti yang juga bermakna jamak yaitu *mereka*. Kata ganti *mereka* digunakan untuk menggantikan orang ketiga yang berjumlah dua orang atau lebih. Hal ini sudah cukup jelas menunjukkan bahwa kata ganti *mereka* bermakna jamak. Selain kata ganti, terdapat pula kata-kata nomina yang secara leksikal sudah bermakna jamak tanpa adanya penanda. Dapat dilihat pada data berikut.

Saya pikir anak Anda bisa bergabung dalam ***tim*** (Data A 52).

Dari data di atas, kita fokus pada kata nomina *tim*. Secara literal kata *tim* memiliki makna 'kelompok/regu/kumpulan orang'. Hal ini menunjukkan bahwa secara literal kata *tim* bermakna jamak karena menunjukkan kumpulan orang yang berjumlah lebih dari satu orang. Maka dapat dikatakan kata *tim* bermakna jamak tanpa adanya penanda.

Seperti halnya kata *tim*, kata nomina *pasangan* juga memiliki makna jamak tanpa adanya penanda. Perhatikan contoh kata *pasangan* dalam data berikut.

Saat sepi pelanggan, ***pasangan*** *suami-istri itu duduk diam* (Data A 53).

Kata *pasangan* memiliki makna literal dua orang. Dalam konteks data tersebut, dua orang yang dimaksud adalah suami dan istri. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa kata *pasangan* memiliki makna jamak tanpa penanda.

4.2.2 Penanda Makna Jamak Bahasa Arab secara Sintaktis

Kata dalam bahasa Arab juga bisa dibentuk secara sintaksis. Dalam bahasa arab, hanya kata numeralia yang dapat memberikan kontruksi makna jamak pada kalimat. Penjabaran penanda-penanda tersebut secara rinci.

4.2.2.1 Numeralia

Penanda makna jamak BA secara sintaksis yang pertama yaitu adanya numeralia. Numeralia dalam BA disebut dengan istilah *isim adad*, yaitu kata yang menunjukkan bilangan. Contoh *isim adad* pada kalimat berikut.

وقد يحتاج إلى أن يكتب إليك مرة ثانية وثالثة

Wa qod yuhtāju ilā an yuktaba ilaika marratan ṣāniyata wa ṣāliṣata.

Kata bilangan ثانية وثالثة memberikan keterangan jumlah pada verba يكتب. Verba يكتب bermakna menulis, yang mana maknanya tindakan menulis tersebut dilakukan sekali. Setelah adanya keterangan berupa isim adad (bilangan) ثانية وثالثة maknanya berubah menjadi tindakan yang dilakukan dua tiga kali. Dengan kata lain, makna verba يكتب menjadi jamak.

Numeralia lain yang menjadi penanda makna jamak dalam BA antara lain kata كُلٌّ, جَمِيْعًا, غالبًا, dan دَائِمًا. Penjelasan masing-masing kata tersebut secara rinci adalah sebagai berikut.

1) كُلٌّ (*kullun*)

Kata كُلٌّ termasuk dalam jenis kata nomina yang memberikan keterangan jumlah atau tingkatan jumlah. Kata كُلٌّ biasanya bersambung dengan kata lain untuk membentuk makna yang sempurna. Penggunaan kata كُلٌّ sebagai penanda makna jamak dapat dilihat pada data berikut.

واحد اهم المؤهلات والموصفات التى تساعد على النجاح **فى كل ميادين** العمل والنشاط

Waḣidan ahammul mu'ahhilāti walmūṣifāti allatī tusā'idu 'alā annajāḣi fī kulli mayadīnal 'amali wannasyāṭi (Data B 05).

Kata كُلٌّ secara leksikal bermakna semua, setiap,/seluruh. Kata كُلٌّ dalam konteks kalimat tersebut bersambung dengan kata **ميادين** yang bermakna 'bidang atau sektor pekerjaan'. Kata كُلٌّ memberikan keterangan jumlah pada kata **ميادين** sehingga maknanya berubah, yang mulanya hanya tertentu pada satu sektor pekerjaan menjadi jamak, yaitu 'seluruh sektor pekerjaan'.

Pada konteks kalimat tersebut kita melihat bahwa kata **ميادين** juga memiliki penanda makna jamak lain, yaitu afiks **-ين.** Hal ini menunjukkan bahwa penanda makna jamak كُلٌّ dapat bersambung dengan penanda lain dalam kata yang dijamakkannya, dapat pula berdiri sendiri. Contoh kata كُلٌّ yang menjadi penanda makna jamak tanpa adanya penanda lain adalah pada data berikut.

والذين يمارسون عمل إدارة المكاتب والسكرتايا هم من يحتاج الى التمرس بأصول الكتابة والأتصال الذي يكتسب فيه الممارس في **كل يوم** خبرة جديدة يضيفها إلى خبرته السابقة

Wallażīna yumarisūna 'amala idārotu almakātibu wassakratāya hum min yahtāju ilā tumarrisu bi uṣūli alkitābatu wal'ittiṣālu allażi yaktasibu fīhi almumārisu fii kulli yaumin khabratun jadīdatun yuḍaifuhā ilā khabratin assābiqati (Data B 16).

Kata كُلٌّ pada konteks kalimat tersebut memberikan keterangan jumlah pada kata **يوم.** Kata **يوم** sendiri secara leksikal bermakna 'hari'. Setelah adanya keterangan jumlah berupa kata كُلٌّ **يوم** maknanya menjadi 'setiap hari'. Kata **يوم** sendiri merupakan bentuk tunggal dan tidak mengalami perubahan atau tidak mendapat penanda makna jamak yang lain.

Penanda makna jamak كُلٌّ juga dapat memberikan keterangan jumlah pada ganti dan kata tunjuk. Untuk lebih jelasnya perhatikan data berikut.

ويتضمن ابحاثا ومواضيع متعددة تهدف **كلها** في النهاية إلى التأكيد على أهية وظيفة الاتصال في الكسرتاريا والعمل الإداري

Wayataḍommanu ibḫāṡan wamawāḍī'u muta'adīdatu tahdifu kulluhā fi annihāyati ilā atta'kīdi 'alā ahiyyati waẓayyifatil ittiṣāli filkasratāriyā wal 'amalil 'idārī (Data B 18).

Pada data di atas, kata كُلٌّ bersambung dengan kata ganti **ها.** Kata ganti **ها** merupakan kata ganti orang pertama yang bermakna tunggal, bentuk jamaknya yaitu هم. Pada konteks kalimat kata ganti **ها** maknanya menjadi jamak karena adanya penanda berupa kata كُلٌّ.

Selain kata ganti **ها,** penanda makna jamak كُلٌّ juga memberikan keterangan pada kata tunjuk ذلك pada data berikut.

ولاعتبار في **كل ذلك** هو الوقت والمسافة والتكلفة والفعالية

Wal i'tibāru fi kulli ẑālika huwal waqtu wal musāfatu wattaklifatu walfi'āliyatu (Data B19).

Kata ذلك merupakan kata tunjuk yang digunakan untuk menunjukkan suatu perkara/barang/waktu yang jauh. Kata ذلك ini bermakna tunggal, sedangkan bentuk jamaknya yaitu أُلآئِكَ. Pada konteks kalimat di atas, kata ذلك maknanya menjadi jamak karena adanya penanda makna jamak كُلٌّ**.** Kata كُلٌّ memberikan keterangan jumlah berupa keseluruhan dari hal yang ditunjuk. Hal ini menunjukkan hal yang ditunjuk dengan kata ذلك berjumlah lebih dari dua atau jamak.

2) جَمِيْعًا (*jamī'an*)

Seperti halnya kata كُلٌّ, kata جَمِيْعًا juga merupakan penanda makna jamak B2. Kata جَمِيْعًا merupakan kata nomina yang juga memberikan keterangan jumlah pada nomina lain dalam suatu kalimat. Perhatikan data berikut.

فإنك ستجد بإن السيطرة على **أشكال الأتصال جميعا** يضع بيدك المفتاح الرئسي للنجاح والأرتقاء والتقدم في عملك

Fa'innaka satajidu bi innassayaṭarati 'alā 'asykālil ittiṣāli jamī'an yuḍi'u biyadikal maftāhir ra'isī linnajāḥi wal'irtiqā'i wattaqaddimi fī 'amalika (Data B 22).

Pada konteks data di atas, kata جَمِيْعًا memberikan keterangan jumlah pada frasa أشكال الأتصال. Frasa أشكال الأتصال memiliki makna bentuk/tempat komunikasi. Frasa ini merupakan frasa yang bermakna tunggal. Dengan adanya penanda makna jamak جَمِيْعًا pada kalimat di atas, maknanya yang mula 'sebuah tempat/bentuk komunikasi' berkembang menjadi 'segala bentuk komunikasi yang digunakan'. Maka dapat dikatakan bahwa kata جَمِيْعًا memberikan makna jamak pada frasa أشكال الأتصال.

Turunan dari kata جَمِيْعًا yaitu مَجْمُوْعَةٌ juga dapat menjadi penanda makna jamak. Hal tersebut dapat dilihat dari contoh data berikut.

وهي اختيار **مجموعة من الكلمات** التي تنقل المعني المطلوب بدقة وفاعلية

Wahiya ikhtiyāru majmū'atun minal kalimāti allatī tanqilul ma'na almaṭlūbi bidaqqoti wa fā'iliyyati (Data B 23).

Pada data di atas, kata مجموعة juga memberikan keterangan jamak pada kata الكلمات. Kata الكلمات memiliki makna leksikal yaitu 'kalimat (tunggal)'. Setelah bersamaan dengan kata مجموعة, makna kalimat yang dimaksud dalam data tersebut yaitu 'sekelompok atau kumpulan dari kalimat (berjumlah lebih dari satu)'. Sehingga dapat dikatakan bahwa الكلمات pada konteks data tersebut maknanya menjadi jamak karena adanya penanda berupa kata مجموعة.

3) غالبًا (*gāliban*)

Kata BA berikutnya yang memberikan keterangan jumlah pada kata selanjutnya yaitu غالبًا. Kata غالبًا memberikan keterangan pada verba yang mengikutinya, yaitu tindakan verba dilakukan secara sering atau terus menerus. Penggunaan kata غالبًا dalam kalimat dapat kita lihat pada data berikut.

غالبًا ما لا يكافأ عمل الأب الشاق أبدًا لأنه يعتقد أنه واجب

Gāliban mā lā yukāfa'u 'amalal abbi as-syāqi abadan li'annahu ya'taqidu annahu wājibun (Data B 24).

Kata غالبًا pada konteks data di atas memberikan keterangan pada verba لا يكافأ. Secara leksikal kata لا يكافأ bermakna 'tidak dihargai' atau 'tidak dianggap'. Setelah adanya keterangan berupa kata غالبًا menjadi غالبًا ما لا يكافأ, makna verba لا يكافأ menjadi 'suatu tindakan tidak menghargai yang dilakukan dengan intensitas sering atau berulang-ulang'. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa maknanya menjadi jamak karena adanya penanda غالبًا.

4) دَائِمًا (*dā'iman)*

Penanda makna jamak selanjutnya dalam BA yaitu kata دَائِمًا. Kata دَائِمًا memiliki makna leksikal 'terus/selalu/senantiasa'. Penggunaan kata دَائِمًا di dalam kalimat sebagai penanda makna jamak dapat kita lihat pada data berikut.

ستكون عيونهم تراقب دائمًا ، وآذانهم تستمع دائمًا ، وعقولهم ستهضم دائمًا كل ما نقوم به

Satakūnu 'uyūnuhum turāqibu dā'iman, wa aẑānuhum tastami'u dā'iman, wa 'uqūluhum satahḍamu dā'iman kullu mā naqūmu bihi (Data B 25).

Kata دَائِمًا merupakan kata yang berfungsi sebagai keterangan jumlah pada verba. Dalam konteks kalimat di atas, dapat kita lihat bahwa kata دَائِمًا memberikan keterangan pada verba تراقب, تستمع dan ستهضم. Hal ini memberikan pengaruh pada verba yang mulanya makna tindakan dilakukan sekali menjadi dilakukan secara terus-menerus atau berulang-ulang kali. Sehingga dalam konteks kalimat di atas, verba تراقب, تستمع dan ستهضم maknaya menjadi jamak karena adanya penanda berupa kata دَائِمًا.

4.2.2.2 Tanpa penanda

Dalam bahasa Arab, terdapat pula kata-kata jamak yang memiliki makna jamak pada dirinya tanpa memerlukan adanya penanda. Hal ini dijumpai pada bentuk kata ganti yang digunakan untuk menggantikan orang berjumlah tiga atau lebih. Karena pada dasarnya, kata ganti dalam bahasa Arab merupakan bentuk tetap yang tidak bisa mengalami modifikasi internal. Dalam gramatika BA, hal ini

disebut dengan istilah kata mabni. Berikut bentuk-bentuk kata ganti yang merupakan kata ganti bermakna jamak tanpa penanda.

(1) وهذا يؤكد **لنا** أنه كلما كانت المعلومات في الرسالة كالمة، كلما كانت الرسالة واضحة

Wa haẑā yu'akkidu lanā annahu kullumā kānat alma'lūmūti fi arrisālati kālimatin, kullumā kānat ar-risālatu wāḍiḥatun (Data B 37).

(2) نرجو أن ترسلو لنا مبلغ (٥٠) ليرة، قيمة الاشتراك السنوي في مجلتنا لنبدأ يارسال المجلة **اليكم**

Narjū an tursilū lanā mabligun (50) liyyaratun, qayyimatul isytirākis sanuwiya fiii majlitunā yā rasālu almajillati ilaikum (Data B 39).

(3) وقد دلت الأبحاث الميدانية بأن القسط الأكبر من وقت المدير أثناء العمل يستهلك في الاتصالات المباشرة مع المرؤوسين و غير**هم**

Wa qad dallatil abḫāṡul mīdāniyyati bi annal qisṭal 'akbari min waqtil mudayyiri aṡnā'il 'amali yastahliku fi littiṣālātil mubāsyirati ma'a almar'ūsīna wa gaira hum (Data B 42).

Dari data di atas kita menemukan bentuk-bentuk kata ganti yang bermakna jamak. Data pertama kita lihat yaitu kata **نا**. Kata ganti **نا** merupakan kata ganti yang digunakan untuk menunjukkan orang pertama bersamaan dengan orang lain. Sehingga makna dari kata ganti **نا** merupakan makna jamak karena menggantikan dua orang atau lebih. Kata ganti **نا** juga diucapkan dengan نحن jika berada di awal kalimat.

Data kedua yaitu كم yang merupakan kata ganti untuk orang kedua yang berjumlah lebih dari dua orang. Hal ini dikarenakan dalam BA mengenal bentuk *tasniyah* (kata bermakna dua), maka bentuk *tsaniyah* untuk dari kata ganti orang kedua yaitu كما. Sedangkan kata كم adalah kata ganti untuk orang kedua berjumlah tiga orang atau lebih.

Bentuk selanjutnya yaitu kata ganti orang ketiga yaitu kata **هم.** Kata **هم** merupakan kata ganti yang menunjukkan orang ketiga yang berjumlah lebih dari 2 orang. Sepertinya halnya kata ganti orang kedua (كم),kata ganti **هم** memilik bentuk

tasnaniyah yaitu هما. Kata **هم** bermakna jamak karena menggantikan orang ketiga yang berjumlah tiga atau lebih.

4.2 Perbandingan Penanda Makna Jamak B1 dan B2

Setelah diketahui penanda makna jamak B1 dan B2 seperti yang telah dipaparkan pembahasan sebelumnya, selanjutnya yaitu dilakukan proses membandingkan pembentukan makna jamak BI dan BA untuk kemudian diketahui persamaan dan perbedaan dari keduanya. Perbandingan penanda makna jamak BI dan BA dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Perbandingan Penanda Makna Jamak BI dan BA

Penanda B1	Kalimat B1	Kalimat B2	Penanda B2
Reduplikasi total	*Setiap bulannya **murid-murid** diharuskan membawa 30 kg beras untuk dibawa ke kantin sekolah.*	يطلب من **الطلاب** كل شهر إحضار ٣٠ كيلو غراما من الأرز إلي مقصف المدرسة *Yuṭlabu minaṭ ṭullābi kullu syahrin iḥḍāru 30 girāman minal ’arzi ’ilā maqaṣiful madrasati.*	Pola فُعَّالٌ
Reduplikasi total	***Teman-teman** saya yang lain telah memilikinya, dan mereka tampak gagah dengan mantel itu.*	لدى أصحاب الآخرين ذلك بالفعل ، وهم يبدون محطمين في المعطف *Wa lada al aṡḥābi al ākhirīna ẓalika bil fi’li. Wahum yabdūna muḥṭimīna fil mu’ṭafi.*	Pola افعال
Reduplikasi total	*Kami mengunjungi setiap toko yang menyediakan gaun wanita dan ibu saya mencoba **gaun demi gaun** dan*	قمنا بزيارة كل متجر يقدم الفساتين النسائية وأجربت والدتي الملابس بعد الفستان وأعدنا كل شيء	Pola مَفَاعِلَ

	mengembalikan semuanya.	*Qumnā biziyārati kulli mutjarin yuqaddimu al-fasātīna annisāiyati wa ujribat wālidaty al-malābīsa ba'da alfistāni wa a'dinā kulli syai'in.*	
Reduplikasi bentuk lain	*Ya Tuhan, ternyata untuk seorang ibu, bersusah payah melayani* ***putra-putri*** *adalah sebuah kebahagiaan.*	اللهم اتضح للأم تكافح من أجل خدمة **الأبناء والبنات** فرحة *Allahumma 'attaḍiḥu lil'ummi takāfiḥu min 'ajli khidmatil 'abnā'i wal bannāti fariḥatun.*	Pola افعال dan pola فعال
Reduplikasi berimbuhan	*Beliau bahkan rela tinggal di rumahku hingga* ***berbulan-bulan*** *lamanya, hanya untuk memastikan putrinya baik-baik saja.*	حتى أنه كان على استعداد للبقاء في منزلي **لأشهر** فقط للتأكد من أن ابنته بخير *Hatta annahu kāna 'alā isti'dādi lilbaqā'i fī manzilī li 'asyhuri faqaṭ litta'kidi min 'an 'ibnatahu bi khairin.*	Tanpa penanda
Sufiks –i	*Dia sering pulang malam dalam keadaan mabuk, lalu* ***memukuli*** *anak dan istrinya.*	غالبا ما كان يعود الي المنزل في خر من الليل في حالة وقت متأ سكر، ثم **ضرب** زوجته واطفاله *Gāliban mā kāna ya'ādu 'ilal manzili fii waqti muta'akkharin minal laili fī ḥālatin ṡikra, ṡumma* ***duriba*** *zaujatuhu wa aṭfāluhu.*	Tanpa penanda

Konfiks ber-an	*Anak-anaknya mempunyai sikap yang sangat baik, semuanya berdiri antre dengan tertib, dua-dua di belakang orang tua mereka, sambal* ***bergandengan*** *tangan*	يمتنع ابناءه بموقف جيد للغاية، وكلهم يقفون في الطابور بطريقة منظفة، واثنان حلف والديهم **وترديد يدا بيد** *Yamtani'u 'abnā'ahu bimauqifun jayyidun lilgāyati, wa kulluhum yuqiffūna fīṭ ṭābūri bi ṭarīqati munẓifati, wa 'itnānil ḫalfu wālidaihim watardīdu yaddan biyaddin.*	Bukan kata jamak
Reduplikasi	*Dan mengamankan kebutuhan dan* ***alat-alat*** *kantor*	وتأمين احتياجات المكتب من التجهيزات **والأودات** *Wata'minu 'ihtiyājātul maktabi minal tajhīzāti wal'audāti.*	Sufiks ات-
Semua	*Mesin dan router dari semua aktivitasnya*	المحرك والموجه الرئيسي **لكل نشاطاتها** *Almuḫariku wal maujihu arro'isiyu likulli nasyaaṭaatihaa.*	كل + Sufiks ات-
Beberapa	*Motivasi dibagi menjadi beberapa kategori, beberapa di antaranya terkait dengan pemenuhan kebutuhan dasar*	عدد من **الفئات** وتقسم الدوافع إلي ما فمنها ما يتعلق بتلبية الحاجات الأساسية الانسان كالحاجة إلى الطعام والمأ *Tuqassimu ad-dawāfi'u ilā 'adada min al-fa'āti mā faminhā mā*	Sufiks ات-

	manusia, seperti kebutuhan akan makanan dan air bersih.	*yutta'ilaqu bitalbiyati al-ḣājāti al-asāsiyati al-insāni kalḣājāti ilā aṭ-ṭa'āmi wal mā'i.*	
Banyak	*Tanggung jawab* ***banyak pekerja*** *membuat mereka berhubungan langsung dengan sektor besar massa: para pelanggan, pemasok, pengunjung, auditor.*	كما أن **مسؤوليات** الكثيرين من العاملين تجعلهم على احتكاك مباشر مع قطاعات واسعة من الجماهير : زبائن، موردين، زوار، مراجعين *Kamā an mas'ūliyāti alkaśirīna minal 'āmalīna taj'aluhum 'alā iḣtikāku mubāsyiru ma'a qaţā'ātu wāsi'atun minal jamāhīri: zabā'inu, mūradīna, zuwwāru, murāji'īna.*	Sufiks -ات
Seluruh	*Ini berarti bahwa bentuk pesan yang pertama harus membantu untuk menerima* ***seluruh konten***	وهذا يعني أن شكل الرسالة أولا يجب أن يساعد علي تقبل **المضمون** *Haża ya'ni 'an syaklar risālatu 'awwalan yajibu 'an yusaa'idu 'āla taqabbala almaḍmūna.*	Sufiks -ون
Reduplikasi total	*Pertama: Apa yang diperlukan adalah anda mengkonfirmasi nilai* ***hutang-hutang*** *kepada kami*	الأول : والمطلوب أن تؤكدوا لنا قيمة **الديون** *Al-awwalu: walmaṭlūbi an tu'akkidū lanā qayyimatun ad-diyūna.*	Sufiks -ون

Tanpa penanda	***Mereka yang mempraktikkan*** *pekerjaan manajemen kantor dan sekretaris adalah mereka yang perlu mempraktikkan prinsip-prinsip penulisan dan komunikasi di mana praktisi memperoleh pengalaman baru setiap hari yang menambah pengalaman sebelumnya.*	والذين **يمارسون** عمل إدارة المكاتب والسكرتايا هم من يحتاج الى التمرس بأصول الكتابة والأتصال الذي يكتسب فيه الممارس في كل يوم خبرة جديدة يضيفها إلى خبرته السابقة *Wallażīna* ***yumarisūna*** *‘amala idārotu almakātibu wassakratāya hum min yahtāju ilā tumarrisu bi uṣūli alkitābatu wal’ittiṣālu allażi yaktasibu fīhi almumārisu fii kulli yaumin khabratun jadīdatun yuḍaifuhā ilā khabratin assābiqati.*	Sufiks ون -
Para	*Tanggung jawab banyak pekerja membuat mereka berhubungan langsung dengan sektor besar massa: para pelanggan,* ***pemasok****, pengunjung, auditor.*	كما أن مسؤوليات الكثيرين من العاملين تجعلهم على احتكاك مباشر مع قطاعات واسعة من الجماهير : زبائن، **موردين،** زوار، مراجعين *Kamā an mas’ūliyāti alkaśirīna minal ‘āmalīna taj‘aluhum ‘alā iḥtikāku mubāsyiru ma‘a qaţā‘ātu wāsi‘atun minal jamāhīri: zabā’inu,*	Sufiks **ين** -

		mūradīna, zuwwāru, murāji'īna.	
Tanpa Penanda	*Tidak ada yang setuju untuk menggunakan metode penulisan saja, sedangkan **30 persen lebih suka** menggunakan metode tertulis dan lisan*	ولم يوافق أحد على استخدام الأسلوب الكتابي وحده بينما ٣٠ بالمائة **فضلوا** استحدام الأسلوبين الكتابي والشفوي معا *Wa lam yuwāfiqu 'aḥadan 'alā istikhdaamul 'aslūbi 'alkitābiy waḥdahu bainamā 30 bil mi'ati faḍḍalū istaḥdāmi al-'aslubīna alkitābī wassyafwī ma'an.*	Sufiks -و
Tanpa penanda	*Dan 21 persen memilih metode oral dalam dua kasus*	و٢١ بالمائة **اختاروا** الطريقة الشفوية في الحالتين *Wa 21 bil mi'ati ikhtiyārū waṭṭarīqati asy-syafwiyati fil ḥālatīna.*	Sufiks -و

Reduplikasi total	*Tentu saja, masing-masing tindakan dari* ***tindakan-tindakan*** *ini dilakukan oleh sekretaris*	من المؤكد أ، كل عمل من هذه **الأعمال** التي يمارسها السكرتير *Wa minal mu'akkidu, kullu 'amalin min hażihil a'māli 'allatī yumārisuhā assakratīri.*	Pola افعال
Reduplikasi total	*Kekuatan pikiran-pikiran, pendapat-pendapat, dan fakta-fakta.*	قوة تقل **الافكار** ولأراء والحقائق *Quwwati tuqallu al-**ifkāri** wal-arā'i wal-ḥaqā'iqu.*	Pola افعال
setiap	*Mereka yang mempraktikkan pekerjaan manajemen* ***setiap kantor*** *dan sekretaris adalah mereka yang perlu mempraktikkan prinsip-prinsip penulisan dan komunikasi di mana praktisi memperoleh pengalaman baru setiap hari yang menambah pengalaman sebelumnya.*	والذين يمارسون عمل إدارة **المكاتب** والسكرتايا هم من يحتاج الى التمرس بأصول الكتابة والأتصال الذي يكتسب فيه الممارس في كل يوم خبرة جديدة يضيفها إلى خبرته السابقة *Wallażīna yumarisūna 'amala idārotu almakātibu wassakratāya hum min yahtāju ilā tumarrisu bi uṣūli alkitābatu wal'ittiṣālu allażi yaktasibu fīhi almumārisu fii kulli yaumin khabratun jadīdatun yuḍaifuhā ilā khabratin assābiqati.*	Pola مَفَاعِلَ

Para	*Tanggung jawab banyak pekerja membuat mereka berhubungan langsung dengan sektor besar massa:* ***para pelanggan****, pemasok, pengunjung, auditor.*	كما أن مسؤوليات الكثيرين من العاملين تجعلهم على احتكاك مباشر مع قطاعات واسعة من الجماهير : **زبائن**، موردين، زوار، مراجعين *Kamā an mas'ūliyāti alkaśirīna minal 'āmalīna taj'aluhum 'alā iḥtikāku mubāsyiru ma'a qaţā'ātu wāsi'atun minal jamāhīri: zabā'inu, mūradīna, zuwwāru, murāji'īna.*	Pola مَفَاعِلَ
Para	*Tanggung jawab banyak pekerja membuat mereka berhubungan langsung dengan sektor besar massa: para pelanggan, pemasok,* ***pengunjung****, auditor.*	كما أن مسؤوليات الكثيرين من العاملين تجعلهم على احتكاك مباشر مع قطاعات واسعة من الجماهير : زبائن، موردين، **زوار**، مراجعين *Kamā an mas'ūliyāti alkaśirīna minal 'āmalīna taj'aluhum 'alā iḥtikāku mubāsyiru ma'a qaţā'ātu wāsi'atun minal jamāhīri: zabā'inu, mūradīna, zuwwāru, murāji'īna.*	Pola فُعَّالٌ
Reduplikasi	*Perpustakaan umum adalah lembaga budaya / di mana warisan budaya umat*	المكتبات العامة مؤسات ثقافية / يحفظ فيها تراث الانسانية الثقافي وخبرانها / ليكون في متناول المواطنين جميعا /	Pola فعول

	manusia dan pengalamannya dilestarikan / agar dapat diakses oleh semua warga negara / membantu menyebarkan pengetahuan dalam budaya, ***ilmu-ilmu pengetahuan*** *dan seni*	فتساعد على نشر المعرفة في الثقافة **والعلوم** والفنون *Almaktabātil ‘āmmati taqāfiyati/yuḣfaẓu fīhā turātul ’insāniyati ’at-taqāfii wakhabrānuhā/liyakūnu fii mutanāwilil muwāṭinīni jamī‘an/fatusā‘idu ‘alā nasyara alma‘rifati fii attaqāfati wal ‘ulūmi wal fanūni.*	
Reduplikasi total	*Salah satu dari hal-hal yang harus anda perhatikan*	من اللأمور التي يجب أن تهتم بها *Minal umūri allati yajibu an tuhtamu bihā.*	Pola فعول
Berbagai	*Dan ketika pesan itu berbicara tentang* ***berbagai topik*** *yang berbeda.*	وحين تتحدث الرسالة عن **مواضيع** مختلفة *Waḣīna tattaḣidaṡur risālatu ‘an mawādī‘i mukhtalifatun.*	Pola مَفَاعِيْلَ
Para	*Dewi berkata, “kamu adalah jenis pria terbaik yang menarik* ***para gadis***	قال ديوي: "أنت أفضل رجل يجذب الفتيات *Qāla Dewi: anta afḍalu rojulin yujẓabu al-fatayātu.*	Sufiks -ات
Para	Namun, ia tak kehilangan senyumnya yang tegar saat	ومع ذلك ، لم يفقد ابتسامته القاسية عند خدمة **المشترين**	Sufiks -ين

	meladeni **para pembeli**.	*wa ma'a ẓalika, lam yufqidu ibtasāmitati alqāsiyati 'inda khidmati al-mubasyirīna*	
Seringkali	***Seringkali kerja keras*** *seorang ayah tak pernah dihargai karena dipikir itu adalah sebuah kewajiban.*	غالبًا ما لا يكافأ **عمل الأب** الشاق أبدًا لأنه يعتقد أنه واجب *Gāliban mā lā yukaafa'u 'amalal 'abbi 'assyaaqi abadan li'annahu ya'taqidu 'annahu wājibun.*	غالبًا
Sering	*Karena* ***sering memecahkan*** *piring, keduanya juga memberikan mangkuk kayu untuk si kakek*	نظرًا لأنها **غالبًا ما تكسر** الألواح ، فإنها تقدم أيضًا وعاءًا خشبيًا للجد *Naẓran, liannahā gāliban mā tukassiru al-alwāḥi, fainnahā tuqaddimu aiḍan wa 'ā'an khasyī'an liljaddi.*	غالبًا
Banyak	*Seorang pria bertemu dengan seorang gadis di sebuah pesta, si gadis itu tampil luar biasanya cantiknya ,* ***banyak lelaki*** *yang mencoba mengejar si gadis.*	رجل يلتقي بفتاة في حفلة ، تبدو الفتاة جميلة بشكل غير عادي ، يحاول العديد من **الرجال** مطاردتها بعد الفتة. *Rajulu yaltaqi bifatāti fi ḥaflatin, tabdul fatāti jamilatan bisyakli gairu 'ādiyn , yuḥāwilul 'adīdi minal rijāli muṭaridatuhā ba'dal fitati.*	Pola فعال

Banyak	*Sang ibu merasa aneh, begitu* ***banyak murid*** *yang mendapat nilai tinggi, tetapi mengapa hanya ibu ini yang diundang*	وجدت الأم الأمر غريبًا ، حيث حصل العديد من **الطلاب** على درجات عالية ، ولكن لماذا تمت دعوة هذه الأم فقط *Wajadtu al-ummi al-amru garīban, ḣaiśu ḣaṣula ‘āliyatan. Wa lakin limāżā tumta da’watun hażihi al-ummi faqad.*	Pola فعال
Setiap	*Kami mengunjungi* ***setiap toko*** *yang menyediakan gaun wanita dan ibu saya mencoba gaun demi gaun dan mengembalikan semuanya.*	قمنا بزيارة **كل متجر** يقدم الفساتين النسائية وأجربت والدتي الملابس بعد الفستان وأعدنا كل شيء *Qumnā biziyārati kullu matjari yuqaddimul fasātīna annisā’iyyati wa'ajrabat waddatil malābisa ba‘dal fusatāni wa a‘danā kullu syaīn.*	كل
Setiap	*Mata mereka akan selalu mengamati, telinga mereka selalu menyimak, dan pikiran mereka akan selalu mencerna* ***setiap hal*** *yang kita lakukan*	ستكون عيونهم تراقب دائمًا ، وآذانهم تستمع دائمًا ، وعقولهم ستهضم دائمًا **كل ما** نقوم به *Satakūnu ‘uyūnuhum turāqibu dā’iman, wa āżānuhum tastami’u dā’iman, wa’uqūluhum sattahiḍimu dā’iman kullu mā naqūmu bihi*	كل

setiap	***Setiap kali aku membutuhkan*** *dirimu karena tidak ada pembantu di rumah untuk menjaga anak, memperbaiki rumah yang bocor, membuat lemari, menemani mudik ke Malang maka ayahlah yang pertama kali menawarkan diri*	**في كل مرة أحتاج** إليك لأنه لا يوجد مساعدين في المنزل لرعاية الأطفال ، وإصلاح منزل متسرب ، وصنع خزانة ، والذهاب إلى المنزل معك في مالانغ ، ثم عرض والدي لأول مرة. *Fī kulli marratin iḥtāju ilaika li'annahu lā yūjidu musā'idīna fī almanzili liru'āyati al-aṭfāli, li aṣlāhi manzili mutasarribu, wa ṣin'a khizānati, ważżahābi ilā almanzili ma'aka fī mālānigi śumma 'uriḍa wāladī li awwala marratin.*	كل
Semua	*Ia memetik* ***semua buah apel*** *yang ada di pohon dan pergi dengan suka cita.*	انتزع كل التفاح في الشجرة وغادر وهو سعيد *Intaza'a kullu 'altifāhi fi assyajarati wagādari wahuwa sa'īdun.*	كل
Semua	*Sejak ibuku mulai sibuk dengan dunia konveksi baju-baju dan celana jeans, ayahku memutuskan keluar dari pekerjaannya dan membantu ibuku*	منذ أن بدأت والدتي تنشغل بعالم الملابس والجينز ، قرر والدي ترك وظيفته ومساعدة والدتي في رعاية **جميع احتياجات** الخياطين في المنزل ، والتي رقم 10	جميع

	mengurus ***semua kebutuhan*** *penjahit di rumah yang jumlahnya ada 10 orang*	*Minża an bada'tu wālidati tutasyiglu bi'ālami al-mālābisa wal jīnazu, qarrarun wālidi fī ri'āyati jamīun iḣtiyājāti alkhayāṭīna fī almanzili wallati raqamu 10.*	
Semua	*Sesuai dengan perjanjian, belum saatnya bagimu untuk mengetahui* ***semua rahasia ini***	وفقًا للاتفاقية ، لم يحن الوقت بعد لمعرفة كل هذه الأسرار *Wafqan lil'atafāqiyati, lam yuḣna alwaqti ba'da lima'rifati kullu hażihi al-asrāri.*	Pola افعال
Semua	*Buru-buru kukeluarkan uang dan kubayar* ***semuanya****, ingin kubalas jasa mama selama ini dengan hasil keringatku*	سرعان ما أخرجت المال ودفعت ثمن **كل شيء** ، وأريد أن أسدد لأمي كل هذا الوقت بنتائج عرقي. *Sir'āni mā akhrajat almāli wayuf'at tumna kullu syai'in, wa urīdu an asdadu lumi kullu haża alwaqti buntā'iju 'arqa.*	كل
Semua	*Mereka merasa direpotkan dengan* ***semua ini***	يشعرون بالانزعاج من **كل هذا** *Yusy'irūna bil anzi'āji mun kulli hażā.*	كل
sejumlah	*Ibu pergi ke koperasi membawa* ***sejumlah kotak korek api*** *untuk ditempel dan uang hasil tempelannya*	ذهبت أمي إلى الجمعية التعاونية لجلب عدد من علب الثقاب ليتم لصقها ، ويمكن أن تغطي الأموال من المرفقات احتياجاتنا	الجمعية

	dapat menutupi kebutuhan kami.	*Ẑahabat 'ammī ilā aljam'iyyatit ta'āwuniyati lijalbi 'adada min 'albi attaqābi liyatimma liṣqihaa, wayumkinu an tugṭiil amwāli minal murafaqāti iḣtiyājātinā.*	
Seluruh	*Ketika mengenang **seluruh pengalaman** itu pada malam harinya, aku diingatkan tentang untungnya bersikap terbuka.*	كما تذكرت **التجربة كلها** في تلك الانفتاح.الليلة ، تذكرت مزايا *Kamaa taẑakkartul tajribatu kulluhā fi tilkal lailati, taẑakartu mazāyā al'infitāḣ.*	كل
Seluruh	*Badannya yang bungkuk adalah bukti bahwa sebagai laki-laki yang bertanggung jawab terhadap **seluruh keluarganya**, senantiasa berusaha mencurahkan tenaga serta segenap perasaannya, kekuatannya, keuletannya, demi kelangsungan hidup keluarganya*	جسدها المنحني دليل على أنه كرجل مسؤول عن عائلته كلها ، يحاول دائمًا تكريس طاقته وجميع مشاعره وقوته ومثابرته ، من أجل بقاء عائلته *Jasaduhā almunḣani dalīlun 'alā annahu karajulin mas'ūlin 'an 'ā'ilatihi kulluhā, yuḣāwilu dā'iman takrīsu ṭāqitatun wa jamī'u musyā'iratun waquwwatuhu muṣābiratun, min ajli baqā'i ā'ilatihi.*	كل
Seluruh	*Dengan uang yang ayahku pinjam dari*	مع المال الذي اقترضه والدي من **القرية كلها** والمال الذي	كل

	seluruh dusun *dan uang yang adikku hasilkan dari mengangkuti semen pada punggungnya di lokasi proyek, aku akhirnya sampai tahun ketiga di universitas*	كسبه أخي من حمل الأسمنت على ظهره في موقع المشروع ، وصلت أخيرًا إلى السنة الثالثة في الجامعة *Ma'a almā'i allażi iqtaraḍun wālidy min alqaryatu kulluhā walmā'i wallażi kasiyatun akhī min ḣamli al-asmantu. Waśalat akhīran ilī sunnatin aṣ-ṣāliṣati fil jāmi'ati.*	
beberapa	*Padahal, dua hari lalu* ***beberapa orang warga*** *yang tidak satu pun saya mengenalnya membopong ibu dalam keadaan pingsan.*	، قبل يومين عدد من في الواقع **السكان** الذين لم يعرفوا شخصًا واحدًا يحملها في حالة إغماء. *Fil wāqi'i, qabla yaumaini 'adada minas sukkānu alāẓāna lam ya'rifū syakhṣan wāhidan yaḣmiluhā fi ḣālatin igmā'an.*	Pola فعال
Saling	*Kami bisa* ***saling berbagi*** *cemilan dan menikmati es krim.*	يمكننا مشاركة الوجبات الخفيفة والاستمتاع بالآيس كريم. *Yumkinunā musyārakatul wajibātul khafiifati walaistimta'i bil'aysi kariim.*	Bukan kata jamak
Saling	*Sentuhan perasaannya itulah yang memberikan*	إنها لمسة مشاعره التي توفر الراحة عندما يربت على أكتاف	Sufiks -و

	kenyamanan bila saat dia sedang menepuk-nepuk bahu anak-anaknya agar selalu ***saling menyayangi dan mengasihi*** *sesama saudara*	أولاده **ليحبوا** بعضهم البعض دائمًا ويحبوا بعضهم البعض *Innahā limasatun musyā'iratun allati tūfiru ar-rāḥatu 'inda mā yurabbitu 'alā aktātu aulādatun liyuḥayyū ba'ḍahum al-ba'ḍu dā'iman wayaḥyū ba'ḍahum al-ba'ḍu.*	
Selalu	*Apa pun masalah yang dihasapi anaknya, Sherri* ***selalu memberikan*** *dukungan, sehingga Luke akan selalu bersikap optimis.*	مهما كانت المشاكل التي يواجهها ابنه ، **يقدم** شيري الدعم **دائمًا،** لذلك سيكون لوقا دائمًا متفائلًا. *Mahmā kānat almasyākila allatii yuwājihuhā ibnihi, yuqaddimu sherry dā'iman, liẑalika sayakūnu lawqān adda'imu dā'iman mutafā'alan.*	**دائمًا**
Selalu	*Mata mereka akan* ***selalu mengamati****, telinga mereka* ***selalu menyimak****, dan pikiran mereka akan* ***selalu mencerna*** *setiap hal yang kita lakukan.*	**ستراقب** عيونهم **دائمًا ، وستسمع** آذانهم **دائمًا ، وستهضم** عقولهم **دائمًا** كل ما نقوم به *Saturāqibu 'uyūnuhum dā'iman, wasutasma'u āżānihim dā'iman, wasatahḍuhum 'uqūlihim dā'iman kullu mā naqūmu bihi.*	دائمًا

Senantiasa	*Badannya yang bungkuk adalah bukti bahwa sebagai laki-laki yang bertanggung jawab terhadap seluruh keluarganya,* ***senantiasa berusaha*** *mencurahkan tenaga serta segenap perasaannya, kekuatannya, keuletannya, demi kelangsungan hidup keluarganya.*	جسده المنحني دليل على أنه كرجل مسؤول عن عائلته بأكملها ، **يحاول دائمًا** تكريس طاقته وجميع مشاعره وقوته ومثابرته من أجل بقاء عائلته. *Jasadihil manahaniyu daliilun 'alā annahu karajulin mas'ūlin 'an 'ā'ilatihi bi akmalihā, yuḥāwilu dā'iman takrīssu ṭaqatihi wajamī'u masyā'irihi waqūtihi wamuṡābaratihi min ajli baqā'i 'ā'ilatihi.*	**دائمًا**
Sering	*Dia* ***sering pulang malam*** *dalam keadaan mabuk, lalu memukuli anak dan istrinya.*	غالبًا ما كان يعود إلى المنزل في وقت متأخر من الليل في حالة سكر ، ثم ضرب زوجته وأطفاله. *Gāliban ma kāna ya'ūdu ilāl manzili fi waqti muta'akhiri minal laili fi ḥālat sakar, ṡumma ḍaraba zaujatihi wa aṭfālihi.*	غالبًا
Terus	*Anakku* ***terus bertanya*** *soal serupa dan setiap kali aku menjawab dengan jawaban sama*	ابني يسألني أسئلة متشابهة **دائمة** وفي كل مرة أجيب فيها بنفس الإجابة	**دائمة**

		Ibnī yas'alunī 'as'ilatun mutasyābihatun dā'imatun wafii kulli marratin 'ujību fiihā binafsil 'ijābati.	
Tanpa penanda	*Dengan sabar ia meladeni teriakan **kami** yang minta pelayanannya.*	لقد خدم بصبر صراخ**نا** طالباً خدمته. *Laqad khadamu biṣabri ṣirākhinā ṭālibān khidmatihi.*	Tanpa penanda
Tanpa penanda	*Ibu bilang ke kawan-kawan tentang rencana **kita** ini.*	تخبر الأم أصدقائي عن خطت**نا**. *Takhbirul ummi aṣdiqā'ii 'an khuṭṭātinā.*	Tanpa penanda
Tanpa penanda	***Mereka** semua kaget dan merasa ikut senang seperti ibu sekarang," kata ibu seraya masuk mobil.*	قالت الأم وهي تدخل السيارة: "لقد صدموا **جميعهم** وشعروا بالسعادة كما هم الآن". *Qaalat al-ummi wahiya tadkhulu assiyyaaratu: "laqad ṣaddamuu jamii'uhum wasya'aruu bis sa'aadati kamaa hum al-'aana".*	Tanpa penanda
Semua	*Salah satu kualifikasi dan spesifikasi terpenting yang membantu untuk berhasil di **semua***	واحد اهم المؤهلات والموصفات التى تساعد على النجاح **فى كل ميادين** العمل والنشاط *Waḥidan ahammul mu'ahhilāti walmūṣifāti*	**كل + sufiks -ين**

	bidang pekerjaan *dan kegiatan*	*allatii tusā'idu 'alā annajāḥi fī kulli mayadīnal 'amali wannasyāṭi.*	
Setiap	*Mereka yang mempraktikkan pekerjaan manajemen kantor dan sekretaris adalah mereka yang perlu mempraktikkan prinsip-prinsip penulisan dan komunikasi di mana praktisi memperoleh pengalaman baru* ***setiap hari*** *yang menambah pengalaman sebelumnya.*	والذين يمارسون عمل إدارة المكاتب والسكرتايا هم من يحتاج الى التمرس بأصول الكتابة والأتصال الذي يكتسب فيه الممارس في **كل يوم** خبرة جديدة يضيفها إلى خبرته السابقة *Wallażīna yumarisūna 'amala idārotu almakātibu wassakratāya hum min yahtāju ilā tumarrisu bi uṣūli alkitābatu wal'ittiṣālu allażi yaktasibu fīhi almumārisu fii kulli yaumin khabratun jadīdatun yuḍaifuhā ilā khabratin assābiqati.*	**كل**
Semua	*Ini termasuk penelitian dan berbagai topik, yang* ***semuanya*** *pada akhirnya bertujuan untuk menekankan pentingnya fungsi komunikasi di negara*	ويتضمن ابحاثا ومواضيع متعددة تهدف **كلها** في النهاية إلى التأكيد على أهية وظيفة الاتصال في الكسرتاريا والعمل الإداري *Wayataḍommanu ibḥāṡan wamawāḍī'u muta'adīdatu tahdifu*	**كل**

	dan pekerjaan administrasi	*kulluhā fi annihāyati ilā atta'kīdi 'alā ahiyyati waẓayyifatil ittiṣāli filkasratāriyā wal 'amalil 'idārī.*	
Semua	*Dan pertimbangkan **semua itu** adalah waktu, jarak, biaya, dan efektivitas*	ولاعتبار في **كل ذلك** هو الوقت والمسافة والتكلفة والفعالية *Wal i'tibāru fi kulli ẑālika huwal waqtu wal musāfatu wattaklifatu walfi'āliyatu.*	**كل**
Semua	*Anda akan menemukan bahwa mengendalikan **semua bentuk tempat komunikas**i dengan Anda kunci keberhasilan, kemajuan dan kemajuan dalam bisnis Anda*	فإنك ستجد بإن السيطرة على **أشكال الأتصال جميعا** يضع بيدك المفتاح الرئسي للنجاح والأرتقاء والتقدم في عملك *Fa'innaka satajidu bi innassaiṭarati 'alā asykāli al ittiṣāli jamii'an yuḍi'u biyadikal miftāḍi arraisī linnajāḥi wal'irtiqā'i wattaqadimi fii 'amalika.*	**جميعا**
Tanpa penanda	*Ini meyakinkan **kita** bahwa semakin banyak informasi dalam pesan tersebut diucapkan, semakin jelas pesan tersebut*	وهذا يؤكد **لنا** أنه كلما كانت المعلومات في الرسالة كالمة، كلما كانت الرسالة واضحة *Wa haẑaa yu'akkid lanā annahu kullumā kānat alma'lūmāti fi arrisālati*	Tanpa penanda

		kālimatin, kullumā kānat arrisālatu wāḥiḍatun.	
Tanpa penanda	*Kami berharap Anda mengirimkan kepada kami sejumlah (50) dari nilai berlangganan tahunan di majalah kami, sehingga kami dapat mulai mengirimkan majalah itu kepada* ***Anda sekalian***	نرجو أن ترسلو لنا مبلغ (٥٠) ليرة، قيمة الاشتراك السنوي في مجلتنا لنبدأ يارسال المجلة **اليكم** *Narjū an tursilū lanā mabligun (50) liyyaratun, qayyimatul isytirāki as-sanuwiya fī majlitunā linabda'u yā rasālu almajillati ilaikum.*	Tanpa penanda
Tanpa penanda	*Penelitian lapangan telah menunjukkan bahwa sebagian besar waktu manajer di pekerjaan dikonsumsi dalam kontak langsung dengan bawahan dan lain**nya***	وقد دلت الأبحاث الميدانية بأن القسط الأكبر من وقت المدير أثناء العمل يستهلك في المباشرة الاتصالات مع المرؤوسين و غير**هم** *Wa qad dallat al'abḥāṡumīdāniyyati bi annal qisṭal akbari min waqtil mudayyiri aṡnā'il 'amali yastahliku fi littiṣālātil mubāsyirati ma'al mar'ūsīna wa gaira hum.*	Tanpa penanda

4.2.1 Persamaan Pembentukan Jamak BI dan BA

Kaidah gramatika bahasa Indonesia dan bahasa Arab memiliki banyak kesamaan, baik pada struktur kalimat, pembentukan kata, maupun proses fonologi. Salah satunya pada pola struktur kalimat dasar, dalam bahasa Indonesia dan bahasa Arab sama-sama dapat dibentuk dengan pola urutan subjek-predikat (S-P) dan subjek-predikat-objek (S-P-O), contohnya pada kalimat berikut:

Dia	membaca	buku	=	الكتاب	يقرأ	هو
S	P	O		O	P	S

Kamu	Adalah seorang pedagang	=	تاجر	انت
S	P		P	S

Kaitannya dalam pembentukan makna jamak, kaidah bahasa Indonesia dan bahasa Arab juga memiliki banyak persamaan. Persamaan-persaman tersebut antara lain adanya sufiks yang membentuk makna jamak, adanya kata numeralia, kata yang bermakna jamak secara leksikal tanpa penanda, dan perubahan bentuk pada kata ganti. Masing-masing persamaan kaidah tersebut akan dijabarkan pada pembahasan di bawah ini.

1) Penambahan Sufiks

Baik dalam BI maupun BA, makna jamak dapat dibentuk dengan penambahan sufiks. Dalam BI, sufiks yang menjadi penanda makna jamak yaitu sufiks i-, sedangkan dalam BA sufiks yang menjadi penanda makna jamak adalah ات-, ون-, dan ين. Akan tetapi, terdapat perbedaan penempatan sufiks tersebut. Dalam BI, sufiks i- hanya masuk pada verba seperti pada kata *memukili* pada kalimat

Dia sering pulang malam dalam keadaan mabuk, lalu memukuli anak dan istrinya.

Sebaliknya, sufiks pada BA justru hanya bisa masuk pada nomina. Sufiks ات- merupakan penanda makna jamak untuk nomina berjenis kelamin perempuan, seperti sufiks ات- yang menjadi penanda makna jamak kata nomina التجهيزات pada kalimat berikut.

وتأمين احتياجات المكتب من التجهيزات والأودات

Wata'mīnu 'ihtyājātu almaktabi min altajhīzāti wal'audāti.

Seperti halnya sufiks ات-, sufiks ون-, dan ين juga masuk pada nomina, namun yang berjenis kelamin laki-laki. Contoh penggunaan kedua sufiks tersebut adalah pada kalimat berikut.

وهذا يعني أن شكل الرسالة أولا يجب أن يساعد علي تقبل **المضمون**

*Haża ya'ni 'an syakla ar-risālatu awwalan yajibu an yusā'idu 'aala taqabbala **almaḍmūna**.*

كما أن مسؤوليات الكثيرين من العاملين تجعلهم على احتكاك مباشر مع قطاعات واسعة من الجماهير : زبائن، **موردين**، زوار، **مراجعين**

*Kamā an mas'ūliyāti alkaśirīna minal 'āmalīna taj'aluhum 'alā iḥtikāku mubāsyiru ma'a qaţā'ātu wāsi'atun minal jamāhīri: zabā'inu, **mūradīna**, zuwwāru, **murāji'īna.***

2) Adanya Kata Numeralia

Salah satu persamaan pembentukan kata jamak BI dan BA yaitu dengan adanya numeralia. Numeralia merupakan kata bilangan yang memberikan keterangan jamak pada kalimat. Dalam bahasa Arab numeralia ini disebut dengan *isim adad.* Contohnya pada kalimat berikut. i

"*Pada hari itu," kata ayah Shay dengan lembut, mata yang berkaca-kaca tak tahan meneteskan air mata, "**delapan belas anak lelaki** itu telah menemukan kesempurnaan Tuhan.*

Pada kata 'anak lelaki" menjadi jamak karena adanya kata numeralia berupa bilangan 'delapan belas'. Dalam bahasa Arab pun terdapat penggunaan numeralia atau *isim adad* seperti pada kalimat berikut.

قال والد شاي بهدوء: "في ذلك اليوم ، لم تستطع الدموع في عينيه إلا أن تذرف الدموع" ، وقد وجد **الصبيان الثمانية عشر** كمال الله

*Qāla wālidu Shei yahdū'i: fī żālika al-yaum, lam tastaţi'u ad-dimū'i fī 'ainaihi illā an tażrufi ad-dimū'i, wa qad wajada aṣ-ṣibyāni **aś-śamāniyati 'asyara** kamālu Allahi.*

Numeralia pada kalimat di atas berupa bilangan الثمانية عشر.

Selain numeralia yang berupa kata bilangan, juga terdapat bentuk numeralia lain yang memberikan keterangan jamak pada kata yang

disandarinya. Bentuk numeralia tersebut dalam BI antara lain semua, seluruh, sejumlah, setiap, banyak, dan beberapa.

Kata-kata yang memberikan keterangan jamak pada kata yang disandarinya juga dijumpai dalam bahasa Arab, yaitu kata كُلٌّ, جَمِيْعًا, غالبًا, dan دَائِمًا. Meskipun kata كُلٌّ, جَمِيْعًا, غالبًا, dan دَائِمًا tidak tergolong *isim adad*, namun keempat kata tersebut secara sintaksis memberikan keterangan jamak pada kata yang disandarinya seperti halnya *isim adad*, hanya saja bedanya makna jumlah yang terbentuk dari kata كُلٌّ, جَمِيْعًا, غالبًا, dan دَائِمًا tidak pasti. Contohnya pada kalimat berikut.

ومعنى الرسالة هنا يشمل **كل انواع الأتصال** الكتابي والشفوي

*Wa ma'na ar-risālati hunā yasymilu **kullu anwā'i al-iṭṭisāli** al-kitābī asy-syafwī*

'Arti pesan di sini mencakup **semua jenis komunikasi** tertulis dan lisan'.

3) Kata Bermakna Jamak secara Leksikal tanpa Penanda

Persamaan pembentukan makna jamak BI dan BA yang selanjutnya yaitu adanya kata yang bermakna jamak secara leksikal. Paling mudah menemukan contoh kata bermakna jamak secara leksikal dalam BI dan BA ini pada kata ganti. Kata ganti baik untuk menggantikan orang pertama, kedua, maupun ketiga memiliki bentuk jamak tanpa perlu adanya penanda khusus. Dalam bahasa Indonesia, kata ganti yang bermakna jamak antara lain kami, kita, kalian, dan mereka. Contohnya pada kalimat berikut.

- *Dengan sabar ia meladeni teriakan **kami** yang minta pelayanannya.*
- ***Mereka** semua kaget dan merasa ikut senang seperti ibu sekarang," kata ibu seraya masuk mobil.*

Dalam BA, kata ganti yang bermakna jamak antara lain هم, هن, انتم (-كم), انتن (كما), dan نحن (-نا). Contohnya pada kalimat berikut.

وقد دلت الأبحاث الميدانية بأن القسط الأكبر من وقت المدير أثناء العمل يستهلك في الاتصالات المباشرة مع المرؤوسين و غير**هم**

Wa qad dallatil abḫāṡul mīdāniyyati bi annal qisṭal 'akbari min waqtil mudayyiri aṡnā'il 'amali yastahliku fi littiṣālātil mubāsyirati ma'a almar'ūsīna wa gaira hum.

Selain kata ganti, terdapat pula kata yang bermakna jamak secara leksikal tanpa penanda, seperti halnya kata *tim, pasangan, pasukan*, dan sebagainya. Contoh pada kalimat berikut.

Saat sepi pelanggan, pasangan suami-istri itu duduk diam.

Salah satu penyebab makna jamak pada kata yaitu karena kata tersebut merupakan kata serapan dari bahasa Arab (menilik sebagian besar kata serapan bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab) yang bermakna jamak secara gramatikal. Contohnya pada kata *hadirin.* Kata *hadirin* merupakan kata serapan dalam dari bahasa Arab حَاضِرِينَ (*ḫādirina*) yang bermakna 'orang-orang yang hadir'. حَاضِرِينَ merupakan kata jamak dari bentuk dasar حَاضِرٌ (*ḫādirun)* yang maknanya 'orang yang hadir (tunggal)', kemudian mendapat imbuhan berupa afiks ين- sehingga maknanya menjadi jamak. Kata حَاضِرِينَ diserap menjadi *hadirin* dan tidak mengalami perubahan makna, sehingga dalam BI kata *hadirin* secara bermakna jamak secara leksikal.

4) Perubahan Bentuk pada Kata Ganti

Kata ganti dalam bahasa arab memiliki dua bentuk yaitu kata ganti yang dapat berdiri sendiri (*munfasil*) dan kata ganti bersambung dengan kata lain (*muttashil*). Kata ganti yang berdiri sendiri (*munfasil*) hanya lazim digunakan pada subjek yang berada di awal kalimat, sesudah kata tanya, dan negasi, selain itu menggunakan kata ganti sambung (muttasil*)*. Oleh karena itu, kata ganti sambung (*muttasil*) lebih mudah dijumpai dalam kalimat BA.

Kata ganti dari bentuk dasarnya yang berdiri sendiri (*munfassil*) menjadi kata ganti sambung (*muttasil*) mengalami perubahan bentuk. Perubahan tersebut antara lain:

Tabel 4. bentuk-bentuk kata ganti BA

	Kata ganti sambung (*muttasil*)	Kata ganti dasar (*munfassil*)
Orang ketiga laki-laki (1 orang)	ه-	هو
Orang ketiga laki-laki (2 orang)	هما-	هما

Orang ketiga laki-laki (banyak)	-هم	هم
Orang ketiga perempuan (1 orang)	-ها	هي
Orang ketiga perempuan (2 orang)	-هما	هما
Orang ketiga perempuan (banyak)	-هن	هن
Orang kedua laki-laki (1 orang)	-ك	انت
Orang kedua laki-laki (2 orang)	-كما	انتما
Orang kedua laki-laki (banyak)	-كم	انتم
Orang kedua perempuan (1 orang)	-ك	انت
Orang kedua perempuan (2 orang)	-كما	انتما
Orang kedua perempuan (banyak)	-كن	انتن
Orang pertama	-ي	انا
Orang pertama bersama orang lain	-نا	نحن

Dari tabel tersebut dapat kita lihat perubahan bentuk pada kata ganti. Kaitannya dengan kata ganti bermakna jamak, dapat kita garis bawahi kata ganti bermakna jamak yang mengalami perubahan dari bentuk dasar ke bentuk sambungnya yaitu kata ganti orang kedua berjenis kelamin laki-laki banyak, انتم menjadi –كم; kata ganti orang kedua berjenis kelamin perempuan banyak, انتن menjadi -كن; dan kata ganti orang pertama bersama orang lain, نحن menjadi -نا. Contohnya dapat kita lihat pada kalimat berikut.

نرجو أن ترسلو لنا مبلغ (٥٠) ليرة، قيمة الاشتراك السنوي في مجلتنا لنبدأ يارسال المجلة **اليكم**

Narjū an tursilū lanā mabligun (50) liyyaratun, qayyimatul isytirākis sanuwiya fiii majlitunā yā rasālu almajillati ilaikum.

Dalam bahasa Indonesia juga ditemui bentuk kata ganti yang berubah ketika disambung dengan kata. Perubahan bentuk pada kata ganti bahasa Indonesia dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. bentuk-bentuk kata ganti BI

	Kata Ganti Dasar	Kata Ganti Sambung
Kata ganti orang pertama	Aku	-ku
Kata ganti orang pertama bersama orang lain	Kami	-

Kata ganti orang pertama bersama orang lain	Kita	-
Kata ganti orang kedua (tunggal)	Kamu	-mu
Kata ganti orang kedua (banyak)	Kalian	-
Kata gantu orang ketika (tunggal)	Dia	-nya
Kata ganti orang ketiga (banyak)	Mereka	-nya

Kaitannya dengan kata jamak, kata ganti bermakna jamak yang mengalami perubahan bentuk sambung yaitu kata ganti orang ketika *mereka* menjadi –nya. Contohnya pada data berikut.

Sebuah ruangan yang terisi penuh bapak dan anak, semuanya mulai menutup mata juga.

4.2.2 Perbedaan Pembentukan Jamak B1 dan BA

Pembentukkan jamak BI dan BA juga memiliki banyak perbedaan. Salah satu perbedaan yang paling signifikan adalah perbedaan makna jumlah jamak pada BI dan BA. Dalam BI, hanya memiliki dua tingkatan jumlah yaitu tunggal (*singular*) dan jamak (*plural*). Artinya, makna jumlah lebih dari satu dalam BI sudah tergolong pada kategori jamak. Akan tetapi dalam BA, mengenal adanya tiga tingkatan jumlah yaitu tunggal (*mufrad*), dua (*tasniyah*), dan jamak (*jamak*). Artinya, makna jumlah jamak dalam BA harus lebih dari dua.

Selain perbedaan makna jumlah pada kata jamak, perbedaan jamak BI dan BA juga meliputi hal-hal berikut.

1) Reduplikasi

Salah satu penanda makna jamak dalam BI adalah dengan reduplikasi. Bentuk-bentuk reduplikasi telah dijelaskan secara rinci dalam pembahasan sebelumnya. Contohnya pada kalimat berikut.

Teman-teman *saya yang lain telah memilikinya, dan mereka tampak gagah dengan mantel itu*.

Reduplikasi tampak pada kata *teman-teman* yang berasal dari bentuk dasar teman yang bermakna tunggal, sehingga makna *teman-teman* ini menjadi jamak.

Berbeda dengan BI, dalam bahasa Arab tidak mengenal adanya proses reduplikasi untuk membentuk makna jamak pada kata. Oleh karena itu tidak dibenarkan mereduplikasi kata jika konteks kalimat tersebut berbahasa Arab atau dalam proses penerjemahan. Contohnya pada kata ustaz, ini merupakan kata tunggal BI yang diserap dalam BA أُسْتَاذٌ (*ustaż*). Meskipun bentuk dasar dari kedua kata tersebut sama baik secara pengucapan maupun tulisan (transliterasi) akan tetapi bentuk jamaknya berbeda. Dalam BI, jamak dari kata ustaz yaitu ustaz-ustaz dengan penanda proses reduplikasi, sedangkan jamak dari kata BA أُسْتَاذٌ (*ustaż*) adalah اَسَاتِيْذٌ (asātīż) dengan penanda berupa modifikasi internal. Menjamakkan kata أُسْتَاذٌ menjadi أُسْتَاذٌ-أُسْتَاذ dalam konteks BA merupakan suatu kesalahan

2) Modifikasi internal

Jika BA tidak mengenal bentuk reduplikasi untuk membentuk makna jamak, dalam BI juga tidak mengenal adanya proses modifikasi internal untuk membentuk makna kata menjadi jamak. Contoh proses modifikasi internal untuk membentuk makna jamak BA seperti pada kalimat berikut.

و من المؤكد أ، كل عمل من هذه **الأعمال** التي يمارسها السكرتير

*Wa minal mu'akkidu, kullu 'amalin min hażihil **a'māli** allatī yumārisuhā assakratīri.*

Kata الأَعْمَالٌ merupakan kata jamak yang dibentuk dengan proses modifikasi internal dengan pola اَفْعَالٌ. Kata tersebut berasal dari bentuk dasar عَمَلٌ yang bermakna 'pekerjaan'. Bentuk dasar عَمَلٌ kemudian mengalami proses modifikasi internal dengan penambahan konsolan أ (*hamzah*) di awal kata, ا (*alif*) setelah huruf kedua, serta perubahan vokal pertama yang semula *fathah (a)* menjadi huruf mati (tanpa vokal). Ketika عَمَلٌ berubah menjadi الأَعْمَالٌ. Makna yang terbentuk pada kata الأَعْمَالٌ menjadi jamak yaitu 'pekerjaan-pekerjaan'.

Dalam proses modifikasi internal, kata dalam BA mengalami perubahan mengikuti pola-pola tertentu. Akan tetapi, tidak ada kaidah yang mengklasifikasikan pola-pola tersebut. Penggunaan pola tersebut sudah

paten berdasarkan logika penutur bahasa Arab (*dalil qiyasi*) tidak berdasarkan kaidah gramatikal (*dalil sima'i*). Oleh karena itu, perlu pengetahuan kosakata yang luas untuk memahami dengan betul bentuk-bentuk jamak dalam kosakata bahasa Arab. Contohnya pada kata *murid*, dalam bahasa Arab kata *murid* dapat diterjemahkan menjadi تِلْمِيْذٌ (*tilmīżun*) atau طَالِبٌ (*tālibun*). Jamak dari kata تِلْمِيْذٌ (*tilmīżun*) yaitu تِلْمِيْذُوْنَ (*tilmīżūna*) yang dengan proses afiksasi berupa penambahan sufiks ون-, sedangkan jamak dari kata طَالِبٌ (*tālibun*) yaitu طُلاَّبٌ (*tullābun*) yang dibentuk dengan proses modifikasi internal pola فُعَّالٌ. Jika kita menjamakkan طَالِبٌ dengan penambahan sufiks ون- menjadi طَالِبُوْنَ atau dengan pola modifikasi internal yang lain bukan pola فُعَّالٌ maka kata tersebut menjadi tidak berterima dalam logika bahasa penutur bahasa Arab atau melanggar *dalil qiyasi*.

3) Adanya Bentuk dualis

Adanya bentuk dualis dalam tingkatan jumlah BA ini menjadi kesulitan tersendiri dalam pembelajaran BA. Hal ini disebabkan bentuk tersebut tidak ditemukan dalam BI. Selain itu, penanda untuk makna jamak dan makna dualis juga banyak memiliki kemiripan sehingga berpotensi menimbulkan kesalahan. Contohnya untuk kata nomina berjenis kelamin lelaki pada kasus *nasab* dan *jer*, baik untuk makna jamak maupun makna dualisnya ditandai dengan sufiks ين-, yang membedakan hanyalah vokal (*harakat*) akhir dari kata tersebut. Pada bentuk kata bermakna jamak diakhiri dengan vokal a (*harakat fathah*) sedangkan untuk kata bermakna dua diakhiri dengan vokal i (*harakat kasrah*). Contoh pada kalimat berikut.

واحد اهم المؤهلات والموصفات التى تساعد على النجاح فى كل ميادين العمل والنشاط

Waḣidan ahammul mu'ahhilāti walmūṣifāti allatī tusā'idu 'alā annajāḣi fī kulli ***mayādīnal*** *'amali wannasyāṭi.*

Pada kalimat tersebut dapat dilihat bentuk kata jamak yaitu مَيَادِيْنَ dengan vokal akhir berupa bunyi a (*fathah*). Jika kata tersebut kita ubah menjadi bentuk dualis, maka menjadi مَيَادَيْنِ yang mana tidak mengalami perubahan huruf, hanya perubahan vokal pada akhir kata menjadi i (*kasrah*).

Adanya bentuk dualis dalam BA juga memberikan pengaruh pada proses penerjemahan BI ke dalam BA. Seperti kata jamak BI yang bermakna

dua baik dengan penanda berupa penambahan konfiks ber-an maupun dengan penambahan numeralian *saling* pada kata kerja. Perhatikan data berikut.

Anak-anaknya mempunyai sikap yang sangat baik, semuanya berdiri antre dengan tertib, dua-dua di belakang orang tua mereka, sambal ***bergandengan*** *tangan.*

Kata bergandengan merupakan kata jamak dengan penanda konfiks ber-an, makna dari kata jamak tersebut yaitu 'tindakan menggandeng tangan dilakukan oleh dua orang secara timbal balik'. Dalam BI kata tersebut sudah masuk kategori kata jamak karena bermakna lebih dari satu, sedangkan dalam BA kata tersebut belum termasuk kata jamak, karena jamak dalam BA haruslah lebih dari dua. Ketika diterjemahkan dalam BA, kalimat tersebut menjadi seperti ini.

يمتنع ابناءه بموقف جيد للغاية، وكلهم يقفون في الطابور بطريقة منظفة، واثنان حلف والديهم **وترديد يدا بيد**

Yamtani'u 'abnā'ahu bimauqifun jayyidun lilgāyati, wa kulluhum yuqiffūna fīṭ ṭābūri bi ṭarīqati munẓifati, wa 'itnānil ḣalfu wālidaihim watardīdu yaddan biyaddin.

4) Perbedaan Jenis Kelamin pada Kata

Perbedaan pembentukan makna jamak BI dan BA selanjutnya yaitu dalam proses pembentukan makna jamak BA mengenal perbedaan jenis kelamin pada kata sedangkan dalam BI tidak. Dalam BA terdapat penanda makna jamak tertentu yang khusus masuk pada kata dengan jenis kelamin tertentu, yaitu penanda yang berupa sufiks. Sufiks ون- dan ين - hanya menjadi penanda makna jamak pada nomina yang berjenis kelamin laki-laki sedangkan sufiks ات- hanya masuk pada nomina dengan jenis kelamin perempuan. Contoh penggunaan sufiks ين- pada kalimat berikut.

كما أن مسؤوليات الكثيرين من العاملين تجعلهم على احتكاك مباشر مع قطاعات واسعة من الجماهير : زبائن، **موردين**، زوار، مراجعين

Kamā an mas'ūliyāti alkaśirīna minal 'āmalīna taj'aluhum 'alā iḣtikāku mubāsyiru ma'a qaţā'ātu wāsi'atun minal jamāhīri: zabā'inu, mūradīna, zuwwāru, murāji'īna.

Kata **موردين** merupakan kata jamak yang ditandai dengan adanya sufiks ين-. Bentuk dasarnya yaitu kata **مورد** yang merupakan nomina berjenis kelamin laki-laki. Kata **مورد** ini tergolong berjenis kelamin laki-laki karena tidak memiliki penanda yang menunjukkannya berjenis kelamin perempuan. Salah satu tanda kata berjenis kelamin perempuan dalam BA yaitu dengan adanya *ta' ta'nis* (ة) di akhir kata seperti contoh berikut.

كما أن **مسؤوليات** الكثيرين من العاملين تجعلهم على احتكاك مباشر مع قطاعات واسعة من الجماهير : زبائن، موردين، زوار، مراجعين

Kamā an mas'ūliyāti alkaśirīna minal 'āmalīna taj'aluhum 'alā iḥtikāku mubāsyiru ma'a qaṭā'ātu wāsi'atun minal jamāhīri: zabā'inu, mūradīna, zuwwāru, murāji'īna.

Pada kalimat yang sama, terdapat kata yang bermakna jamak namun ditandai dengan sufiks ات-, yaitu kata مسؤوليات. Kata مسؤوليات merupakan kata jamak dari bentuk dasar مسؤولية. Kata tersebut berjenis kelamin perempuan karena adanya *ta' ta'nis* (ة) di akhir kata, sehingga ketika dijamakkan, penandanya tidak menggunakan sufiks ون- atau ين - melainkan dengan sufiks ات-.

Dalam BI, tidak mengenal adanya perbedaan jenis kelamin pada kata. Hal ini memunculkan perbedaan bentuk ketika proses alih bahasa BI dan BA. Contohnya pada bentuk jamak putra-putri, ketika ditranslasikan dalam BA, kata tersebut tidak dapat menjadi satu gabungan kata namun menjadi dua kata yang berbeda, contohnya pada kalimat berikut.

*Ya Tuhan, ternyata untuk seorang ibu, bersusah payah melayani **putra-putri** adalah sebuah kebahagiaan.*

Kalimat di atas ketika ditranslasikan ke dalam BA menjadi berikut.

اللهم اتضح للأم تكافح من أجل خدمة **الأبناء والبنات** فرحة

Allahumma 'attaḍiḥu lil'ummi takāfiḥu min 'ajli khidmatil 'abnā'i wal bannāti fariḥatun.

Dari kalimat di atas, dapat kita lihat bahwa bentuk ulang *putra-putri* dalam BA menjadi kata **الأبناء والبنات.** Kata **الأبناء** merupakan kata jamak yang menunjukkan makna anak laki-laki yang berasal dari bentuk dasar الأبن.

Pembentukan jamaknya menggunakan proses modifikasi internal pola اِفْعَالٌ. Adapun kata **البنات** merupakan bentuk kata jamak yang menunjukkan makna anak perempuan yang berasal dari bentuk dasar البنت. Pembentukan jamak kata **البنات** menggunakan modifikasi internal dengan pola فُعَّالٌ. Meskipun sama-sama dibentuk melalui proses modifikasi internal, kedua kata tersebut memiliki pola yang berbeda dan tidak bisa menjadi satu gabungan kata.

5) Kasus pada Kata

Kaidah dalam bahasa Arab yang tidak ada dalam bahasa Indonesia selanjutnya yaitu adanya kasus pada kata. Secara umum diketahui terdapat 4 kasus dalam BA yaitu *rafa', nasab, jerr*, dan *jazem*. Kasus-kasus pada struktur gramatika BA ini juga memberikan pengaruh terhadap pembentukan makna jamak pada kata. Pengaruhnya yaitu pada kata nomina berjenis kelamin laki-laki. Penanda makna jamak berupa sufiks ون- hanya bisa masuk pada kata nomina berjenis kelamin laki-laki pada kasus *rafa'* (nominatif), sedangkan nomina berjenis kelamin laki-laki yang berada pada kasus *nasab* (akusatif) dan *jerr* (genetif) dijamakkan dengan sufiks ين-. Contohnya pada kalimat berikut.

الأول : والمطلوب أن تؤكدوا لنا قيمة **الديون**

Al-awwalu: walmaṭlūbi an tu'akkidū lanā qayyimatun ad-diyūna.

Kata jamak الديون merupakan kata jamak yang berasal dari bentuk dasar دين. Kata tersebut dijamakkan dengan sufiks ون- karena merupakan kata nomina berjenis kelamin laki-laki yang berada pada kasus *rafa'* (nominatif). Adapun contoh penggunaan kata jamak pada kalimat dengan kasus *jerr* (genetif) adalah pada kalimat berikut.

واحد اهم المؤهلات والموصفات التى تساعد على النجاح فى كل **ميادين** العمل والنشاط

Waḣidan ahammul mu'ahhilāti walmūṣifāti allatī tusā'idu 'alā annajāḣi fī kulli mayadīnal 'amali wannasyāṭi

Kata **ميادين** merupakan kata bermakna jamak yang dengan penanda berupa sufiks ين-. Kata dasar dari bentuk jamak tersebut yaitu ميادٍ yang merupakan nomina berjenis kelamin laki-laki. Pada konteks kalimat tersebut,

kata ميادٍ berada pada kasus *jerr* (genetif) sehingga sufiks yang tepat untuk menjamakkannya yaitu sufiks ين-.

Adapun selain pada nomina berjenis kelamin laki-laki, perbedaan kasus tidak sampai membedakan bentuk penanda jamaknya, namun hanya merubah vokal akhir dari kata tersebut. Untuk kata dengan kasus *rafa'* diakhiri dengan vokal u, kasus *nasab* diakhiri dengan vokal a, dan kasus *jerr* diakhiri dengan vokal i.

6) Hubungan Subjek-Predikat

Perbedaan pembentukkan kata jamak dalam BI dan BA yang terakhir yaitu pada hubungan subjek predikat. Dalam BA, hubungan subjek-predikat turut berpengaruh pada makna jamak kata. Makna jamak pada verba BA terbentuk salah satunya bergantung pada subjek kalimat tersebut. Jika subjek kalimat tersebut jamak, maka otomatis verba yang menjadi predikat dari subjek pun tergolong menjadi kata jamak. Contohnya pada kalimat berikut.

والذين **يمارسون** عمل إدارة المكاتب والسكرتايا هم من يحتاج الى التمرس بأصول الكتابة والأتصال الذي يكتسب فيه الممارس في كل يوم خبرة جديدة يضيفها إلى خبرته السابقة

Wallażīna yumarisūna 'amala idārotu almakātibu wassakratāya hum min yahtāju ilā tumarrisu bi uṣūli alkitābatu wal'ittiṣālu allażi yaktasibu fīhi almumārisu fii kulli yaumin khabratun jadīdatun yuḍaifuhā ilā khabratin assābiqati

Kata يمارسون merupakan verba jamak dengan penanda berupa sufiks ون- . Kata verba يمارسون tergolong dalam kata jamak karena menjadi predikat dari subjeknya yang juga merupakan kata jamak. Subjek dari verba يمارسون yaitu kata الذين. Kata الذين merupakan nomina jamak dari bentuk dasar الذي. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa verba يمارسون menjadi jamak karena subjek dari verba tersebut berupa kata jamak. Dalam bahasa Indonesia, makna jamak pada subjek tidak memberikan pengaruh jamak terhadap verba.

BAB V
PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan pemaparan dari pembahasan di atas, bentuk penanda makna jamak dalam bahasa Indonesia dan bahasa Arab yang dibentuk secara morfologis dan sintaktis memiliki perbedaan pada masing-masing bahasa.

Pada tataran morfologis, makna jamak BI dibentuk melalui proses reduplikasi dan afiksasi. Penanda makna jamak dalam proses reduplikasi BI antara lain dengan reduplikasi total, reduplikasi bentuk lain, dan reduplikasi berimbuhan. Pada proses afiksasi, penanda yang digunakan untuk membentuk makna jamak B1 yaitu sufiks -i dan konfiks ber-an. Makna jamak pada BA dibentuk melalui proses afiksasi dan modifikasi internal. Penanda yang muncul pada proses afiksasi antara lain sufiks ين-, sufiks ون–, sufiks ان-, dan sufiks و-. Pada proses modifikasi internal, penanda yang muncul untuk membentuk makna jamak BA antara lain perubahan kata dengan pola اَفْعَالٌ, مَفَاعِلَ, فُعَّالٌ, فُعُوْلٌ, dan مَفَاعِيْلَ.

Pada tataran sintaksis, makna jamak BI dibentuk dengan adanya penanda berupa kata sandang, kata numeralia, kata adverbial dan kata bermakna jamak secara leksikal tanpa adanya penanda. Kata sandang yang dapat memberikan makna jamak yaitu kata *para*. Kata numeralia yang merupakan penada makna jamak BI yaitu kata *banyak, setiap, semua, sejumlah, seluruh,* dan *beberapa*. Adverbia yang dapat memberikan makna jamak pada kalimat yaitu kata *saling, selalu, senantiasa, sering,* dan *terus*. Selain kata sandang, numeralia, dan adverbia, pada tataran sintaksis terdapat kata yang bermakna jamak tanpa adanya penanda, seperti kata ganti kami, kita, dan mereka serta kata-kata lain yang secara leksikal sudah memiliki makna yang jamak seperti kata *tim, pasukan,* dan *hadirin*. Makna jamak BA secara sintaktis dibentuk dengan adanya penambahan numeralia serta tanpa penanda. Numeralia BA yang menjadi penanda makna jamak yaitu kata كُلٌّ, جَمِيْعًا, غالبًا, dan دَائِمًا. Kata jamak BA juga dapat bermakna jamak tanpa penanda seperti halnya yang terjadi pada kata ganti نا, هم, dan كم.

Persamaan pembentukkan makna jamak BI dan BA antara lain dapat dibentuk dengan penambahan sufiks, adanya kata numeralia, kata yang bermakna jamak secara leksikal tanpa penanda, dan perubahan bentuk pada kata ganti. Adapun perbedaan-perbedaan dalam pembentukan makna jamak BI dan BA antara lain adanya proses reduplikasi, modifikasi internal, adanya makna dualis, perbedaan jenis kelamin pada kata, kasus pada kata, dan hubungan subjek-predikat. Persamaan dan perbedaan tersebut menjadi ciri-ciri yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran bahasa.

5.2 Saran

Penelitian ini belum dapat mengungkap dengan tuntas kata jamak dalam BI dan BA. Masih banyak permasalahan yang belum tergali, baik jangkauan data maupun variasi-variasi lain, seperti aspek dan distribusi dalam kalimat. Oleh karena itu penelitian lanjutan sangat perlu untuk dilakukan dengan kajian kontrastif.

Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah sumber data dan memperbanyak permasalahan yang diungkap. Akan tetapi yang lebih penting adalah menambah jumlah data untuk dapat menemukan lebih banyak penanda makna jamak baik dalam BI maupun BA.

Penelitian ini juga dapat menjadi pijakan awal agar dilanjutkan dengan model Penelitian dan Pengembangan untuk membuat modul pembelajaran bahasa Arab bagi pelajar Indonesia. Maka dari itu sangat penting untuk melanjutkan penelitian ini agar kebermanfaatan dari penelitian ini semakin dapat dirasakan oleh masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Hasan, dkk. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Anwar, Mochamad. (2018). *Ilmu Nahwu & Ilmu Saraf*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Assapari, M. Mugni. (2014). Eksistensi Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Nasional dan Perkembangannya di Era Globalisasi. *PRASI (8),* 18: 29-37

Chaer, Abdul. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: P.T. Rineka Cipta.

Cholsy, Hayatul. 2015. Penanda Jamak dalan Bahasa Perancis dan Bahasa Indonesia. *Humaniora (17),* 1 : 78-88

_____, (2008). *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: P.T. Rineka Cipta.

Darheni, Nani. (2011). Dinamika Perkembangan Kosakata Bahasa Indonesia Ditinjau dari Aspek Pemaknaan. *Jurnal Sosioteknologi (23),* 10: 1117-1128

Di Pietro, Robert J. (1970) . *Contrastive Analysis and the Notion of Deep and Surface Structure Grammar*. Georgetown University Press.

Ferawati, Lilis. (2013). Analisis Kontrastif Reduplikasi dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Jepang. *Skripsi*. Universitas Brawijaya

Fuadah, Rahmawati Nur. (2014). Analisis Kontrastif Morfologi Bahasa Arab dan Bahasa Sunda serta Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Hadi, Sutrisno. (1897). *Methodology Research*. Yogyakarta: UGM

Hasan, Rosita. (2018). Implikasi Analisis Kontrastif Kalimat Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa. *Jurnal Shaut Al-Arabiyah* (6), 1 : 105-113

Hidayah, Bashirotul. (2013). Afiksasi Kata Kerja Masa Lampau dalam Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia. *Tafaqquh (1),* 2 : 114-130

Humaini, Arif. (2016). Penanda Makna Jamak (Studi Kontrastif Antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab). *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab (7),* 1 : 1-11

James, Carl. (1986). *Contrastive Analysis* . London, Singapore: Longman.

Johansson, Stig. (2008). *Contrastive Analysis And Learner Language : A Corpus-Based Approach*. University of Oslo.

Keraf, Gorys. (2001). *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Flores: Nusa Indah.

Kridalaksana, Harimurti. (1983). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia.

Kuswardono, Singgih. (2009). *Tradisi Nahwu dalam Tinjauan Linguistik Pengantar Sintaksis Arab.* Banyumas: CV. Rizquna

Lado, Robert. (1957). *Linguistics Across Cultures: Applied Linguistics for Language Teachers . An Arbor*: University of Michigan Press

Laufer, Batia, Nany Girsai. (2008). Form-Foscused Instructionin Second Language Vocabulary Learning: A Case for Contrastive Analysis dan Translation. *Aplied Linguistic (29),* 4 : 694-716

Mancilla, Rae L., dkk. (2015). An Inverstigation of Native dan Nonnative English Speakers Level of Written Syntactic Complexity in Asynchronous Online Discussions. *Aplied Linguistic* : 1-24

Martinet, Andre. (1987). *Ilmu Bahasa: Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius.

Meysitta, lita. (2018). Perkembangan Kosakata Serapan Bahasa Asing dalam KBBI. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (BAPALA) (05),* 3: 1-10

Miller, Jim. (2002). *An Introduction to Engish Syntax*. Edinburgh: Edinburgh University Press.

Mirdayanti, Isra. (2018). Analisis Kontrastif Pembentukan Verba Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia serta Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Ilmu Budaya (6),* 2 : 258-267

Mulyati, Yati, Asep Supriana, Lis Setiawati, Nunung Supratini, Esti Pramuki. (2008). *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Murti, Sri. (2015). Eksistensi Penggunaan Bahasa Indonesia Di Era Globalisasi. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB.*

Muslih, Mansur. (2010). *Bahasa Indonesia pada Era Globalisasi*. Jakarta: Bumi Aksara

Mustofa, Rijal. (2017). Analisis Kontrastif Kata Kerja Dalam Bahasa Arab Dan Bahasa Inggris Serta Metode Pengajarannya. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Nur, Tajidun. (2011). Analisis Kontrastif Perspektif Bahasa Dan Budaya Terhadap Distingasi Gender Maskulin Versus Feminism Dalam Bahasa Arab Dan Bahasa Indonesia. *Humaniora (23),* 3 : 269-279

_____ (2014). Sumbangsih Bahasa Arab Terhadap Bahasa Indonesia dalam Perspektif Pengembangan Bahasa dan Budaya. *Humaniora (26),* 2 : 235-243

_____ (2016). Analisis Kontrastif dalam Studi Bahasa. *Journal of Arabic Studies (1),* 2 : 63-74

Pranowo. (1996). *Analisis Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Pribadi, Mohammad. (2013). Kasus Analisis Kontrastif Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab serta Implikasinya dalam Pengajaran Bahasa (Analisis Deskriptif Metodologis). *Jurnal Addabiyyat, (1)* : 12 157-186

Quinn, Conor McDonough. (2010). Contrastive Analysis for Non-Arabic Speaking Teachers: The Basics That You Need To Know To Help Your Students.

Ramlan, M. (2009). *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: C.V. Karyono.

_____, (1976). *Penyusunan Tata Bahasa Struktural Bahasa Indonesia* (dalam : Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Rohim, Miftahur. (2013). Analisis Kontrastif Bahasa Indonesia Dan Bahasa Arab Berdasarkan Kala, Jumlah, Dan Persona. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Rudi, Anwar. (2016). Semantik dalam Bahasa (Studi Kajian Makna Antara Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia). *Kariman (04),* 1 : 115-135

Shalihat, M. (2002). *Analisis Kontrastif Sistem Penulisan Arab Melayu Dalam Buku Pembelajaran Pada Sekolah Menengah Pertama (SLTP) Dan Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) Di Medan* (Master's thesis).

Souadkia, Mounya. (2017). Comparative Study of Word-Order Patterns of Simple Sentences in English and Arabic. *RUDN Journal of Language Studies, Semiotics, and Semantics (8),* 2 :485-493

Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Suryani, dkk. (2019). Afiks Pembentuk Verba dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab (Analisis Kontrastif). *Jurnal Kata* (7), 2 : 1-16

Suryabrata, Sumadi. (2006). *Psikologi Pendidikan.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sutedi, Dedi. (2005). *Pengantar Penelitian Bahasa Jepang*. Bandung: UPI

Stryker, Shirley L. (1969). Applied Linguistics: Principles and Techniques. *Forum (5)*: 7

Tarigan, Henry Guntur. (1985). *Pengajaran Sintaksis*. Bandung: Angkasa.

_____. (1990). *Pengajaran Remedy Bahasa*. Bandung: Angkasa.

_____. (1992). *Pengajaran Analisis Kontrastif Bahasa*. Bandung: Angkasa.

Thoyib, I.M, Hasanatul Hamidah. (2017). Interferensi Fonologis Bahasa Arab "Analisis Kontrastif Fonem Bahasa Arab terhadap Fonem Bahasa Indonesia pada Mahasiswa Universitas Al Azhar Bukan Jurusan Sastra Arab. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora* (4), 2 : 63-71

Zamzani. (2003). Aspek Kebudayaan sebagai Pemahaman Wacana. *Makalah* dalam Seminar Bahasa dalam Perspektif Budaya. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

DATA A

KATA JAMAK BAHASA INDONESIA

Tabel 4. Data A Kata Jamak Bahasa Indonesia

NO	KATA B1	PENANDA	KONTEKS KALIMAT
1	murid-murid	reduplikasi	Setiap bulannya murid-murid diharuskan membawa 30 kg beras untuk dibawa ke kantin sekolah.
2	teman-teman	reduplikasi	Teman-teman saya yang lain telah memilikinya, dan merekan tampak gagah dengan mantel itu.
3	putra-putrinya	reduplikasi	Ya Tuhan, ternyata untuk seorang ibu, bersusah payah melayani putra-putri adalah sebuah kebahagiaan.
4	gaun demi gaun	reduplikasi	Kami mengunjungi setiap toko yang menyediakan gaun wanita dan ibu saya mencoba gaun demi gaun dan mengembalikan semuanya.
5	hari demi hari	reduplikasi	Hari demi hari, orang tuaku membajak tanah kering kuning dan punggung mereka menghadap ke langit.
6	berbulan-bulan	reduplikasi	Beliau bahkan rela tinggal di rumahku hingga berbulan-bulan lamanya, hanya untuk memastikan putrinya baik-baik saja.
7	menepuk-nepuk	reduplikasi	Sentuhan perasaannya itulah yang memberikan kenyamanan bila saat dia sedang menepuk-nepuk bahu anak-anaknya agar selalu saling menyayangi dan mengasihi sesama saudara.

8	bersorak-sorai	reduplikasi	Pertandingan demi pertandingan, minggu demi minggu, Sherri selalu datang dan bersorak-sorai untuk memberikan dukungan kepada Luke, meskipun ia hanya bermain beberapa menit saja.
9	terus-menerus	reduplikasi	Ayah begitu marahnya, sehingga ia terus-menerus mencambuknya sampai ia kehabisan nafas.
10	geleng-geleng	reduplikasi	Ketika si bodoh pulang dan melaporkan apa yang telah dilakukannya, sang tuan geleng-geleng kepala.
11	memukuli	sufiks –i	Dia sering pulang malam dalam keadaan mabuk, lalu memukuli anak dan istrinya.
12	bergandengan	konfiks ber-an	Anak-anaknya mempunyai sikap yang sangat baik, semuanya berdiri antre dengan tertib, dua-dua di belakang orang tua mereka, sambal bergandengan tangan.
13	berjatuhan	konfiks ber-an	Saat aku bekerja di lokasi proyek, batu-batu sering berjatuhan mengenai kakiku setiap waktu.
14	delapan belas anak lelaki	adanya kata delapan belas	*"*Pada hari itu," kata ayah Shay dengan lembut, mata yang berkaca-kaca tak tahan meneteskan air mata, "delapan belas anak lelaki itu telah menemukan kesempurnaan Tuhan.
15	setiap toko	adanya kata setiap	Kami mengunjungi setiap toko yang menyediakan gaun wanita dan ibu saya mencoba gaun demi gaun dan mengembalikan semuanya.
16	setiap hal	adanya kata setiap	Mata mereka akan selalu mengamati, telinga mereka selalu menyimak, dan pikiran mereka

			akan selalu mencerna setiap hal yang kita lakukan.
17	setiap menjawab	adanya ketika setiap	Anakku terus bertanya soal serupa dan setiap kali aku menjawab dengan jawaban sama.
18	setiap membutuhkan	adanya ketika setiap	Setiap kali aku membutuhkan dirimu karena tidak ada pembantu di rumah untuk menjaga anak, memperbaiki rumah yang bocor, membuat lemari, menemani mudik ke Malang maka ayahlah yang pertama kali menawarkan diri.
19	semua rahasia	adanya kata semua	Sesui dengan perjanjian, belum saatnya bagimu untuk mengetahui semua rahasia ini.
20	semua kebutuhan	adanya kata semua	Sejak ibuku mulai sibuk dengan dunia konveksi baju-baju dan celana jeans, ayahku memutuskan keluar dari pekerjaannya dan membantu ibuku mengurus semua kebutuhan penjahit di rumah yang jumlahnya ada 10 orang.
21	semua buah apel	adanya kata semua	Ia memetik semua buah apel yang ada di pohon dan pergi dengan suka cita.
22	semua ini	adanya kata semua	Yah, aku harus mengetahui siapa yang telah bersedia mengorbankan ini semua padaku.
23	semua ini	adanya kata semua	Mereka merasa direpotkan dengan semua ini.
24	semuanya	adanya kata semua	Aku sudah bosan membereskan semuanya untuk pak tua ini.
25	semuanya	adanya kata semua	Buru-buru kukeluarkan uang dan kubayar semuanya, ingin kubalas

			jasa mama selama ini dengan hasil keringatku.
26	sejumlah kotak korek api	adanya kata sejumlah	Ibu pergi ke koperasi membawa sejumlah kotak korek api untuk ditempel dan uang hasil tempelannya dapat menutupi kebutuhan kami.
27	seluruh keluarganya	adanya kata seluruh	Badannya yang bungkuk adalah bukti bahwa sebagai laki-laki yang bertanggung jawab terhadap seluruh keluarganya, senantiasa berusaha mencurahkan tenaga serta segenap perasaannya, kekuatannya, keuletannya, demi kelangsungan hidup keluarganya.
28	seluruh pengalaman	adanya kata seluruh	Ketika mengenang seluruh pengalaman itu pada malam harinya, aku diingatkan tentang untungnya bersikap terbuka.
29	seluruh dusun	adanya kata seluruh	Dengan uang yang ayahku pinjam dari seluruh dusun dan uang yang adikku hasilkan dari mengangkuti semen pada punggungnya di lokasi proyek, aku akhirnya sampai tahun ketiga di universitas.
30	banyak alasan	adanya kata banyak	Masih banyak alasan ketika Mama menginginkan sesuatu.”
31	banyak lelaki	adanya kata banyak	Seorang pria bertemu dengan seorang gadis di sebuah pesta, si gadis itu tampil luar biasanya cantiknya , banyak lelaki yang mencoba mengejar si gadis.
32	banyak murid	adanya kata banyak	Sang ibu merasa aneh, begitu banyak murid yang mendapat nilai tinggi, tetapi mengapa hanya ibu ini yang diundang.

33	sebanyak lima kali bertanya	adanya kata sebanyak	Hari ini ayah baru bertanya kepadamu sebanyak lima kali dan kau telah kehilangan kesabaran dan marah.
34	beberapa orang warga	adanya kata beberapa	Padahal, dua hari lalu beberapa orang warga yang tidak satu pun saya mengenalnya membopong ibu dalam keadaan pingsan.
35	beberapa rekan bisnis	adanya kata beberapa	Suatu hari suami saya rapat dengan beberapa rekan bisnisnya yang kebetulan mereka sudah mendekati usia 60 tahun dan dikarunia beberapa orang cucu.
36	beberapa detik	adanya kata beberapa	Ia menatap kepadaku selama beberapa detik.
37	saling membuka diri	adanya kata saling	Niat membahagiakan bisa jadi malah membuat orang tua menjadi sedih karena kita tidak berusaha untuk saling membuka diri melihat arti kebahagiaan dari sudat pandang masing-masing.
38	saling menyayangi	adanya kata saling	Sentuhan perasaannya itulah yang memberikan kenyamanan bila saat dia sedang menepuk-nepuk bahu anak-anaknya agar selalu saling menyayangi dan mengasihi sesama saudara.
39	saling berbagi	adanya ketika saling	Kami bisa saling berbagi cemilan dan menikmati es krim.
40	sering memecahkan	adanya kata sering	Karena sering memecahkan piring, keduanya juga memberikan mangkuk kayu untuk si kakek.
41	sering pulang malam	adanya kata sering	Dia sering pulang malam dalam keadaan mabuk, lalu memukuli anak dan istrinya.

42	seringkali kerja keras	adanya kata seringkali	Seringkali kerja keras seorang ayah tak pernah dihargai karena dipikir itu adalah sebuah kewajiban.
43	selalu mengamati	adanya kata selalu	Mata mereka akan selalu mengamati, telinga mereka selalu menyimak, dan pikiran mereka akan selalu mencerna setiap hal yang kita lakukan.
44	selalu menyimak	adanya kata selalu	Mata mereka akan selalu mengamati, telinga mereka selalu menyimak, dan pikiran mereka akan selalu mencerna setiap hal yang kita lakukan.
45	selalu bersikap optimis	adanya kata selalu	Apa pun masalah yang dihasapi anaknya, Sherri selalu memberikan dukungan, sehingga Luke akan selalu bersikap optimis.
46	senantiasa berusaha	adanya kata senantiasa	Badannya yang bungkuk adalah bukti bahwa sebagai laki-laki yang bertanggung jawab terhadap seluruh keluarganya, senantiasa berusaha mencurahkan tenaga serta segenap perasaannya, kekuatannya, keuletannya, demi kelangsungan hidup keluarganya.
47	terus bertanya	adanya kata terus	Anakku terus bertanya soal serupa dan setiap kali aku menjawab dengan jawaban sama.
48	para hadirin	adanya kata sandang para	Pada suatu malam pengumpulan dana, salah seorang ayah yang anaknya bersekolah di Cush memberikan pidato yang tak terlupakan oleh para hadirin.
49	para gadis	adanya kata sandang para	Dewi berkata, “kamu adalah jenis pria terbaik yang menarik para gadis.

50	para penduduk	adanya kata sandang para	Suatu kali sang tuan menyuruh di bodoh pergi ke sebuah perkampungan miskin untuk menagih utang para penduduk di sana.
51	para pembeli	adanya kata sandang para	Namun, ia tak kehilangan senyumnya yang tegar saat seladeni para pembeli.
52	tim	tanpa penanda	Saya pikir anak Anda bisa bergabung dalam tim.
53	pasangan	tanpa penanda	Saat sepi pelanggan, pasangan suami-istri itu duduk diam.
54	suatu apa pun	tanpa penanda	Saya mencoba untuk berkata sejujurnya selama ini, tapi saya terlalu takut melakukannya karena saya telah berjanji untuk tidak membohongimu untuk suatu apa pun.
55	kami	tanpa penanda	Dengan sabar ia meladeni teriakan kami yang minta pelayanannya.
56	kami	tanpa penanda	Kami akan menempatkannya sebagai pemukul di inning ke sembilan.
57	kita	tanpa penanda	Ibu bilang ke kawan-kawan tentang rencana kita ini.
58	mereka	tanpa penanda	Mereka semua kaget dan merasa ikut senang seperti ibu sekarang," kata ibu seraya masuk mobil.
59	kami	tanpa penanda	Silakan kamu menikah, tapi jangan harap kau akan dapatkan seorang dari kami ada di tempatmu saat itu.

Lampiran 2

DATA B

KATA JAMAK BAHASA ARAB

Tabel 5. Data B Kata Jamak Bahasa Arab

NO	KATA JAMAK	PENANDA	KONTEKS KALIMAT	TRANSLITERASI
1	لكل نشاطاتها	ات,لكل	المحرك والموجه الرئيسي لكل نشاطاتها	*Almuḣariku wal maujihu arro'isiyu likulli nasyaaṭaatihaa*
2	مسؤوليات	ات	كما أن مسؤوليات الكثيرين من العاملين تجعلهم على احتكاك مباشر مع قطاعات واسعة من الجماهير : زبائن، موردين، زوار، مراجعين	*Kamā an mas'ūliyāti alkaśirīna minal 'āmalīna taj'aluhum 'alā iḣtikāku mubāsyiru ma'a qaṭā'ātu wāsi'atun minal jamāhīri: zabā'inu, mūradīna, zuwwāru, murāji'īna*
3	التجهيزات	ات	وتأمين احتياجات المكتب من التجهيزات والأودات	*Wata'mīnu 'ihtyājātu almaktabi min altajhīzāti wal'audāti*
4	الفئات	ات	وتقسم الدوافع إلي عدد من الفئات ما فمنها ما يتعلق بتلبية الحاجات الأساسية الانسان كالحاجة إلى الطعام والمأ	*Tuqassimu ad-dawāfi'u ilā 'adada min al-fa'āti mā faminhā mā yutta'ilaqu bitalbiyati al-ḣājāti al-asāsiyati al-insāni kalḣājāti ilā aṭ-ṭa'āmi wal mā'i*
5	ميادين	كل،ين	واحد اهم المؤهلات والموصفات التى تساعد على النجاح فى كل ميادين العمل والنشاط	*Waḣidan ahammul mu'ahhilāti walmūṣifāti allatī tusā'idu 'alā annajāḣi fī kulli mayadīnal 'amali wannasyāṭi*
6	موردين	ين	كما أن مسؤوليات الكثيرين من العاملين تجعلهم على احتكاك مباشر مع قطاعات واسعة من	*Kamā an mas'ūliyāti alkaśirīna minal 'āmalīna taj'aluhum 'alā iḣtikāku mubāsyiru ma'a qaṭā'ātu wāsi'atun minal jamāhīri:*

			الجماهير : زبائن، موردين، زوار، مراجعين	*zabā'inu, mūradīna, zuwwāru, murāji'īna*
7	الذين	ين	والذين يمارسون عمل إدارة المكاتب والسكرتايا هم من يحتاج الى التمرس بأصول الكتابة والأتصال الذي يكتسب فيه الممارس في كل يوم خبرة جديدة يضيفها إلى خبرته السابقة	*Wallażīna yumarisūna 'amala idārotu almakātibu wassakratāya hum min yahtāju ilā tumarrisu bi uṣūli alkitābatu wal'ittiṣālu allażi yaktasibu fiihi almumārisu fii kulli yaumin khabratun jadīdatun yuḍayfuhā ilā khabratin assābiqati*
8	الديون	ون	الأول : والمطلوب أن تؤكدوا لنا قيمة الديون	*Al-awwalu: walmaṭlūbi an tu'akkidū lanā qayyimatun ad-diyūna*
9	المضمون	ون	وهذا يعني أن شكل الرسالة أولا يجب أن يساعد علي تقبل المضمون	*Haża ya'ni 'an syakla ar-risālatu awwalan yajibu an yusā'idu 'aala taqabbala almaḍmūna*
10	يمارسون	ون	والذين يمارسون عمل إدارة المكاتب والسكرتايا هم من يحتاج الى التمرس بأصول الكتابة والأتصال الذي يكتسب فيه الممارس في كل يوم خبرة جديدة يضيفها إلى خبرته السابقة	*Wallażīna yumarisūna 'amala idārotu almakātibu wassakratāya hum min yahtāju ilā tumarrisu bi uṣūli alkitābatu wal'ittiṣālu allażi yaktasibu fīhi almumārisu fii kulli yaumin khabratun jadīdatun yuḍaifuhā ilā khabratin assābiqati*
11	يستخدمون	ون	يبدو أن المديرين يستخدمون الآتصال الشفوي بقدرك أكبر من التصال الكتابي	*Yabdū an al-mudīrīna yustakhdimūna al-ittiṣāli asy-syafwi biqadri akbaru minal ittiṣāli al-kitābi*
12	وتمنو	و	وهي حاجات تكبر وتمنو مع الشخص	*Wahiya ḥājāti takbiru wa tamnū ma'a asy-syakhṣu*

13	اختاروا	و	و٢١ بالمائة اختاروا الطريقة الشفوية في الحالتين	*Wa 21 bil mi'ati ikhtiyārū waṭṭarīqati asy-syafwiyati fil ḥālatīna*
14	فضلوا	و	ولم يوافق أحد على استخدام الأسلوب الكتابي وحده بينما ٣٠ بالمائة فضلوا استحدام الأسلوبين الكتابي والشفوي معا	*Wa lam yuwāfiqu 'aḥadan 'alā istikhdaamul 'aslūbi 'alkitābiy waḥdahu bainamā 30 bil mi'ati faḍḍalū istaḥdāmi al-'aslubīna alkitābī wassyafwī ma'an*
15	كل انواع	كل	ومعنى الرسالة هنا يشمل كل انواع الأتصال الكتابي والشفوي	*Wa ma'na ar-risālati hunā yasymilu kullu anwā'i al-iṭṭisāli al-kitābī asy-syafwī*
16	في كل يوم	كل	والذين يمارسون عمل إدارة المكاتب والسكرتايا هم من يحتاج الى التمرس بأصول الكتابة والأتصال الذي يكتسب فيه الممارس في كل يوم خبرة جديدة يضيفها إلى خبرته السابقة	*Wallażīna yumarisūna 'amala idārotu almakātibu wassakratāya hum min yahtāju ilā tumarrisu bi uṣūli alkitābatu wal'ittiṣālu allażi yaktasibu fīhi almumārisu fii kulli yaumin khabratun jadīdatun yuḍaifuhā ilā khabratin assābiqati*
17	لكل طرف	لكل	كما يمكن لكل طرف أن يعرف رد فعل الطرف الآخر مباشرة	*Kamā yumkinu likulli ṭarfin an yu'rifu raddin fi'lu aṭ-ṭarfin al-ākhiri mubāsyirati*
18	كلها	كل	ويتضمن ابحاثا ومواضيع متعددة تهدف كلها في النهاية في النهاية إلى التأكيد على أهية وظيفة الاتصال في الكسرتاريا والعمل الإداري	*Wayataḍommanu ibḥāṡan wamawāḍī'u muta'adīdatu tahdifu kulluhā fi annihāyati ilā atta'kīdi 'alā ahiyyati waẓayyifatil ittiṣāli filkasratāriyā wal 'amalil 'idārī*
19	كل ذلك	كل	ولاعتبار في كل ذلك هو الوقت والمسافة والتكلفة والفعالية	*Wal i'tibāru fi kulli ẑālika huwal waqtu wal musāfatu wattaklifatu walfi'āliyatu*

20	كل ما	كل	وكل ما يتوجه إلى تحريك هذه البواعث والحوافز بشكل إيجابي يسهل عملية الاتصال	*Wakulli mā yatawajjahu ilā taḥrīki haẓihi al-buwā'itu walḥawāfizu bisyakli ījābī yusahilu 'amaliyati al-iṭṭiṣāli*
21	كل الأحوال	كل, افعال	ويجب أن تتذكر دائما أن الرسالة وفي كل الأحوال يجب أن لا تعدم اللباقة	*Wayujibu an tataẓakkiru dāiman an ar-risālati wafī kullu al-aḥwāli yajibu an lā ta'dimu lilbāqati*
22	أشكال الأتصال جميعا	جميعا	فإنك ستجد بإن السيطرة على أشكال الأتصال جميعا يضع بيدك المفتاح الرئسي للنجاح والأرتقاء والتقدم في عملك	*Fa'innaka satajidu bi innassayaṭarati 'alā 'asykālil ittiṣāli jamī'an yuḍi'u biyadikal maftāhir ra'isī linnajāḥi wal'irtiqā'i wattaqaddimi fī 'amalika*
23	مجموعة من الكلمات	مجموعة	وهي اختيار مجموعة من الكلمات التي تنقل المعني المطلوب بدقة وفاعلية	*Wahiya ikhtiyāru majmū'atun minal kalimāti allatī tanqilul ma'na almaṭlūbi bidaqqoti wa fā'iliyyati*
24	غالبًا ما لا يكافأ عمل	غالبًا	غالبًا ما لا يكافأ عمل الأب الشاق أبدًا لأنه يعتقد أنه واجب	*Gāliban mā lā yukāfa'u 'amalal abbi as-syāqi abadan li'annahu ya'taqidu annahu wājibun*
25	تراقب دائمًا	دائمًا	ستكون عيونهم تراقب دائمًا ، وآذانهم تستمع دائمًا ، وعقولهم ستهضم دائمًا كل ما نقوم به.	*Satakūnu 'uyūnuhum turāqibu dā'iman, wa aẓānuhum tastami'u dā'iman, wa 'uqūluhum satahḍamu dā'iman kullu mā naqūmu bihi*
26	الأفْكَار	وزن افعال	قوة تقل الافكار ولأراء والحقائق	*Quwwati tuqallu al-ifkāri wal-arā'i wal-ḥaqā'iqu*
27	الأرَاءِ	وزن افعال	قوة تقل الافكار ولأراء والحقائق	*Quwwati tuqallu al-ifkāri wal-arā'i wal-ḥaqā'iqu*
28	الأعمال	وزن افعال	و من المؤكد أ، كل عمل من هذه الأعمال التي يمارسها السكرتير	*Wa minal mu'akkidu, kullu 'amalin min haẓihil a'māli*

				’allatī yumārisuhā assakratīri
29	الحَقَائِق	وزن مَفَاعِلَ	قوة تقل الافكار ولأراء والحقائق	*Quwwati tuqallu al-ifkāri wal-arā’i wal-ḥaqā’iqu*
30	المكاتب	وزن مَفَاعِلَ	والذين يمارسون عمل إدارة المكاتب والسكرتايا هم من يحتاج الى التمرس بأصول الكتابة والأتصال الذي يكتسب فيه الممارس في كل يوم خبرة جديدة يضيفها إلى خبرته السابقة	*Wallażiina yumarisūna ‘amala idārotu almakātibu wassakratāya hum min yahtāju ilā tumarrisu bi uṣūli alkitābatu wal’ittiṣālu allażi yaktasibu fīhi almumārisu fii kulli yaumin khabratun jadīdatun yuḍaifuhā ilā khabratin assābiqati*
31	زبائن	وزن مَفَاعِلَ	كما أن مسؤوليات الكثيرين من العاملين تجعلهم على احتكاك مباشر مع قطاعات واسعة من الجماهير : زبائن، موردين، زوار، مراجعين	*Kamā an mas’ūliyāti alkaśirīna minal ‘āmalīna taj‘aluhum ‘alā iḥtikāku mubāsyiru ma‘a qaṭā‘ātu wāsi‘atun minal jamāhīri: zabā’inu, mūradīna, zuwwāru, murāji‘īna*
32	زوار	وزن فُعَّالٌ	كما أن مسؤوليات الكثيرين من العاملين تجعلهم على احتكاك مباشر مع قطاعات واسعة من الجماهير : زبائن، موردين، زوار، مراجعين	*Kamā an mas’ūliyāti alkaśirīna minal ‘āmalīna taj‘aluhum ‘alā iḥtikāku mubāsyiru ma‘a qaṭā‘ātu wāsi‘atun minal jamāhīri: zabā’inu, mūradīna, zuwwāru, murāji‘īna*
33	والعلوم	وزن فعول	المكتبات العامة مؤسات ثقافية / يحفظ فيها تراث الانسانية الثقافي وخبرانها / ليكون في متناول المواطنين جميعا / فتساعد على نشر المعرفة في الثقافة والعلوم والفنون	*Almaktabātil ‘āmmati taqāfiyati/yuḥfaẓu fīhā turātul ’insāniyati ’at-taqāfii wakhabrānuhā/liyakūnu fii mutanāwilil muwāṭinīni jamī‘an/fatusā‘idu ‘alā nasyara alma‘rifati fii attaqāfati wal ‘ulūmi wal fanūni*

34	والفنون	وزن فعول	المكتبات العامة مؤسات ثقافية / يحفظ فيها تراث الانسانية الثقافي وخبرانها / ليكون في متناول المواطنين جميعا / فتساعد على نشر المعرفة في الثقافة والعلوم والفنون	*Almaktabātil ‘āmmati taqāfiyati/yuḣfaẓu fīhā turātul ’insāniyati ’at-taqāfii wakhabrānuhā/liyakūnu fii mutanāwilil muwāṭinīni jamī‘an/fatusā‘idu ‘alā nasyara alma‘rifati fii attaqāfati wal ‘ulūmi wal fanūni*
35	اللأمور	وزن فُعُوْلٌ	من اللأمور التي يجب أن تهتم بها	*Minal umūri allati yajibu an tuhtamu bihā*
36	مواضيع	وزن مَفَاعِيْلَ	وحين تتحدث الرسالة عن مواضيع مختلفة	*waḣīna tattaḣidatu ar-risālatu ‘an mawāḍī‘u mukhtalifatu*
37	نا	tanpa penanda	وهذا يؤكد لنا أنه كلما كانت المعلومات في الرسالة كالمة، كلما كانت الرسالة واضحة	*Wa haẑā yu’akkidu lanā annahu kullumā kānat alma‘lūmūti fi arrisālati kālimatin, kullumā kānat ar-risālatu wāḍiḣatun*
38	نا	tanpa penanda	الأول : والمطلوب أن تؤكدوا لنا قيمة الديون	*Al-awwalu: walmaṭlūbi an tu’akkidū lanā qayyimatun ad-diyūna*
39	كم	tanpa penanda	نرجو أن ترسلو لنا مبلغ (٥٠) ليرة، قيمة الاشتراك السنوي في مجلتنا لنبدأ يارسال المجلة اليكم	*Narjū an tursilū lanā mabligun (50) liyyaratun, qayyimatul isytirākis sanuwiya fiii majlitunā yā rasālu almajillati ilaikum*
40	كم	tanpa penanda	الثاني : نرجو أن تخبرونا اذا كانت حساباتكم مطابقة تخبرونا	*Aś-śānī: narjū an takhbirūnā iẓā kānat ḣisābātikum muṭābiqati takhbirūnā*
41	هم	tanpa penanda	وتبيان أهم الأسس والركائز التي يحب الاعماد عليها في فهم عملية الاتصال والمراسلات والكتابة في الشكل وفي المضمون	*Watibyāni ahammu al-asasi war-rukā’izu allati yajibu al-a‘mādi ‘alaihā fī fahmi ‘amaliyati al-iṭṭiṣāli wal-murāsalāti wal-*

				kitābati fī asy-syakli wafī al-maḍmūna
42	هم	tanpa penanda	وقد دلت الأبحاث الميدانية بأن القسط الأكبر من وقت المدير أثناء العمل يستهلك في الاتصالات المباشرة مع المرؤوسين و غيرهم	*Wa qad dallatil abḥāṡul mīdāniyyati bi annal qisṭal ’akbari min waqtil mudayyiri aṡnā’il ‘amali yastahliku fi littiṣālātil mubāsyirati ma‘a almar’ūsīna wa gaira hum*

Lampiran 3

KARTU DATA

A. No Data	A 01			
B. Kata Bermakna Jamak	murid-murid	Data		
		Kata	Frasa	Klausa
		√		
C. Konteks Kalimat	Setiap bulannya murid-murid diharuskan membawa 30 kg beras untuk dibawa ke kantin sekolah.			
D. Analisis Data				
1. Penanda Jamak	reduplikasi			
2. Bentuk Dasar	Murid			
3. Makna Tunggal	seorang yang sedang berguru atau belajar (di sekolah)			
4. Perubahan makna	sekelompok atau seluruh orang yang sedang berguru atau belajar di sekolah			

A. No Data	A 02			
B. Kata Bermakna Jamak	Teman-teman	Data		
		Kata	Frasa	Klausa
		√		
C. Konteks Kalimat	Teman-teman saya yang lain telah memilikinya, dan mereka tampak gagah dengan mantel itu.			
D. Analisis Data				
1. Penanda Jamak	Reduplikasi total			
2. Bentuk Dasar	Teman			
3. Makna Tunggal	kawan; sahabat; atau orang yang bersama-sama bekerja			
4. Perubahan makna	Semua kawan; seluruh orang yang bersama-sama bekerja			

A. No Data	A 03			
B. Kata Bermakna Jamak	Putra-putri	Data		
		Kata	Frasa	Klausa
		√		
C. Konteks Kalimat	Ya Tuhan, ternyata untuk seorang ibu, bersusah payah melayani putra-putri adalah sebuah kebahagiaan.			
D. Analisis Data				
1. Penanda Jamak	Reduplikasi total			
2. Bentuk Dasar	Putra			
3. Makna Tunggal	Anak lelaki			
4. Perubahan makna	Anak lelaki dan anak perempuan secara bersamaan			

A. No Data	A 04	
	Gaun demi gaun	Data

B. Kata Bermakna Jamak		Kata	Frasa	Klausa
			√	
C. Konteks Kalimat	Kami mengunjungi setiap toko yang menyediakan gaun wanita dan ibu saya mencoba gaun demi gaun dan mengembalikan semuanya.			
D. Analisis Data				
1. Penanda Jamak	reduplikasi penambahan partikel			
2. Bentuk Dasar	Gaun			
3. Makna Tunggal	Baju wanita			
4. Perubahan makna	Gaun-gaun yang dipakai satu persatu			

A. No Data	05 A			
B. Kata Bermakna Jamak	Hari demi hari	Data		
		Kata	Frasa	Klausa
		√		
C. Konteks Kalimat	Beliau bahkan rela tinggal di rumahku hingga berbulan-bulan lamanya, hanya untuk memastikan putrinya baik-baik saja.			
D. Analisis Data				
1. Penanda Jamak	Reduplikasi penambahan partikel			
2. Bentuk Dasar	Hari			
3. Makna Tunggal	masa atau jangka waktu selama 24 jam			
4. Perubahan makna	waktu beberapa hari yang berurutan			

A. No Data	A 06			
B. Kata Bermakna Jamak	Berbulan-bulan	Data		
		Kata	Frasa	Klausa
		√		
C. Konteks Kalimat	Beliau bahkan rela tinggal di rumahku hingga berbulan-bulan lamanya, hanya untuk memastikan putrinya baik-baik saja.			
D. Analisis Data				
1. Penanda Jamak	Reduplikasi berimbuhan			
2. Bentuk Dasar	Bulan			
3. Makna Tunggal	masa atau jangka waktu perputaran bulan mengitari bumi yang berkisar 29 sampai 30 hari’			
4. Perubahan makna	waktu beberapa bulan lamanya			

A. No Data	A 07			
B. Kata Bermakna Jamak	menepuk-nepuk	Data		
		Kata	Frasa	Klausa

		√		
C. Konteks Kalimat	Sentuhan perasaannya itulah yang memberikan kenyamanan bila saat dia sedang menepuk-nepuk bahu anak-anaknya agar selalu saling menyayangi dan mengasihi sesama saudara.			
D. Analisis Data				
1. Penanda Jamak	Reduplikasi berimbuhan			
2. Bentuk Dasar	tepuk			
3. Makna Tunggal	ketukan atau tamparan tidak keras dari belakang atau dari samping			
4. Perubahan makna	ketukan atau tamparan tidak keras yang dilakukan berkali-kali			

A. No Data	A 08			
B. Kata Bermakna Jamak	Bersorak-sorai	Data		
		Kata	Frasa	Klausa
		√		
C. Konteks Kalimat	Pertandingan demi pertandingan, minggu demi minggu, Sherri selalu datang dan bersorak-sorai untuk memberikan dukungan kepada Luke, meskipun ia hanya bermain beberapa menit saja.			
D. Analisis Data				
1. Penanda Jamak	reduplikasi bentuk lain			
2. Bentuk Dasar	Sorak			
3. Makna Tunggal	Suara teriak atau pekik			
4. Perubahan makna	Kegiatan bersorak yang dilakukan berulang-ulang			

A. No Data	A 09			
B. Kata Bermakna Jamak	Terus-menerus	Data		
		Kata	Frasa	Klausa
		√		
C. Konteks Kalimat	Ayah begitu marahnya, sehingga ia terus-menerus mencambuknya sampai ia kehabisan nafas.			
D. Analisis Data				
1. Penanda Jamak	Reduplikasi berimbuhan			
2. Bentuk Dasar	Terus			
3. Makna Tunggal	ketukan atau tamparan tidak keras dari belakang atau dari samping			
4. Perubahan makna	ketukan atau tamparan tidak keras yang dilakukan berkali-kali			

A. No Data	A 10			
B. Kata Bermakna Jamak	Geleng-geleng	Data		
		Kata	Frasa	Klausa
		√		
C. Konteks Kalimat	Ketika si bodoh pulang dan melaporkan apa yang telah dilakukannya, sang tuan geleng-geleng kepala.			
D. Analisis Data				
1. Penanda Jamak	Reduplikasi total			
2. Bentuk Dasar	Geleng			
3. Struktur				
4. Makna Tunggal	gerakan kepala ke kiri atau ke kanan			
5. Perubahan makna	gerakan kepada ke kiri atau kanan berulang kali			

A. No Data	A 11			
B. Kata Bermakna Jamak	memukuli	Data		
		Kata	Frasa	Klausa
		√		
C. Konteks Kalimat	Dia sering pulang malam dalam keadaan mabuk, lalu memukuli anak dan istrinya.			
D. Analisis Data				
1. Penanda Jamak	Sufiks-i			
2. Bentuk Dasar	Pukul			
3. Makna Tunggal	ketuk (dengan sesuatu yang keras atau berat)			
4. Perubahan makna	kegiatan/aktivitas memukul yang dilakukan berkali-kali			

A. No Data	A 12			
B. Kata Bermakna Jamak	bergandengan	Data		
		Kata	Frasa	Klausa
		√		
C. Konteks Kalimat	Anak-anaknya mempunyai sikap yang sangat baik, semuanya berdiri antre dengan tertib, dua-dua di belakang orang tua mereka, sambal bergandengan tangan.			
D. Analisis Data				
1. Penanda Jamak	Konfiks ber-an			
2. Bentuk Dasar	Gandeng			
3. Makna Tunggal	Sambung/terhubung			
4. Perubahan makna	Saling menggandeng antara 2 orang (atau lebih)			

A. No Data	A 13			
B. Kata Bermakna Jamak	Berjatuhan	Data		
		Kata	Frasa	Klausa
		√		
C. Konteks Kalimat	Saat aku bekerja di lokasi proyek, batu-batu sering berjatuhan mengenai kakiku setiap waktu.			
D. Analisis Data				
1. Penanda Jamak	Konfiks ber-an			
2. Bentuk Dasar	Jatuh			
3. Makna Tunggal	turun atau melepas ke bawah (karena gravitasi bumi)			
4. Perubahan makna	Banyak yang jatuh			

A. No Data	05			
B. Kata Bermakna Jamak	Delapan belak anak lelaki	Data		
		Kata	Frasa	Klausa
			√	
C. Konteks Kalimat	"Pada hari itu," kata ayah Shay dengan lembut, mata yang berkaca-kaca tak tahan meneteskan air mata, "delapan belas anak lelaki itu telah menemukan kesempurnaan Tuhan.			
D. Analisis Data				
1. Penanda Jamak	Numeralia delapan belas			
2. Bentuk Dasar	Anak lelaki			
3. Makna Tunggal	Anak manusia (berusia 6-12 tahun) berjenis kelamin laki-laki			
4. Perubahan makna	Anak lelaki yang berjumlah 18 orang			

A. No Data	A 15			
B. Kata Bermakna Jamak	Setiap toko	Data		
		Kata	Frasa	Klausa
			√	
C. Konteks Kalimat	Kami mengunjungi setiap toko yang menyediakan gaun wanita dan ibu saya mencoba gaun demi gaun dan mengembalikan semuanya.			
D. Analisis Data				
1. Penanda Jamak	Numeralia setiap			
2. Bentuk Dasar	Toko			
3. Makna Tunggal	Kedai berupa bangunan permanen tempat menjual barang-barang			
4. Perubahan makna	Seluruh toko yang ada			

A. No Data	A 16			
B Kata Bermakna Jamak	Setiap hal	Data		
		Kata	Frasa	Klausa
			√	
B. Konteks Kalimat	Mata mereka akan selalu mengamati, telinga mereka selalu menyimak, dan pikiran mereka akan selalu mencerna setiap hal yang kita lakukan.			
C. Analisis Data				
1. Penanda Jamak	Nomina setiap			
2. Bentuk Dasar	Hal			
3. Makna Tunggal	urusan/perkara/masalah			
4. Perubahan makna	banyak hal atau hal-hal yang dilakukan oleh pelaku			

A. No Data	A 17			
B. Kata Bermakna Jamak	Setiap kali aku menjawab	Data		
		Kata	Frasa	Klausa
				√
C. Konteks Kalimat	Anakku terus bertanya soal serupa dan setiap kali aku menjawab dengan jawaban sama.			
D. Analisis Data				
1. Penanda Jamak	Numeralia setiap			
2. Bentuk Dasar	Menjawab			
3. Makna Tunggal	Tindakan memberi jawaban (atas pertanyaan, kritik dan sebagainya); membalas; menyahut(i)			
4. Perubahan makna	Tindakan memberi jawaban secara berulang-ulang			

A. No Data	A 18			
B. Kata Bermakna Jamak	Setiap kali aku membutuhkan	Data		
		Kata	Frasa	Klausa
				√
C. Konteks Kalimat	Setiap kali aku membutuhkan dirimu karena tidak ada pembantu di rumah untuk menjaga anak, memperbaiki rumah yang bocor, membuat lemari, menemani mudik ke Malang maka ayahlah yang pertama kali menawarkan diri.			
D. Analisis Data				
1. Penanda Jamak	Numeralia setiap			
2. Bentuk Dasar	Membutuhkan			
3. Makna Tunggal	Perasaan sangat memerlukan; perlu menggunakan			
4. Perubahan makna	Perasaan memerlukan yang berulang-ulang kali			

A. No Data	A 19			
B. Kata Bermakna Jamak	Semua rahasia	Data		
		Kata	Frasa	Klausa
			√	
C. Konteks Kalimat	Sesuai dengan perjanjian, belum saatnya bagimu untuk mengetahui semua rahasia ini.			
D. Analisis Data				
1. Penanda Jamak	Numeralia semua			
2. Bentuk Dasar	Rahasia			
3. Makna Tunggal	sesuatu yang disembunyikan supaya tidak diketahui orang lain			
4. Perubahan makna	Segala sesuatu yang disembunyikan supaya tidak diketahui orang lain			

E. No Data	A 20			
F. Kata Bermakna Jamak	Semua kebutuhan	Data		
		Kata	Frasa	Klausa
			√	
G. Konteks Kalimat	Sejak ibuku mulai sibuk dengan dunia konveksi baju-baju dan celana jeans, ayahku memutuskan keluar dari pekerjaannya dan membantu ibuku mengurus semua kebutuhan penjahit di rumah yang jumlahnya ada 10 orang.			
H. Analisis Data				
5. Penanda Jamak	Numeralia semua			
6. Bentuk Dasar	Kebutuhan			
7. Makna Tunggal	suatu hal yang diperlukan atau dibutuhkan			
8. Perubahan makna	segala hal yang diperlukan atau dibutuhkan			

A. No Data	A 21			
B. Kata Bermakna Jamak	Semua buah apel	Data		
		Kata	Frasa	Klausa
			√	
C. Konteks Kalimat	Ia memetik semua buah apel yang ada di pohon dan pergi dengan suka cita.			
D. Analisis Data				
1. Penanda Jamak	Numeralia semua			
2. Bentuk Dasar	Buah apel			
3. Makna Tunggal	Buah yang berbentuk bundar, mengandung air, berkulit lunak serta berwarna merah			
4. Perubahan makna	Keseluruhan dari buah apel yang ada			

A. No Data	A 22			
B. Kata Bermakna Jamak	Ini semua	Data		
		Kata	Frasa	Klausa
			√	
C. Konteks Kalimat	Yah, aku harus mengetahui siapa yang telah bersedia mengorbankan ini semua padaku.			
D. Analisis Data				
1. Penanda Jamak	Numeralia semua			
2. Bentuk Dasar	Ini			
3. Makna Tunggal	Kata petunjuk yang mengarah pada hal yang dikorbankan			
4. Perubahan makna	Segala sesuatu yang dikorbankan			

A. No Data	A 23			
B. Kata Bermakna Jamak	Semua ini	Data		
		Kata	Frasa	Klausa
			√	
C. Konteks Kalimat	Mereka merasa direpotkan dengan semua ini.			
D. Analisis Data				
1. Penanda Jamak	Numeralia semua			
2. Bentuk Dasar	Ini			
3. Makna Tunggal	Kata petunjuk yang mengarah pada hal yng direpotkan oleh pelaku mereka			
4. Perubahan makna	Segala sesuatu yang merepotkan			

A. No Data	A 24			
B. Kata Bermakna Jamak	Semuanya	Data		
		Kata	Frasa	Klausa
			√	
C. Konteks Kalimat	Aku sudah bosan membereskan semuanya untuk pak tua ini.			
D. Analisis Data				
1. Penanda Jamak	Numeralia semua			
2. Bentuk Dasar	-nya			
3. Makna Tunggal	Klitik yang merujuk pada hal yang dibereskan oleh pelaku			
4. Perubahan makna	Semua hal (yang berjumlah banyak) yang telah dibereskan oleh pelaku			

A. No Data	A 25			
B. Kata Bermakna Jamak	semuanya	Data		
		Kata	Frasa	Klausa
C. Konteks Kalimat	Buru-buru kukeluarkan uang dan kubayar semuanya, ingin kubalas jasa mama selama ini dengan hasil keringatku.			
D. Analisis Data				
1. Penanda Jamak	Numeralia semua			
2. Bentuk Dasar	-nya			
3. Struktur				
4. Makna Tunggal	Klitik yang merujuk pada hal yang ingin dibayar oleh pelaku			
5. Perubahan makna	Semua hal (yang berjumlah banyak) yang ingin dibayar oleh pelaku			

A. No Data	A 26			
B. Kata Bermakna Jamak	Sejumlah korek api	Data		
		Kata	Frasa	Klausa
			√	
C. Konteks Kalimat	Ibu pergi ke koperasi membawa sejumlah kotak korek api untuk ditempel dan uang hasil tempelannya dapat menutupi kebutuhan kami.			
D. Analisis Data				
1. Penanda Jamak	Numeralia sejumlah			
2. Bentuk Dasar	Korek api			
3. Makna Tunggal	Alat untuk memantik api			
4. Perubahan makna	kotak korek api yang dibawa oleh pelaku ‘ibu’ bukan hanya satu buah melainkan lebih			

A. No Data	A 27			
B. Kata Bermakna Jamak	Seluruh keluarganya	Data		
		Kata	Frasa	Klausa
			√	
C. Konteks Kalimat	Badannya yang bungkuk adalah bukti bahwa sebagai laki-laki yang bertanggung jawab terhadap seluruh keluarganya, senantiasa berusaha mencurahkan tenaga serta segenap perasaannya, kekuatannya, keuletannya, demi kelangsungan hidup keluarganya.			
D. Analisis Data				
1. Penanda Jamak	Numeralia seluruh			
2. Bentuk Dasar	Keluarga			
3. Makna Tunggal	orang yang masih memiliki hubungan darah atau hubungan kerabat			

4. Perubahan makna	semua orang yang masih memiliki hubungan kerabat tanpa terkecuali

A. No Data	A 28			
B. Kata Bermakna Jamak	Seluruh pengalaman	Data		
		Kata	Frasa	Klausa
			√	
C. Konteks Kalimat	Ketika mengenang seluruh pengalaman itu pada malam harinya, aku diingatkan tentang untungnya bersikap terbuka.			
D. Analisis Data				
1. Penanda Jamak	Numeralia seluruh			
2. Bentuk Dasar	Pengalaman			
3. Makna Tunggal	Hal yang pernah dialami (dirasai, dijalani, ditanggung, dan sebagainya)			
4. Perubahan makna	Semua hal yang pernah dialami (dirasai, dijalani, ditanggung, dan sebagainya)			

A. No Data	A 29			
B. Kata Bermakna Jamak	Seluruh dusun	Data		
		Kata	Frasa	Klausa
			√	
C. Konteks Kalimat	Dengan uang yang ayahku pinjam dari seluruh dusun dan uang yang adikku hasilkan dari mengangkuti semen pada punggungnya di lokasi proyek, aku akhirnya sampai tahun ketiga di universitas.			
D. Analisis Data				
1. Penanda Jamak	Numeralia seluruh			
2. Bentuk Dasar	Dusun			
3. Makna Tunggal	suatu wilayah tertentu			
4. Perubahan makna	Beberapa wilayah tertentu			

A. No Data	A 30			
B. Kata Bermakna Jamak	Banyak alasan	Data		
		Kata	Frasa	Klausa
			√	
C. Konteks Kalimat	Masih banyak alasan ketika Mama menginginkan sesuatu.”			
D. Analisis Data				
1. Penanda Jamak	Numeralia banyak			
2. Bentuk Dasar	Alasan			
3. Makna Tunggal	Hal yang menjadi pendorong untuk berbuat sesuatu			

4. Perubahan makna	Banyak hal yang menjadi pendorong untuk berbuat sesuatu

A. No Data	A 31			
B. Kata Bermakna Jamak	Banyak lelaki	Data		
		Kata	Frasa	Klausa
			√	
C. Konteks Kalimat	Seorang pria bertemu dengan seorang gadis di sebuah pesta, si gadis itu tampil luar biasanya cantiknya , banyak lelaki yang mencoba mengejar si gadis.			
D. Analisis Data				
1. Penanda Jamak	Numeralia banyak			
2. Bentuk Dasar	Lelaki			
3. Makna Tunggal	Manusia berjenis kelamin laki-laki			
4. Perubahan makna	Manusia berjenis kelamin laki-laki yang berjumlah lebih dari satu			

A. No Data	A 32			
B. Kata Bermakna Jamak	Banyak murid	Data		
		Kata	Frasa	Klausa
			√	
C. Konteks Kalimat	Sang ibu merasa aneh, begitu banyak murid yang mendapat nilai tinggi, tetapi mengapa hanya ibu ini yang diundang.			
D. Analisis Data				
1. Penanda Jamak	Numeralia banyak			
2. Bentuk Dasar	Murid			
3. Makna Tunggal	orang atau anak yang sedang berguru (bersekolah)			
4. Perubahan makna	orang atau anak yang sedang berguru (bersekolah) yang berjumlah banyak			

A. No Data	A 33			
B. Kata Bermakna Jamak	bertanya kepadamu sebanyak lima kali	Data		
		Kata	Frasa	Klausa
			√	
C. Konteks Kalimat	Hari ini ayah baru bertanya kepadamu sebanyak lima kali dan kau telah kehilangan kesabaran dan marah.			
D. Analisis Data				
1. Penanda Jamak	Numeralia sebanyak lima kali			
2. Bentuk Dasar	Bertanya			
3. Makna Tunggal	Tindakan meminta keterangan/penjelasan			
4. Perubahan makna	Tindakan meminta keterangan/penjelasan yang dilakukan lima kali			

A. No Data	A 34			
B. Kata Bermakna Jamak	Beberapa orang warga	Data		
		Kata	Frasa	Klausa
			√	
C. Konteks Kalimat	Padahal, dua hari lalu beberapa orang warga yang tidak satu pun saya mengenalnya membopong ibu dalam keadaan pingsan.			
D. Analisis Data				
1. Penanda Jamak	Numeralia beberapa			
2. Bentuk Dasar	Orang warga			
3. Makna Tunggal	Orang yang tinggal di suatu tempat/wilayah			
4. Perubahan makna	Orang yang tinggal di suatu wilayah tersebut yang berjumlah lebih dari satu			

A. No Data	A 35			
B. Kata Bermakna Jamak	Beberapa rekan bisnisnya	Data		
		Kata	Frasa	Klausa
			√	
C. Konteks Kalimat	Suatu hari suami saya rapat dengan beberapa rekan bisnisnya yang kebetulan mereka sudah mendekati usia 60 tahun dan dikarunia beberapa orang cucu.			
D. Analisis Data				
1. Penanda Jamak	Numeralia beberapa			
2. Bentuk Dasar	Rekan bisnis			
3. Makna Tunggal	Orang yang bekerja sama untuk urusan bisnis			
4. Perubahan makna	Orang yang bekerja sama untuk urusan bisnis yang berjumlah banyak			

A. No Data	A 36			
B. Kata Bermakna Jamak	Beberapa detik	Data		
		Kata	Frasa	Klausa
			√	
C. Konteks Kalimat	Ia menatap kepadaku selama beberapa detik.			
D. Analisis Data				
1. Penanda Jamak	Numeralia beberapa			
2. Bentuk Dasar	Detik			
3. Makna Tunggal	Satuan waktu yang berupa satu ketukan			
4. Perubahan makna	Satuan waktu yang berupa beberapa ketukan (lebih dari satu)			

A. No Data	A 37			
B. Kata Bermakna Jamak	Saling membuka diri	Data		
		Kata	Frasa	Klausa

			√	
C. Konteks Kalimat	Niat membahagiakan bisa jadi malah membuat orang tua menjadi sedih karena kita tidak berusaha untuk saling membuka diri melihat arti kebahagiaan dari sudat pandang masing-masing.			
D. Analisis Data				
1. Penanda Jamak	Adverbial saling			
2. Bentuk Dasar	Membuka diri			
3. Makna Tunggal	Tindakan mengungkapkan isi hati			
4. Perubahan makna	Tindakan mengungkapkan isi hati yang dilakukan dua orang secara timbal balik			

A. No Data	A 38			
B. Kata Bermakna Jamak	Saling menyayangi	Data		
		Kata	Frasa	Klausa
			√	
C. Konteks Kalimat	Sentuhan perasaannya itulah yang memberikan kenyamanan bila saat dia sedang menepuk-nepuk bahu anak-anaknya agar selalu saling menyayangi dan mengasihi sesama saudara.			
D. Analisis Data				
1. Penanda Jamak	Adverbial saling			
2. Bentuk Dasar	Menyayangi			
3. Makna Tunggal	Memberikan kasih sayang			
4. Perubahan makna	Tindakan memberikan kasih sayang oleh dua orang dengan timbal balik			

A. No Data	A 39			
B. Kata Bermakna Jamak	Saling berbagi	Data		
		Kata	Frasa	Klausa
			√	
C. Konteks Kalimat	Kami bisa saling berbagi cemilan dan menikmati es krim.			
D. Analisis Data				
1. Penanda Jamak	Adverbial saling			
2. Bentuk Dasar	Berbagi			
3. Makna Tunggal	Tindakan memberikan milik sendiri untuk orang lain			
4. Perubahan makna	Tindakan memberikan milik sendiri untuk orang lain antara dua orang dengan timbal balik			

A. No Data	A 40			
B. Kata Bermakna Jamak	Sering memecahkan	Data		
		Kata	Frasa	Klausa
			√	

C. Konteks Kalimat	Karena sering memecahkan piring, keduanya juga memberikan mangkuk kayu untuk si kakek.
D. Analisis Data	
1. Penanda Jamak	Adverbial sering
2. Bentuk Dasar	Memecahkan
3. Makna Tunggal	tindakan atau kegiatan merusak atau membelah menjadi beberapa bagian
4. Perubahan makna	tindakan atau kegiatan merusak atau membelah menjadi beberapa bagian yang dilakukan berulang-ulang

A. No Data	A 41			
B. Kata Bermakna Jamak	Sering pulang malam	Data		
		Kata	Frasa	Klausa
			√	
C. Konteks Kalimat	Dia sering pulang malam dalam keadaan mabuk, lalu memukuli anak dan istrinya.			
D. Analisis Data				
1. Penanda Jamak	Adverbial sering			
2. Bentuk Dasar	Pulang			
3. Makna Tunggal	Kembali ke rumah dari bepergian			
4. Perubahan makna	Kembali ke rumah dari bepergian pada waktu malam hari dilakukan secara berulang-ulang			

A. No Data	A 42			
B. Kata Bermakna Jamak	Seringkali kerja keras seorang ayah tak pernah dihargai	Data		
		Kata	Frasa	Klausa
			√	
C. Konteks Kalimat	Seringkali kerja keras seorang ayah tak pernah dihargai karena dipikir itu adalah sebuah kewajiban.			
D. Analisis Data				
1. Penanda Jamak	Adverbial seringkali			
2. Bentuk Dasar	Kerja keras			
3. Makna Tunggal	Suatu tindakan bekerja dengan keras yang dilakukan oleh ayah yang tidak dihargai			
4. Perubahan makna	Tindakan bekerja dengan keras yang dilakukan oleh ayah yang tidak dihargai secara berulang-ulang			

A. No Data	A 43			
B. Kata Bermakna Jamak	selalu mengamati	Data		
		Kata	Frasa	Klausa
			√	
C. Konteks Kalimat	Mata mereka akan selalu mengamati, telinga mereka selalu menyimak, dan pikiran mereka akan selalu mencerna setiap hal yang kita lakukan.			

D. Analisis Data	
1. Penanda Jamak	Adverbial selalu
2. Bentuk Dasar	Mengamati
3. Makna Tunggal	Tindakan melihat atau memperhatikan dengan teliti
4. Perubahan makna	Tindakan melihat atau memperhatikan dengan teliti secara terus menerus

A. No Data	A 44			
B. Kata Bermakna Jamak	selalu menyimak	Data		
		Kata	Frasa	Klausa
			√	
C. Konteks Kalimat	Mata mereka akan selalu mengamati, telinga mereka selalu menyimak, dan pikiran mereka akan selalu mencerna setiap hal yang kita lakukan.			
D. Analisis Data				
1. Penanda Jamak	Adverbial selalu			
2. Bentuk Dasar	Menyimak			
3. Makna Tunggal	Tindakan mendengarkan dengan sungguh-sungguh			
4. Perubahan makna	Tindakan mendengarkan dengan sungguh-sungguh dan dilakukan terus menerus			

A. No Data	A 45			
B. Kata Bermakna Jamak	Selalu memberikan dukungan	Data		
		Kata	Frasa	Klausa
				√
C. Konteks Kalimat	Apa pun masalah yang dihasapi anaknya, Sherri selalu memberikan dukungan, sehingga Luke akan selalu bersikap optimis.			
D. Analisis Data				
1. Penanda Jamak	Adverbia selalu			
2. Bentuk Dasar	Memberikan dukungan			
3. Makna Tunggal	Tindakan memberikan dukungan			
4. Perubahan makna	Tindakan memberikan dukungan yang senantiasa dilakukan			

A. No Data	A 46			
B. Kata Bermakna Jamak	Senantiasa berusaha	Data		
		Kata	Frasa	Klausa
			√	
C. Konteks Kalimat	Badannya yang bungkuk adalah bukti bahwa sebagai laki-laki yang bertanggung jawab terhadap seluruh keluarganya, senantiasa berusaha mencurahkan tenaga serta segenap perasaannya, kekuatannya, keuletannya, demi kelangsungan hidup keluarganya.			

D. Analisis Data	
1. Penanda Jamak	Adverbial senantiasa
2. Bentuk Dasar	Berusaha
3. Makna Tunggal	Melakukan suatu usaha
4. Perubahan makna	Melalukan suatu usaha dengan terus menerus

A. No Data	A 47			
B. Kata Bermakna Jamak	Terus bertanya	Data		
		Kata	Frasa	Klausa
			√	
C. Konteks Kalimat	Anakku terus bertanya soal serupa dan setiap kali aku menjawab dengan jawaban sama.			
D. Analisis Data				
1. Penanda Jamak	Adverbia terus			
2. Bentuk Dasar	Bertanya			
3. Makna Tunggal	Tindakan meminta penjelasan/keterangan			
4. Perubahan makna	Tindakan meminta penjelasan/keterangan yang dilakukan berulang-ulang kali			

A. No Data	A 48			
B. Kata Bermakna Jamak	Para hadirin	Data		
		Kata	Frasa	Klausa
			√	
C. Konteks Kalimat	Pada suatu malam pengumpulan dana, salah seorang ayah yang anaknya bersekolah di Cush memberikan pidato yang tak terlupakan oleh para hadirin.			
D. Analisis Data				
1. Penanda Jamak	Kata sandang para			
2. Bentuk Dasar	Hadirin			
3. Makna Tunggal	Orang-orang yang hadir			
4. Perubahan makna	Seluruh orang yang hadir			

A. No Data	A 49			
B. Kata Bermakna Jamak	Para gadis	Data		
		Kata	Frasa	Klausa
			√	
C. Konteks Kalimat	Dewi berkata, “kamu adalah jenis pria terbaik yang menarik para gadis.			
D. Analisis Data				
1. Penanda Jamak	Kata sandang para			
2. Bentuk Dasar	Gadis			
3. Makna Tunggal	Anak perempuan yang belum menikah			

4. Perubahan makna	Anak-anak perempuan yang belum menikah (yang berjumlah banyak)

A. No Data	A 50			
B. Kata Bermakna Jamak	Para penduduk	Data		
		Kata	Frasa	Klausa
			√	
C. Konteks Kalimat	Suatu kali sang tuan menyuruh di bodoh pergi ke sebuah perkampungan miskin untuk menagih utang para penduduk di sana.			
D. Analisis Data				
1. Penanda Jamak	Kata sandang para			
2. Bentuk Dasar	Penduduk			
3. Makna Tunggal	Orang yang tinggal di suatu wilayah atau daerah			
4. Perubahan makna	Semua orang yang tinggal di suatu wilayah atau daerah yang dimaksud			

A. No Data	A 51			
B. Kata Bermakna Jamak	Para pembeli	Data		
		Kata	Frasa	Klausa
			√	
C. Konteks Kalimat	Namun, ia tak kehilangan senyumnya yang tegar saat seladeni para pembeli.			
D. Analisis Data				
1. Penanda Jamak	Kata sandang para			
2. Bentuk Dasar	Pembeli			
3. Makna Tunggal	Orang yang membeli barang			
4. Perubahan makna	Semua orang yang membeli barang			

A. No Data	A 52			
B. Kata Bermakna Jamak	Tim	Data		
		Kata	Frasa	Klausa
		√		
C. Konteks Kalimat	Saya pikir anak Anda bisa bergabung dalam tim.			
D. Analisis Data				
1. Penanda Jamak	Tanpa penanda			
2. Bentuk Dasar	Tim			
3. Makna Tunggal	Kelompok, regu, orang-orang yang berkumpul			
4. Perubahan makna	Kelompok, regu, orang-orang yang berkumpul			

A. No Data	A 53			
B. Kata Bermakna Jamak	Pasangan suami-istri	Data		
		Kata	Frasa	Klausa
			√	
C. Konteks Kalimat	Saat sepi pelanggan, pasangan suami-istri itu duduk diam.			
D. Analisis Data				
1. Penanda Jamak	Tanpa penanda			
2. Bentuk Dasar	Pasangan			
3. Makna Tunggal	Dua orang yang bersatu dalam suatu ikatan			
4. Perubahan makna	Dua orang yang bersatu dalam suatu ikatan			

A. No Data	A 54			
B. Kata Bermakna Jamak	Suatu apa pun	Data		
		Kata	Frasa	Klausa
			√	
C. Konteks Kalimat	Saya mencoba untuk berkata sejujurnya selama ini, tapi saya terlalu takut melakukannya karena saya telah berjanji untuk tidak membohongimu untuk suatu apa pun.			
D. Analisis Data				
1. Penanda Jamak	Tanpa penanda			
2. Bentuk Dasar	Suatu			
3. Makna Tunggal	Suatu hal			
4. Perubahan makna	Segala hal			

A. No Data	A 55			
B. Kata Bermakna Jamak	Kami	Data		
		Kata	Frasa	Klausa
		√		
C. Konteks Kalimat	Dengan sabar ia meladeni teriakan kami yang minta pelayanannya.			
D. Analisis Data				
1. Penanda Jamak	Tanpa penanda			
2. Bentuk Dasar	Kami			
3. Makna Tunggal	Orang pertama bersamaan dengan orang lain			
4. Perubahan makna	Orang pertama bersamaan dengan orang lain			

A. No Data	A 56			
B. Kata Bermakna Jamak	Kami	Data		
		Kata	Frasa	Klausa
		√		

C. Konteks Kalimat	Kami akan menempatkannya sebagai pemukul di inning ke sembilan.
D. Analisis Data	
1. Penanda Jamak	Tanpa penanda
2. Bentuk Dasar	Kami
3. Makna Tunggal	Orang pertama bersamaan dengan orang lain
4. Perubahan makna	Orang pertama bersamaan dengan orang lain

A. No Data	A 57			
B. Kata Bermakna Jamak	Kita	Data		
		Kata	Frasa	Klausa
		√		
C. Konteks Kalimat	Ibu bilang ke kawan-kawan tentang rencana kita ini.			
D. Analisis Data				
1. Penanda Jamak	Tanpa penanda			
2. Bentuk Dasar	Kita			
3. Makna Tunggal	Orang pertama bersamaan dengan orang lain			
4. Perubahan makna	Orang pertama bersamaan dengan orang lain			

A. No Data	A 58			
B. Kata Bermakna Jamak	Mereka	Data		
		Kata	Frasa	Klausa
		√		
C. Konteks Kalimat	Mereka semua kaget dan merasa ikut senang seperti ibu sekarang," kata ibu seraya masuk mobil.			
D. Analisis Data				
1. Penanda Jamak	Tanpa penanda			
2. Bentuk Dasar	Mereka			
3. Makna Tunggal	Orang ketiga yang berjumlah lebih dari satu			
4. Perubahan makna	Orang ketiga yang berjumlah lebih dari satu			

A. No Data	A 59			
B. Kata Bermakna Jamak	Kami	Data		
		Kata	Frasa	Klausa
		√		
C. Konteks Kalimat	Silakan kamu menikah, tapi jangan harap kau akan dapatkan seorang dari kami ada di tempatmu saat itu.			
D. Analisis Data				

1. Penanda Jamak	Tanpa penanda
2. Bentuk Dasar	Kami
3. Makna Tunggal	Orang pertama bersamaan dengan orang lain
4. Perubahan makna	Orang pertama bersamaan dengan orang lain

A. No Data	B 01			
B. Kata Bermakna Jamak	لكل نشاطات	Data		
		Kata	Frasa	Klausa
			√	
C. Konteks Kalimat	المحرك والموجه الرئيسي لكل نشاطاتها			
D. Analisis Data				
1. Penanda Jamak	كل, sufiks ات-			
2. Bentuk Dasar	نشاط			
3. Makna Tunggal	Kegiatan, aktivitas, hal yang dilakukan oleh pelaku.			
4. Perubahan makna	Segala kegiatan			

A. No Data	B 02			
B. Kata Bermakna Jamak	مسؤوليات	Data		
		Kata	Frasa	Klausa
		√		
C. Konteks Kalimat	كما أن مسؤوليات الكثيرين من العاملين تجعلهم على احتكاك مباشر مع قطاعات واسعة من الجماهير : زبائن، موردين، زوار، مراجعين			
D. Analisis Data				
1. Penanda Jamak	sufiks ات-			
9. Bentuk Dasar	مسؤولية			
10. Makna Tunggal	Tanggung jawab			
11. Perubahan makna	Segala bentuk tanggung jawab			

A. No Data	B 03			
B. Kata Bermakna Jamak	التجهيزات	Data		
		Kata	Frasa	Klausa
		√		
C. Konteks Kalimat	وتأمين احتياجات المكتب من التجهيزات والأودات			

D. Analisis Data	
1. Penanda Jamak	sufiks ات-
2. Bentuk Dasar	التجهيزة
3. Makna Tunggal	perlengkapan
4. Perubahan makna	Segala jenis perlengkapan

A. No Data	B 04			
B. Kata Bermakna Jamak	الفئات	Data		
		Kata	Frasa	Klausa
		√		
C. Konteks Kalimat	وتقسم الدوافع إلي عدد من الفئات ما فمنها ما يتعلق بتلبية الحاجات الأساسية الانسان كالحاجة إلى الطعام والمأ			
D. Analisis Data				
1. Penanda Jamak	sufiks ات-			
2. Bentuk Dasar	الفئة			
3. Makna Tunggal	Kategori			
4. Perubahan makna	Berbagai macam kategori			

A. No Data	B 05			
B. Kata Bermakna Jamak	كل ميادين	Data		
		Kata	Frasa	Klausa
			√	
C. Konteks Kalimat	واحد اهم المؤهلات والموصفات التى تساعد على النجاح فى كل ميادين العمل والنشاط			
1. Analisis Data				
2. Penanda Jamak	كل, sufiks ين-			
3. Bentuk Dasar	مياد			
4. Makna Tunggal	Bidang			
5. Perubahan makna	Semua bidang			

A. No Data	B 06	
	موردين	Data

B. Kata Bermakna Jamak		Kata	Frasa	Klausa
		√		
C. Konteks Kalimat	كما أن مسؤوليات الكثيرين من العاملين تجعلهم على احتكاك مباشر مع قطاعات واسعة من الجماهير : زبائن، موردين، زوار، مراجعين			
D. Analisis Data				
1. Penanda Jamak	sufiks ين-			
2. Bentuk Dasar	مورد			
3. Makna Tunggal	Pemasok			
4. Perubahan makna	Para pemasok			

A. No Data	B 07			
B. Kata Bermakna Jamak	الذين	Data		
		Kata	Frasa	Klausa
		√		
C. Konteks Kalimat	والذين يمارسون عمل إدارة المكاتب والسكرتايا هم من يحتاج الى التمرس بأصول الكتابة والأتصال الذي يكتسب فيه الممارس في كل يوم خبرة جديدة يضيفها إلى خبرته السابقة			
D. Analisis Data				
1. Penanda Jamak	sufiks ين-			
2. Bentuk Dasar	الذي			
3. Makna Tunggal	Kata sambung yang merujuk orang yang melakukan tindakan			
4. Perubahan makna	Kata sambung yang merujuk orang yang melakukan tindakan lebih dari satu orang (mereka)			

A. No Data	B 08			
B. Kata Bermakna Jamak	الديون	Data		
		Kata	Frasa	Klausa
		√		
C. Konteks Kalimat	الأول : والمطلوب أن تؤكدوا لنا قيمة الديون			
D. Analisis Data				
1. Penanda Jamak	Sufiks ون-			
2. Bentuk Dasar	الدين			

3. Makna Tunggal	Hutang
4. Perubahan makna	Semua hutang

A. No Data	B 09			
B. Kata Bermakna Jamak	المضمون	Data		
		Kata	Frasa	Klausa
		√		
C. Konteks Kalimat	وهذا يعني أن شكل الرسالة أولا يجب أن يساعد علي تقبل المضمون			
D. Analisis Data				
1. Penanda Jamak	Sufiks ون-			
2. Bentuk Dasar	المضم			
3. Makna Tunggal	Konten			
4. Perubahan makna	Konten-konten			

A. No Data	B 10			
B. Kata Bermakna Jamak	والذين يمارسون	Data		
		Kata	Frasa	Klausa
				√
C. Konteks Kalimat	والذين يمارسون عمل إدارة المكاتب والسكرتايا هم من يحتاج الى التمرس بأصول الكتابة والأتصال الذي يكتسب فيه الممارس في كل يوم خبرة جديدة يضيفها إلى خبرته السابقة			
D. Analisis Data				
1. Penanda Jamak	Sufiks ون-			
2. Bentuk Dasar	يمارس			
3. Makna Tunggal	Mempraktikkan			
4. Perubahan makna	Mereka mempraktikkan			

A. No Data	B 11			
B. Kata Bermakna Jamak	يستخدمون	Data		
		Kata	Frasa	Klausa
				√

C. Konteks Kalimat	يبدو أن المديرين يستخدمون الآتصال الشفوي بقدرك أكبر من التصال الكتابي
D. Analisis Data	
1. Penanda Jamak	Sufiks -ون
2. Bentuk Dasar	يستخدم
3. Makna Tunggal	Menggunakan
4. Perubahan makna	Mereka menggunakan

A. No Data	B 12			
B. Kata Bermakna Jamak	تمنو	Data		
		Kata	Frasa	Klausa
				√
C. Konteks Kalimat	وهي حاجات تكبر وتمنو مع الشخص			
D. Analisis Data				
1. Penanda Jamak	Sufiks -و			
2. Bentuk Dasar	تمن			
3. Makna Tunggal	Tumbuh			
4. Perubahan makna	Mereka tumbuh			

A. No Data	B 13			
B. Kata Bermakna Jamak	اختاروا	Data		
		Kata	Frasa	Klausa
				√
C. Konteks Kalimat	و٢١ بالمائة اختاروا الطريقة الشفوية في الحالتين			
D. Analisis Data				
1. Penanda Jamak	Sufiks -و			
2. Bentuk Dasar	اختار			
3. Makna Tunggal	Dia memilih			
4. Perubahan makna	Mereka memilih			

A. No Data	B 14			
B. Kata Bermakna Jamak	فضلوا	Data		
		Kata	Frasa	Klausa
				√
C. Konteks Kalimat	ولم يوافق أحد على استخدام الأسلوب الكتابي وحده بينما ٣٠ بالمائة فضلوا استحدام الأسلوبين الكتابي والشفوي معا			
D. Analisis Data				
1. Penanda Jamak	Sufiks -و			
2. Bentuk Dasar	فضل			
3. Makna Tunggal	Dia mengutamakan			
4. Perubahan makna	Mereka mengutamakan			

A. No Data	B 15			
B. Kata Bermakna Jamak	كل انواع	Data		
		Kata	Frasa	Klausa
			√	
C. Konteks Kalimat	ومعنى الرسالة هنا يشمل كل انواع الأتصال الكتابي والشفوي			
D. Analisis Data				
1. Penanda Jamak	كل, pola اَفْعَالٌ			
2. Bentuk Dasar	نوع			
3. Makna Tunggal	Jenis			
4. Perubahan makna	Berbagai macam jenis			

A. No Data	B 16			
B. Kata Bermakna Jamak	كل يوم	Data		
		Kata	Frasa	Klausa
			√	
C. Konteks Kalimat	والذين يمارسون عمل إدارة المكاتب والسكرتايا هم من يحتاج الى التمرس بأصول الكتابة والأتصال الذي يكتسب فيه الممارس في كل يوم خبرة جديدة يضيفها إلى خبرته السابقة			
D. Analisis Data				
1. Penanda Jamak	كل			

2. Bentuk Dasar	يوم
3. Makna Tunggal	Satu hari
4. Perubahan makna	Setiap hari

A. No Data	B 17			
B. Kata Bermakna Jamak	لكل طرف	Data		
		Kata	Frasa	Klausa
			√	
C. Konteks Kalimat	كما يمكن لكل طرف أن يعرف رد فعل الطرف الآخر مباشرة			
D. Analisis Data				
1. Penanda Jamak	كل			
2. Bentuk Dasar	طرف			
3. Makna Tunggal	Pihak			
4. Perubahan makna	Masing-masing pihak			

A. No Data	B 18			
B. Kata Bermakna Jamak	كلها	Data		
		Kata	Frasa	Klausa
			√	
C. Konteks Kalimat	ويتضمن ابحاثا ومواضيع متعددة تهدف كلها في النهاية في النهاية إلى التأكيد على أهية وظيفة الاتصال في الكسرتاريا والعمل الإداري			
D. Analisis Data				
1. Penanda Jamak	كل			
2. Bentuk Dasar	ها			
3. Makna Tunggal	Kata ganti orang kedua perempuan (dia-ia-nya)			
4. Perubahan makna	Semuanya			

A. No Data	B 19			
B. Kata Bermakna Jamak	كل ذلك	Data		
		Kata	Frasa	Klausa
			√	

C. Konteks Kalimat	ولاعتبار في كل ذلك هو الوقت والمسافة والتكلفة والفعالية
D. Analisis Data	
1. Penanda Jamak	كل
2. Bentuk Dasar	ذلك
3. Makna Tunggal	Kata petunjuk (itu)
4. Perubahan makna	Semua itu

A. No Data	B 20			
B. Kata Bermakna Jamak	كل ما	Data		
		Kata	Frasa	Klausa
			√	
C. Konteks Kalimat	وكل ما يتوجه إلى تحريك هذه البواعث والحوافز بشكل إيجابي يسهل عملية الاتصال			
D. Analisis Data				
1. Penanda Jamak	كل			
2. Bentuk Dasar	ما			
3. Makna Tunggal	Perkara			
4. Perubahan makna	Semua perkara			

A. No Data	B 21			
B. Kata Bermakna Jamak	كل الأحوال	Data		
		Kata	Frasa	Klausa
			√	
C. Konteks Kalimat	ويجب أن تتذكر دائما أن الرسالة وفي كل الأحوال يجب أن لا تعدم اللباقة			
D. Analisis Data				
1. Penanda Jamak	كل, pola افعال			
2. Bentuk Dasar	حال			
3. Makna Tunggal	Hal, perkara			
4. Perubahan makna	Setiap hal			

A. No Data	B 22			
B. Kata Bermakna Jamak	أشكال الأتصال جميعا	Data		
		Kata	Frasa	Klausa
			√	
C. Konteks Kalimat	فإنك ستجد بإن السيطرة على أشكال الأتصال جميعا يضع بيدك المفتاح الرئسي للنجاح والأرتقاء والتقدم في عملك			
D. Analisis Data				
1. Penanda Jamak	جميعا			
2. Bentuk Dasar	الأتصال جميعا			
3. Makna Tunggal	Bentuk komunikasi			
4. Perubahan makna	Segala bentuk komunikasi			

A. No Data	B 23			
B. Kata Bermakna Jamak	مجموعة من الكلمات	Data		
		Kata	Frasa	Klausa
			√	
C. Konteks Kalimat	وهي اختيار مجموعة من الكلمات التي تنقل المعني المطلوب بدقة وفاعلية			
D. Analisis Data				
1. Penanda Jamak	مجموعة			
2. Bentuk Dasar	الكلمات			
3. Makna Tunggal	Kata			
4. Perubahan makna	Sekelompok kata			

A. No Data	B 24			
B. Kata Bermakna Jamak	غالبًا ما لا يكافأ	Data		
		Kata	Frasa	Klausa
				√
C. Konteks Kalimat	غالبًا ما لا يكافأ عمل الأب الشاق أبدًا لأنه يعتقد أنه واجب			
D. Analisis Data				
1. Penanda Jamak	غالبًا			
2. Bentuk Dasar	ما لا يكافأ			
3. Makna Tunggal	Tidak dihargai			

4. Perubahan makna	Seringkali tidak dihargai

A. No Data	B 25			
B. Kata Bermakna Jamak	تراقب دائمًا	Data		
		Kata	Frasa	Klausa
			√	
C. Konteks Kalimat	ستكون عيونهم تراقب دائمًا ، وآذانهم تستمع دائمًا ، وعقولهم ستهضم دائمًا كل ما نقوم به.			
D. Analisis Data				
1. Penanda Jamak	دائمًا			
2. Bentuk Dasar	تراقب			
3. Makna Tunggal	Menonton			
4. Perubahan makna	Selalu menonton			

A. No Data	B 26			
B. Kata Bermakna Jamak	الافكار	Data		
		Kata	Frasa	Klausa
		√		
C. Konteks Kalimat	قوة تقل الافكار ولأراء والحقائق			
D. Analisis Data				
1. Penanda Jamak	Pola افعال			
2. Bentuk Dasar	فكرا			
3. Makna Tunggal	Pikiran			
4. Perubahan makna	Pemikiran-pemikiran			

A. No Data	B 27			
B. Kata Bermakna Jamak	ولأراء	Data		
		Kata	Frasa	Klausa
		√		
C. Konteks Kalimat	قوة تقل الافكار ولأراء والحقائق			
D. Analisis Data				
1. Penanda Jamak	Pola افعال			

2. Bentuk Dasar	رأي
3. Makna Tunggal	Pendapat
4. Perubahan makna	Pendapat-pendapat

A. No Data	B 28			
B. Kata Bermakna Jamak	الأعمال	Data		
		Kata	Frasa	Klausa
		√		
C. Konteks Kalimat	و من المؤكد أ، كل عمل من هذه الأعمال التي يمارسها السكرتير			
D. Analisis Data				
1. Penanda Jamak	Pola افعال			
2. Bentuk Dasar	عمل			
3. Makna Tunggal	Pekerjaan			
4. Perubahan makna	Pekerjaan-pekerjaan			

A. No Data	B 29			
B. Kata Bermakna Jamak	الحقائق	Data		
		Kata	Frasa	Klausa
		√		
C. Konteks Kalimat	قوة تقل الافكار ولأراء والحقائق			
D. Analisis Data				
1. Penanda Jamak	Pola مَفَاعِلَ			
2. Bentuk Dasar	حقيقة			
3. Makna Tunggal	Fakta			
4. Perubahan makna	Fakta-fakta			

A. No Data	B 30			
B. Kata Bermakna Jamak	المكاتب	Data		
		Kata	Frasa	Klausa
		√		

C. Konteks Kalimat	والذين يمارسون عمل إدارة المكاتب والسكرتايا هم من يحتاج الى التمرس بأصول الكتابة والأتصال الذي يكتسب فيه الممارس في كل يوم خبرة جديدة يضيفها إلى خبرته السابقة
D. Analisis Data	
1. Penanda Jamak	Pola مَفَاعِلَ
2. Bentuk Dasar	المكتب
3. Makna Tunggal	Tempat
4. Perubahan makna	Tempat-tempat

A. No Data	B 31			
B. Kata Bermakna Jamak	زبائن	Data		
		Kata	Frasa	Klausa
		√		
C. Konteks Kalimat	كما أن مسؤوليات الكثيرين من العاملين تجعلهم على احتكاك مباشر مع قطاعات واسعة من الجماهير : زبائن، موردين، زوار، مراجعين			
D. Analisis Data				
1. Penanda Jamak	Pola مَفَاعِلَ			
2. Bentuk Dasar	الزبون			
3. Makna Tunggal	Pelanggan			
4. Perubahan makna	Para pelanggan			

A. No Data	B 32			
B. Kata Bermakna Jamak	زوار	Data		
		Kata	Frasa	Klausa
		√		
C. Konteks Kalimat	كما أن مسؤوليات الكثيرين من العاملين تجعلهم على احتكاك مباشر مع قطاعات واسعة من الجماهير : زبائن، موردين، زوار، مراجعين			
D. Analisis Data				
1. Penanda Jamak	Pola فُعَّالٌ			
2. Bentuk Dasar	زاءر			
3. Makna Tunggal	Pengunjung			
4. Perubahan makna	Para pengunjung			

A. No Data	B 33			
B. Kata Bermakna Jamak	والعلوم	Data		
		Kata	Frasa	Klausa
		√		
C. Konteks Kalimat	المكتبات العامة مؤسات ثقافية / يحفظ فيها تراث الانسانية الثقافي وخبرانها / ليكون في متناول المواطنين جميعا / فتساعد على نشر المعرفة في الثقافة والعلوم والفنون			
D. Analisis Data				
1. Penanda Jamak	Pola فُعُوْلٌ			
2. Bentuk Dasar	علم			
3. Makna Tunggal	Ilmu/pengetahuan			
4. Perubahan makna	Bermacam-macam pengetahuan			

A. No Data	B 34			
B. Kata Bermakna Jamak	والفنون	Data		
		Kata	Frasa	Klausa
		√		
C. Konteks Kalimat	المكتبات العامة مؤسات ثقافية / يحفظ فيها تراث الانسانية الثقافي وخبرانها / ليكون في متناول المواطنين جميعا / فتساعد على نشر المعرفة في الثقافة والعلوم والفنون			
D. Analisis Data				
1. Penanda Jamak	Pola فُعُوْلٌ			
2. Bentuk Dasar	الفن			
3. Makna Tunggal	Bagian			
4. Perubahan makna	Beberapa bagian			

A. No Data	B 35			
B. Kata Bermakna Jamak	اللأمور	Data		
		Kata	Frasa	Klausa
		√		
C. Konteks Kalimat	من اللأمور التي يجب أن تهتم بها			
D. Analisis Data				
1. Penanda Jamak	Pola فُعُوْلٌ			
2. Bentuk Dasar	الأمر			

3. Makna Tunggal	Perkara
4. Perubahan makna	Bermacam-macam perkara

A. No Data	B 36			
B. Kata Bermakna Jamak	مواضيع	Data		
		Kata	Frasa	Klausa
		√		
C. Konteks Kalimat	وحين تتحدث الرسالة عن مواضيع مختلفة			
D. Analisis Data				
1. Penanda Jamak	Pola مَفَاعِيْلَ			
2. Bentuk Dasar	موضوع			
3. Makna Tunggal	Tema/topik			
4. Perubahan makna	Berbagai macam topik			

A. No Data	B 37			
B. Kata Bermakna Jamak	لنا	Data		
		Kata	Frasa	Klausa
			√	
C. Konteks Kalimat	وهذا يؤكد لنا أنه كلما كانت المعلومات في الرسالة كالمة، كلما كانت الرسالة واضحة			
D. Analisis Data				
1. Penanda Jamak	Tanpa penanda			
2. Bentuk Dasar	نا			
3. Makna Tunggal	Kata ganti untuk orang pertama bersamaan dengan orang lain			
4. Perubahan makna	Kata ganti untuk orang pertama bersamaan dengan orang lain			

A. No Data	B 38			
B. Kata Bermakna Jamak	لنا	Data		
		Kata	Frasa	Klausa
			√	
C. Konteks Kalimat	الأول : والمطلوب أن تؤكدوا لنا قيمة الديون			
D. Analisis Data				

1. Penanda Jamak	Tanpa penanda
2. Bentuk Dasar	نا
3. Makna Tunggal	Kata ganti untuk orang pertama bersamaan dengan orang lain
4. Perubahan makna	Kata ganti untuk orang pertama bersamaan dengan orang lain

A. No Data	B 39			
B. Kata Bermakna Jamak	اليكم	Data		
		Kata	Frasa	Klausa
			√	
C. Konteks Kalimat	نرجو أن ترسلو لنا مبلغ (٥٠) ليرة، قيمة الاشتراك السنوي في مجلتنا لنبدأ يارسال المجلة اليكم			
D. Analisis Data				
1. Penanda Jamak	Tanpa penanda			
2. Bentuk Dasar	كم			
3. Makna Tunggal	Kata ganti untuk orang kedua berjumlah tiga ke atas (kalian)			
4. Perubahan makna	Kata ganti untuk orang kedua berjumlah tiga ke atas (kalian)			

A. No Data	B 40			
B. Kata Bermakna Jamak	حساباتكم	Data		
		Kata	Frasa	Klausa
			√	
C. Konteks Kalimat	الثاني : نرجو أن تخبرونا اذا كانت حساباتكم مطابقة تخبرونا			
D. Analisis Data				
1. Penanda Jamak	Tanpa penanda			
2. Bentuk Dasar	كم			
3. Makna Tunggal	Kata ganti untuk orang kedua berjumlah tiga ke atas (kalian)			
4. Perubahan makna	Kata ganti untuk orang kedua berjumlah tiga ke atas (kalian)			

A. No Data	B 41			
	فهم	Data		
		Kata	Frasa	Klausa

B. Kata Bermakna Jamak			√	
C. Konteks Kalimat	وتبيان أهم الأسس والركائز التي يحب الاعماد عليها في فهم عملية الاتصال والمراسلات والكتابة في الشكل وفي المضمون			
D. Analisis Data				
1. Penanda Jamak	Tanpa penanda			
2. Bentuk Dasar	هم			
3. Makna Tunggal	Kata ganti orang ketiga berjumlah tiga ke atas (mereka)			
4. Perubahan makna	Kata ganti orang ketiga berjumlah tiga ke atas (mereka)			

A. No Data	B 42			
B. Kata Bermakna Jamak	و غيرهم	Data		
		Kata	Frasa	Klausa
			√	
C. Konteks Kalimat	وقد دلت الأبحاث الميدانية بأن القسط الأكبر من وقت المدير أثناء العمل يستهلك في الاتصالات المباشرة مع المرؤوسين و غيرهم			
D. Analisis Data				
1. Penanda Jamak	Tanpa penanda			
2. Bentuk Dasar	هم			
3. Makna Tunggal	Kata ganti orang ketiga berjumlah tiga ke atas (mereka)			
4. Perubahan makna	Kata ganti orang ketiga berjumlah tiga ke atas (mereka)			

Lampiran 4

SK PEMBIMBING

UNNES

KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Nomor: 16554/UN37.1.2/EP/2019
Tentang
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR SEMESTER GASAL/GENAP
TAHUN AKADEMIK 2019/2020

Menimbang : Bahwa untuk memperlancar mahasiswa Jurusan/Prodi Bahasa & Sastra Indonesia/Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni membuat Skripsi/Tugas Akhir, maka perlu menetapkan Dosen-dosen Jurusan/Prodi Bahasa & Sastra Indonesia/Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni UNNES untuk menjadi pembimbing.

Mengingat :
1. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahan Lembaran Negara RI No.4301, penjelasan atas Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 78)
2. Peraturan Rektor No. 21 Tahun 2011 tentang Sistem Informasi Skripsi UNNES
3. SK. Rektor UNNES No. 164/O/2004 tentang Pedoman penyusunan Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa Strata Satu (S1) UNNES;
4. SK Rektor UNNES No.162/O/2004 tentang penyelenggaraan Pendidikan UNNES;

Menimbang : Usulan Ketua Jurusan/Prodi Bahasa & Sastra Indonesia/Sastra Indonesia Tanggal 17 Desember 2019

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

PERTAMA : Menunjuk dan menugaskan kepada:

Nama	: Dr. Imam Baehaqie, M. Hum.
NIP	: 197502172005011001
Pangkat/Golongan	: Penata - III/c
Jabatan Akademik	: Lektor
Sebagai Pembimbing	

Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi/Tugas Akhir :

Nama	: Sofia Nur Khasanah
NIM	: 2111416010
Jurusan/Prodi	: Bahasa & Sastra Indonesia/Sastra Indonesia
Topik	: Penanda Makna Jamak dalam Bahasa Indonesia dan Arab : Studi Morfosintaksis Kontrastif

KEDUA : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

DITETAPKAN DI : SEMARANG
PADA TANGGAL : 20 Desember 2019
DEKAN

Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum.
NIP 196202211989012001

Tembusan
1. Wakil Dekan Bidang Akademik
2. Ketua Jurusan
3. Petinggal

2111416010
FM-03-AKD-24/Rev. 00

Lampiran 5

SERTIFIKAT UKDBI

UNNES

Sertifikat

UKDBI

(UJI KOMPETENSI DASAR BAHASA INDONESIA)

No : 184/UN37.1.2.2/TU/2019

Diberikan kepada

SOFIA NUR KHASANAH

yang telah berhasil menyelesaikan Uji Kompetensi Dasar Bahasa Indonesia (UKDBI)

pada tanggal 8 November 2019 dengan skor 350

Peringkat	Predikat	Skor
I	Istimewa	451-500
II	Unggul	401-450
III	Madya	351-400
IV	Semenjana	301-350

Rincian materi:

1. Ejaan Bahasa Indonesia
2. Diksi dan kalimat efektif
3. Kohesi dan koherensi dalam paragraf
4. Penulisan daftar pustaka sesuai model APA

Mengetahui,
Ketua Jurusan
Bahasa dan Sastra Indonesia,

Dr. Rahayu Pristiwati, M.Pd.
NIP 196903032000812019

Semarang, 21 November 2019
Koordinator UKDBI,

Zulyanti, S.Pd., M.Pd.
NIP 196507122015042003

Lampiran 6

SERTIFIKAT TOEFL

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
LEMBAGA PENGEMBANGAN PENDIDIKAN DAN PROFESI (LP3)
PUSAT LAYANAN BAHASA DAN PELATIHAN PENDIDIKAN
Gedung Prof. Satmoko Laboratorium Terpadu LPTK Lantai 3, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
Telepon (024) 8508079 Laman : http://p2bpp.unnes.ac.id

191392

UNNES

CERTIFICATE

NO.: 1185/UN37.3.2.4/TU/2020

Head of Pusat Pengembangan Bahasa dan Pelatihan Pendidikan of Universitas Negeri Semarang certifies that :

name : **SOFIA NUR KHASANAH**
place & date of birth : **KAB. BATANG, 23 FEBRUARY 1999**

has successfully taken the **UNNES TOEFL Test** conducted on **30 January 2020** with score **407**.
Upon the test, the person is granted the certificate with all privileges and responsibilities attached to the certificate and the score.

Listening	37
Structure	42
Reading	43

Semarang, 30 January 2020
Head,

Mohamad Ikhwan Rosyidi, S.S., M.A.
NIP 198012062009121 001

Head of LP3,

Dr. Agus Nuryatno, M.Si.
NIP 196501031990021 001

* TOEFL ® is registered trademark of Educational Testing Service.
This test or this program is not approved or endorsed by ETS.
* This certificate is valid for 2 years.

Lampiran 7

DATA BIMBINGAN

Data Bimbingan

No	Tanggal Rencana	Dosen Pembimbing	Tanggal Terlaksana	Bahasan	Balikan	Status	Opsi
1	9 Maret 2020	1	9 Maret 2020	Pengajuan topik	Topik (judul) disetujui. Ajukan proposal!	✓	
2	10 Maret 2020	1	12 Maret 2020	Pengajuan Bab 1	Perlu revisi latar belakang dan manfaat praktis.	✓	
3	16 Maret 2020	1	17 Maret 2020	Revisi latar belakang dan manfaat praktis penelitian	Revisian disetujui.	✓	
4	24 Maret 2020	1	24 Maret 2020	Pengajuan Bab 2	Disetujui.	✓	
5	26 April 2020	1	1 Mei 2020	pengajuab Bab 3	Analisis bisa dipadukan dalam morfosintaksis sesuai dengan aliran tagmemik.	✓	
6	5 Mei 2020	1	5 Mei 2020	Revisi Bab 3	Bab 3 disetujui, tetapi bab 2-nya tolong dilengkapi dengan kerangka berpikir. Tks.	✓	
7	11 Mei	1	11 Mei	Kerangka	Kerangka berpikir	✓	

Data Bimbingan

					tagmemik.		
6	5 Mei 2020	1	5 Mei 2020	Revisi Bab 3	Bab 3 disetujui, tetapi bab 2-nya tolong dilengkapi dengan kerangka berpikir. Tks.	✓	
7	11 Mei 2020	1	11 Mei 2020	Kerangka berpikir	Kerangka berpikir disetujui.	✓	
8	15 Mei 2020	1	15 Mei 2020	Konsultasi teknik dan kiat pengambilan data.	Disetujui.	✓	
9	18 Mei 2020	1	18 Mei 2020	Pengajuan data penelitian	Data disetujui.Ajukan hasil analisisnya. Mbak.	✓	
10	27 Mei 2020	1	27 Mei 2020	Pengajuan hasil analisis data.	Hasil analisis perlu revisi. Transportasi juga perlu dicermati lagi.	✓	
11	28 Mei 2020	1	28 Mei 2020	Revisi hasil analisis data.	Revisian disetujui. Ajukan bagian awal dan bagian akhir naskah skripsi!	✓	
12	29 Mei 2020	1	29 Mei 2020	Pengajuan naskah skripsi lengkap.	Naskah lengkap disetujui. Silakan mendaftar ujian!	✓	